**BAB 1**

**APA TEKS ITU?**

A

gar bisa mempertahankan hidupnya, manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain—itulah mengapa manusia disebut sebagai *social creature*, salah satu makhluk ciptaan Allah yang harus bersinergi dengan manusia lain di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Beruntungnya, sang khalik membekali manusia dengan sebuah sarana untuk melakukan kerjasama antar sesama manusia, yaitu yang disebut dengan bahasa dan berbagai prasarana yang melekat pada diri setiap manusia, misalnya otak, jaringan syaraf, dan *organ of speech*, dan organ lainnya untuk mengkreasi dan menggunakan bahasa sebagai media interaksi tersebut. Sebuah anugerah yang tidak ternilai harganya.

Sebuah interaksi itu sendiri adalah sebuah aktivitas social yang dilakukan antar manusia dengan saling mengirimkan pesan. Sebuah pesan dikirimkan oleh seorang penutur kepada petutur atau mitra tutur. Karena statusnya sebagai pengirim pesan maka seorang penutur disebut sebagai *encoder* dan petutur atau mitra tutur dinamakan decoder—yaitu pihak yang menerima dan melakukan proses pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan tersebut. Namun begitu, sebuah interaksi sering tidak berhenti hanya dengan sebuah pesan; seringkali penutur dan mitra tutur itu saling berbalas pesan dalam sebuah interaksi yang panjang. Kondisi seperti ini akan menempatkan dua interaktan tersebut pada posisi saling berganti peran. Pada saat seorang interaktan itu mengirimkan pesan pertamanya, maka dia adalah seorang penutur dan interaktan yang menerima pesan tersebut adalah seorang petutur atau mitra tutur. Kemudian, ketika interaktan kedua tersebut merespon pesan tersebut dengan mengirimkan sebuah pesan lain, maka pada saat ini interaktan kedua itu berganti peran sebagai penutur dan interaktan pertama sebagai penerima respon tersebut menjadi petutur atau mitra tutur. Penggalan dialog di bawah ini bisa memberikan gambaran yang jelas tentang pergantian peran dalam sebuah interaksi.

**Teks 1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Guru | : | *Anak-anak dengerin bunda ya. Besok pagi kalian bawa peralatan kerja bakti. Kita akan membersihkan lingkungan sekolah untuk menyambut perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus.* | ***Pesan 1*** |
| Siswa | : | *Alatnya bebas atau ada pembagian tugas bawa alat bunda?* | ***Pesan 2*** |
| Guru | : | *Yakh yang anak puteri bawa yang ringan-ringan, misalnya kemoceng, sapu, atau kain pel... kita nanti bersih-bersih kelas. Yang laki-laki bawa alat yang untuk membersihkan halaman sekolah ya, bisa sapu lidi, cangkul, keranjang sampah dan sebagainya.* | ***Pesan 3*** |
| Siswa | : | *Ya bunda.* | ***Pesan 4*** |

Percakapan di atas menunjukkan bahwa dalam sebuah interaksi yang sifatnya lisan, pesan itu dikemas dalam tuturan atau *utterance*, dan selanjutnya tuturan tersebut dieksekusi dalam sebuah giliran bicara atau turn yang menjadi bungkus pengiriman sebuah pesan dari seorang interaktan ke interaktan lain. Sebagai contoh, Guru di atas mengawali interaksi itu dengan pengiriman Pesan 1. Pada saat seperti ini Guru adalah penutur dan penerima pesan, Siswa adalah penutur. Kemudian ketika Siswa merespon Pesan 1 dengan Pesan 2 maka peran mereka berganti—Siswa adalah penutur dan Guru menjadi Petutur yang menerima Pesan 2, dan seterusnya.

Sebuah interaksi juga dapat dimediasi oleh pesan tertulis. Salah satu bentuk interaksi jenis ini adalah surat menyurat. Sebuah surat mengakomodasi pesan yang hendak disampaikan penulis surat kepada pembaca surat. Peran penulis dan pembaca surat ini juga akan saling berganti kalau mereka saling berbalas surat—seperti kasus interaksi guru-siswa di atas. Contoh di bawah ini dapat memberikan gambaran terjadinya interaksi yang diakomodasi oleh pesan yang sifatnya tertulis.

|  |  |
| --- | --- |
| **Teks 2** | **Teks 3** |
| Halo, Bobo. Aku Husnunnajma Hamzah. Dipanggil Nuna. Bo,bagaimana kalau Floranya tentang bunga morning glory dan Fauna-nya tentang burung kolibri? Salam semanis madu untuk Bobo, Cidut, Emak, dan Paman Gembul. | Halo, Nuna. Terima kasih untuk usulnya. Namun, bunga morning glory dan burung kolibri sudah pernah ditampilkan. Kata kakak redaksi, suatu saat nanti akan ditampilkan lagi. Ditunggu saja, ya. Salam secantik bunga morning glory dariku, Cidut, Emak, dan Paman Gembul. |
| *Sumber:Apa Kabar, Bo? Bobo XLIV, 5 Januari 2017* | |

Dua teks di atas adalah contoh interaksi yang dimediasi oleh teks tertulis. Sekilas dapat dilihat kalau alur interaksi ini dimulai dari pengiriman pesan yang dilakukan oleh Nuna-seorang pembaca majalah Bobo yang diakomodasi oleh Teks 2. Setelah diencoded, yaitu dibaca dan dipahami, maka redaksi majalah anak-anak itu kemudian mengirimkan balik responnya melalui Teks 3.

Kemasan olah bahasa baik yang digunakan untuk berbalas pesan secara lisan maupun tertulis di atas adalah disebut sebagai teks, dan kemasan ini sangat banyak variasinya untuk digunakan dalam mengakomodasi berbagai hal yang diperlukan dalam kehidupan kita. Dengan kata lain, aktivitas manusia dari bangun tidur sampai saat tidur kembali itu didukung oleh teks-teks dengan jenis yang berbeda baik itu yang dilisankan maupun yang tertulis, misalnya berita di televisi atau teks berita di koran, resep, daftar belanja, teks perjanjian, cerita atau dongeng, dan sebagainya. Setiap teks yang berbeda tersebut memiliki nama yang berbeda karena masing-masing memiliki karakteristik olah bahasa yang berbeda pula.

Memahami dan menguasai olah bahasa untuk menggunakan teks dengan berbagai jenis itu merupakan keterampilan yang penting bagi setiap manusia sebagi makhluk sosial. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa seseorang itu berinteraksi dengan orang lain untuk bertahan hidup—dan interaksi itu akan menjadi sebuah teks yang direpresentasikan oleh bahasa dengan berbagai fitur di dalamnya. Fenomena inilah yang mendasar dikembangkannya kurikulum mata pelajaran bahasa di Indonesia, baik itu kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013 yang keduanya bersifat *genre-based*.

Menangkap pesan sebuah teks atau mengolah bahasa untuk mengirimkan sebuah pesan melalui sebuah teks merupakan keterampilan yang penting bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa seorang manusia itu bertahan hidup dengan cara berinteraksi dengan manusia lain melalui berbagai teks—dan bangunan interaksi itu sendiri pada akhirnya adalah sebuah teks yang lebih besar cakupannya.

Kemampuan teks mengakomodasi keperluan penutur bahasa itu disebabkan oleh fungsi sosial yang dimiliki oleh setiap teks. Berkaitan dengan fenomena ini, maka jenis teks dengan fungsi sosial yang dimilikinya itu disebut sebagai *genre*. Istilah ini sendiri secara umum diuraikan sebagai sebuah proses sosial yang mengarah pada sebuah tujuan sosial tertentu—dan untuk mencapai tujuan tersebut maka sebuah teks dengan jenis tertentu akan memerlukan kehadiran beberapa unit wacana yang benar dengan penyusunan yang benar pula. Dengan demikian, sebagai sebuah proses yang terjadi dalam sebuah masyarakat, maka sebuah jenis teks itu akan merepresentasikan interaksi antar anggota sebuah komunitas budaya untuk bersama-sama mencapai tujuan sosial tertentu melalui tahapan-tahapan wacana yang disusun secara benar. Ringkasnya, apabila beberapa jenis teks itu mempunyai tujuan yang sama, maka mereka akan mempuyai struktur tahapan yang sama pula, sehingga karenanya mereka adalah teks dengan *genre* yang sejenis.

Sebenarnya, proses sosial yang terjadi dalam masyarakat itu dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu yang lebih bersifat verbal dan yang bersifat non verbal. Jenis yang pertama adalah kegiatan sosial yang didominasi oleh tindak verbal, misalnya mengajar, berceramah, berkosultasi, dan sebagainya. Sementara itu, jenis yang kedua dapat dicontohkan oleh kegiatan sosial seperti bermain bola, memasak, dan sebagainya. Tentu saja di dalam kegiatan jenis yang pertama akan ditemukan pula olah non verbal dan di jenis kedua juga ditemukan olah verbal di dalamnya.

Pada intinya, semua kegiatan sosial—baik yang bersifat verbal maupun nonverbal—akan memiliki tujuan sosial yang hendak dicapai melalui tahapan atau unit wacana yang jenis dan susunannya harus benar. Struktur teks yang menunjukkan fungsi sosial dari sebuah *genre* itu disebut sebagai potensi struktur generik, yang direpresentasikan oleh susunan beberapa unit wacana yang sifatnya ‘wajib hadir’ untuk menentukan jenis *genre* dari teks yang mempunyainya (Halliday dan Hasan, 1985). Oleh karena itu, teks yang mempunyai potensi struktur generik yang sama pastilah mempunyai jenis unit wacana wajib hadir yang sama pula. Pada sisi yang lain, teks yang mempunyai potensi generik yang berbeda pastilah merupakan teks yang berbeda *genre-*nya pula.

Sesuai dengan namanya, unit wacana yang bersifat wajib hadir ini tidak boleh hilang dalam sebuah teks yang mewajibkan kehadiran unit tersebut. Ketidakhadiran unit wacana jenis ini akan ‘merusak’ *genre* dari teks yang bersangkutan atau akan membuat teks tersebut gagal untuk menunjukkan cirinya sebagai sebuah teks dengen *genre* tertentu. Pada sisi lain, terdapat pula unit wacana yagn sifatnya opsional atau pilihan. Ketidakhadiran unit jenis ini tidak memiliki pengaruh terhadap teks yang bersangkutan untuk menjadi sebuah teks dengan ciri *genre* tertentu, sedangkan kehadirannya akan lebih melengkapi teks itu untuk bisa menunjukkan ciri sebagai *genre* tersebut. Untuk lebih jelasnya, dua contoh teks di bawah ini menjelaskan konsep unit wacana wajib hadir dan unit wacana pilihan.

|  |  |
| --- | --- |
| **Teks 4** |  |
| **Lowongan Kerja** | **Judul Iklan** |
| **Posisi**   1. Sekretaris (Skr)/ 5 orang 2. Akuntan (Akt)/ 10 orang 3. Credit Auditor (Aud)/ 10 orang | **Posisi Pekerjaan** |
| **Kualifikasi**:   1. Usia maximal 25 tahun; 2. Pengalaman Kerja minimal 2 tahun di posisi yang sama; 3. Bersedia ditempatkan di seluruh Indonesia; 4. Minimal D3 Sekretariat (1); 5. Sarjana Akutansi dari Perguruan Tinggi berakreditasi A (2,3) | **Kualifikasi yang Dibutuhkan** |
| Lamaran lengkap dikirim ke PT IndoFinancial Jaya. Po. BOX. 2345 Jakarta Barat, paling lambat 25 Januari 2016. | **Alamat Perusahaan untuk Pengiriman Berkas Lamaran** |
| **Teks 5** |  | |
| **Lowongan Kerja** | **Judul Iklan** | |
| Perusahaan jasa keuangan Nasional yang sedang berkembang pesat membutuhkan karyawan untuk bergabung. | Orientasi Perusahaan | |
| **Posisi**   1. Sekretaris (Skr)/ 5 orang 2. Akuntan (Akt)/ 10 orang 3. Credit Auditor (Aud)/ 10 orang | **Posisi Pekerjaan** | |
| **Kualifikasi**:   1. Usia maximal 25 tahun; 2. Pengalaman Kerja minimal 2 tahun di posisi yang sama; 3. Bersedia ditempatkan di seluruh Indonesia; 4. Minimal D3 Sekretariat (1); 5. Sarjana Akutansi dari Perguruan Tinggi berakreditasi A (2,3) | **Kualifikasi yang Dibutuhkan** | |
| Lamaran lengkap dikirim ke PT IndoFinancial Jaya. Po. BOX. 2345 Jakarta Barat, paling lambat 25 Januari 2016. | **Alamat Perusahaan untuk Pengiriman Berkas Lamaran** | |

Teks 4 dan Teks 5 terbangun sebagai sebuah Iklan Lowongan Kerja. Teks dengan *genre* seperti ini menuntut hadirnya unit wacana yang sifatnya wajib hadir, yaitu unit yang menyatakan posisi pekerjaan yang ditawarkan, unit yang merepresentasikan kualifikasi yang disyaratkan kepada calon pelamar, dan unit yang menunjukkan nama dan alamat perusahaan yang memasang iklan lowongan atau setidaknya alamat berkas lamaran itu harus dikirimkan, seperti yang ditampilkan oleh Teks 4. Sementara itu, apabila pemasang iklan ingin memberikan unit wacana yang sifatnya pilihan, maka dia bisa menambahkan, misalnya, bagian yang mengenalkan perusahaan yang memasang iklan itu sebagai unit orientasi di bagian awal teks, seperti yang ditampilkan oleh Teks 5. Dengan demikian, kedua teks di atas memiliki karakteristik struktur yang sama sebagai sebuah teks iklan lowongan pekerjaan—dan Teks 5 menjadi iklan lowongan dengan informasi yang lebih lengkap.

Pada sisi lain, apabila sebuah teks iklan lowongan pekerjaan itu kehilangan salah satu unit wacana wajib hadirnya satu saja, maka ketidakhadiran unit wacana ini akan merusak atau bahkan ‘menggagalkan’ teks tersebut untuk bisa berfungsi sosial sebagai sebuah teks iklan lowongan pekerjaan seperti yang ditampilkan Teks 6 di bawah ini.

|  |  |
| --- | --- |
| **Teks 6** |  |
| **Lowongan Kerja** | **Judul Iklan** |
| Perusahaan jasa keuangan Nasional yang sedang berkembang pesat membutuhkan karyawan untuk bergabung. | Orientasi Perusahaan |
| **Posisi**   1. Sekretaris (Skr)/ 5 orang 2. Akuntan (Akt)/ 10 orang 3. Credit Auditor (Aud)/ 10 orang | **Posisi Pekerjaan** |
| **Kualifikasi**:   1. Usia maximal 25 tahun; 2. Pengalaman Kerja minimal 2 tahun di posisi yang sama; 3. Bersedia ditempatkan di seluruh Indonesia; 4. Minimal D3 Sekretariat (1); 5. Sarjana Akutansi dari Perguruan Tinggi berakreditasi A (2,3) | **Kualifikasi yang Dibutuhkan** |

Pembaca iklan yang tertarik untuk melamar salah satu posisi pekerjaan yang ditawarkan Teks 6 di atas tidak mendapatkan informasi alamat pengiriman berkas lamaran. Dengan demikian, sebenarnya teks ini rusak atau gagal untuk berfungsi sebagai sebuah iklan lowongan pekerjaan yang dikarenakan ketidakhadiran salah satu unit wacana wajib hadirnya.

Kehadiran unit wacana pilihan dalam sebuah teks itu menunjukkan kalau *genre* itu bersifat lentur dan dinamik mengikuti dan menyesuaikan dengan nilai-nilai, kaidah, kepercayaan,dan norma-norma yang melatari terbangunnya sebuah teks. Hal ini pernah dinyatakan oleh Hodge dan Kress (1995:54) bahwa bentuk komunikasi atau sistem pertukaran informasi itu akan berkaitan dengan bentuk lembaga sosial budaya yang melatarinya. Teks 4 dan Teks 5 membuktikan kelenturan atau kedinamisan konsep *genre* ini, karena setiap teks iklan ini dibangun oleh sebuah perusahaan sebagai organisasi sosial yang memiliki nilai, kaidah, kepercayaan, dan norma yang berbeda satu sama lain.

Ringkasnya, sebuah teks itu akan menjadi representasi dari sebuah proses sosial yang memiliki tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan itu, maka setiap teks itu akan dibangun dengan tahapan-tahapan atau dengan unit-unit wacana tertentu. Konsep inilah yang disebut sebagai struktur teks. Selanjutnya kualitas struktur teks yang sudah benar tersebut masih memerlukan karakteristik linguistik lain, yaitu olah tata gramatika dan pemilihan kosa kata yang sesuai dengan jenis *genre* dari sebuah teks. Fitur linguistik ini disebut sebagai tekstur teks. Dua aspek ini, struktur dan tekstur teks, akan saling bersinergi untuk dapat membuat sebuah teks itu terbangun secara benar sebagai teks dengan tujuan sosial tertentu dan mendapatkan dukungan olah gramatika dan pemilihan kosa kata yang sesuai dan berterima.

**BAB 2**

**TEKS DESKRIPSI**

s

eringkali ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, dia harus menceritakan tentang seseorang atau tentang suatu benda atau objek yang dia punyai. Sebagai misal, apabila seorang siswa ditanya oleh orang tuanya tentang siapa guru favorit dia, maka tentu saja dia harus menceritakan siapa guru itu dan ciri-cirinya kepada orang tuanya. Dalam kasus lain, bisa jadi setelah seseorang itu membeli sebuah benda, misalnya sebuah tas yang lagi ngetrend, maka ketika dia ingin memamerkan benda itu kepada orang lain, yang harus dia lakukan adalah menyebutkan detail-detail tas yang dia beli kepada lawan bicaranya itu. Aktivitas yang dilakukan dalam menceritakan siapa guru favorit atau tas yang baru dibeli itu dinamakan sebagai mendeskripsikan guru atau tas yang dimaksud; dan teks yang digunakan dalam proses ini disebut sebagai teks dengan *genre* deskripsi.

Banyak peristiwa yang mengharuskan seseorang menguraikan karakteristik seseorang atau sesuatu secara rinci berkaitan dengan ciri fisik, ukuran, warna, dan sebagainya. Sebagai misal, apabila seorang anak ditanya siapa sahabat dekatnya, maka dia tentu harus menguraikan ciri-ciri sahabatnya—bisa tentang postur tubuhnya, warna kulitnya, jenis dan warna rambutnya, bentuk wajah, kesukaannya, dan lain sebagainya. Dalam kasus lain, kalau si anak tadi mendapatkan hadiah sepeda dari bapaknya, dan dia ingin berbagi kebahagiaan itu kepada anak lain, maka dia harus menguraikan karakteristik sepeda yang didapatnya itu, misalnya warna, merek, ukuran, dan asesorisnya. Apa yang dilakukan si anak dalam dua peristiwa ini merupakan contoh bahwa sebuah teks mengakomodasi sebuah tujuan sosial—dalam kasus ini teks yang diperlukan adalah teks dengan jenis deskriptif.

Teks jenis *genre* ini memang sangat sering digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari dengan menggunakan bahasa. Hampir setiap manusia pengguna bahasa dengan latar belakang sosial apapun akan menemui suatu peristiwa kebahasaan dimana dia harus mendeskripsikan seseorang atau sesuatu. Sebagai contoh, seorang makelar atau broker—baik kendaraan bermotor maupun properti tanah/rumah—hampir selalu menggunakan teks jenis ini di dalam setiap bisnis yang dia lakukan sehari-hari, seperti yang dicontohkan dalam teks-teks di bawah ini.

|  |
| --- |
| **Teks 7** |
| **Rumah Dijual** |
| LT. 220 m2, 2BGN, -/+ 120 m2, Dpn TecmaAdvKwarasan&kampus Analis, Cck U/ usaha Kos2an, Lok. Strgs, 5mnt ke SOBA. H:08572886900 |
| **Sumber**: *Iklan Baris Cesspleng, Solopos Kamis Wage, 23 Februari 2017, VI*. |

Teks di atas adalah sebuah iklan baris di sebuah harian lokal di Solo. Alasan teknis advertising dan financial menyebabkan informasi tentang rumah yang akan dijual itu disajikan secara ringkas dan padat—baik dalam aspek gramatika maupun dalam aspek ejaan. Perlu diketahui biaya pemasangan iklan dalam kolom ini dihitung per huruf, sehingga semakin banyak huruf yang digunakan akan semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh pemasang iklan. Namun begitu, meskipun terjadi peringkasan dan pemadatan teks, para pembaca masih bisa menangkap pesan yang disampaikan pengiklan lewat teks ini. Dengan demikian, para pembaca teks ini bisa memahami kalau teks iklan ini adalah sebuah teks dengan jenis deskripsi, karena sebenarnya pengiklan sedang menguraikan ciri-ciri dari sebuah benda yang hendak dia jula.

Dalam moda lisan, apabila suatu waktu seorang calon pembeli menginginkan informasi yang lengkap mengenai rumah di atas, maka sang pengiklan akan menceritakan karakteristik atau fitur-fitur rumah yang dimaksud dengan menyebutkan luasnya, posisi letaknya, ukurannya, jumlah lantai/ kamarnya, kelengkapan fasilitasnya, dan sebagainya. Dengan demikian, dia membuat sebuah teks deskripsi untuk sebuah rumah yang akan dia jual secara lebih lengkap seperti yang ditampilkan teks di bawah ini.

|  |
| --- |
| **Teks 8** |
| **Rumah Dijual** |
| Ini ada rumah mau dijual. Luas tanahnya 220 m2. Ada dua bangunan dengan luas kurang lebih 120 m2. Lokasi rumah di depan Tecma Advertising Kwarasan dan Kampus Analis. Rumah ini cocok untuk usaha kos2an. Lokasinya strategis, hanya butuh 5 menit ke SOBA. H:08572886900 |

Di dalam dunia akademis sekolah, beberapa mata pelajaran memerlukan teks dengan jenis ini di dalam penyediaan materinya. Sebagai misal, yang dilakukan oleh guru Sejarah dalam menceritakan karakteristik R.A. Kartini, atau yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa tentang ciri-ciri fisik Punokawan itu memerlukan keterampilan membangun sebuah teks dengan jenis deskripsi. Demikian pula, bacaan-bacaan yang ada di dalam buku geografi tentang sungai Kapuas dengan karakteristik fisiknya, atau bacaan dalam buku bahasa Indonesia tentang Candi Borobudur itu merupakan sebuah teks yang dikemas dalam sebuah teks dengan jenis *genre* deskripsi.

Ciri khas sebuah teks deskripsi adalah bahwa penulis atau penutur teks bisa memulai deskripsinya dari mana saja. Dengan kata lain, ciri-ciri atau karakteristik dari sesuatu atau seseorang yang sedang dideskripsikan itu jumlahnya banyak, dan penulis atau penutur bisa memilih secara acak karakteristik mana yang diuraikan dahulu dan karakteristik mana yang diuraikan kemudian. Sebagai misal, seorang anak bisa mendeskripsikan sahabat baiknya dengan menceritakan posturnya dulu, kemudian ciri rambutnya, selanjutnya ciri warna kulitnya, dan sebagainya. Contoh lain, seorang makelar rumah dapat mulai menceritakan karakteristik rumah dagangannya dari ukurannya, atau dari lokasinya, atau dari jumlah lantainya atau dari harganya, atau bahkan dari warnanya!

**Fungsi Sosial:**

Sebuah teks deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan sebuah entitas tertentu, baik orang, tempat, atau benda.

**Struktur Teks**

Ada dua unit wacana yang digunakan untuk membangun sebuah teks deskripsi, yaitu i*dentifikasi dari fenomena/entitas yang akan dideskripsikan* dan *deskripsi dari entitas itu*. Unit wacana identifikasi menyajikan secara spesifik siapa orang atau apa benda yang akan dideskripsikan. Bagian ini dapat saja disusun atas sebuah klausa atau lebih. Sementara itu, bagian deskripsi berisi pemaparan karakteristik dari orang atau benda yang dideskripsikan. Seperti yang telah disinggung di atas, penutur atau penulis bisa memulai deskprisi benda itu dari mana saja—tidak ada formula khusus yang mengatur bagian mana dari orang atau benda yang harus dideskprisikan terlebih dahulu.

Dua teks yang berikut ini memberikan gambaran tentang pembagian tahap-tahap teks atau sering disebut sebagai unit wacana dari sebuah deskripsi.

|  |
| --- |
| **Teks 9** |
| **Sahabat Ori 1** |
| Hai Ori, namaku Indira Adinda Anggraini, biasa dipanggil Dinda. Umurku 5 tahun. Aku bersekolah di TK Al Muhajirin, Jakarta Timur, kelas B1. Rumahku dekat sekolah. Sekarng aku bisa membaca sendiri karena aku suka membaca Majalah Ori. Kegiatan mencari perbedaan adalah kesukaanku. Ternyata Ori punya banyak teman, ya? Temanmu yang bernama Feli Capung cantik sekali deh. Sampaikan salamku untuk Feli ya? Dadah. |
| **Teks 10** |
| **Sahabat Ori 2** |
| Ori, aku Tiffany. Rumahku di Pondok Candra Indah, Sidoarjo, Jawa Timur. Aku suka Majalah Ori, baik isinya maupun gambar luarnya. Aku juga suka tokoh-tokoh Majalah Ori. Lebih dari itu, aku suka sekali dengan mamamu, Ori! Salam ya untuk Mama Lebah. I love you, Ori! |

Majalah anak-anak Ori memiliki kolom *Sahabat Ori* yang mengakomodasi surat-surat dari para pembaca anak-anak. Dua anak penulis surat di atas membuat teks deskripsi untuk tujuan memperkenalkan dirinya, sehingga dilihat dari strukturnya teks ini tersusun atas dua bagian, yaitu identifikasi dan deskripsi diri mereka masing-masing. Di sini terlihat kalau siapapun pengguna bahasa itu membutuhkan keterampilan menyusun teks dengan tujuan dan fungsi sosial tertentu, termasuk pengguna bahasa anak-anak.

Dua teks di atas menunjukkan bahwa dua penulis bocah di atas memerlukan sebuah teks dengan *genre* deskripsi karena memang tujuan mereka menghasilkan teks itu adalah untuk memperkenalkan siapa mereka kepada pengasuh kolom Sahabat Ori sebagai representasi majalah Ori secara keseluruhan. Oleh karena itu, secara alamiah teks yang muncul berbentuk sebuah deskprisi dengan dua tahap/bagian, yakni bagian pertama yang memperkenalkan mereka secara umum dan bagian kedua yang menceritakan karakteristik yang mereka miliki sehingga dengan membaca dua bagian itu pengasuh kolom dan juga pembaca majalah anak ini akan mendapatkan gambaran siapa Indira dan Tiffany itu. Apabila dilakukan pemotongan, maka dua surat di atas akan mempunyai struktur teks sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Hai Ori, namaku Indira Adinda Anggraini, biasa dipanggil Dinda. | ***Bagian pertama****: memperkenalkan orang yang bersangkutan secara umum* |
| Umurku 5 tahun. Aku bersekolah ti TK Al Muhajirin, Jakarta Timur, kelas B1. Rumahku dekat sekolah. Sekarng aku bisa membaca sendiri karena aku suka membaca Majalah Ori. Kegiatan mencari perbedaan adalah kesukaanku. Ternyata Ori punya banyak teman, ya? Temanmu yang bernama Feli Capung cantik sekali deh. Sampaikan salamku untuk Feli ya? Dadah. | ***Bagian kedua****: menceritakan karakteristik yang bersangkutan/ mendeskripsikan orang yang bersangkutan* |

|  |  |
| --- | --- |
| Ori, aku Tiffany. | ***Bagian pertama****: memperkenalkan orang yang bersangkutan secara umum* |
| Rumahku di Pondok Candra Indah, Sidoarjo, Jawa Timur. Aku suka Majalah Ori, baik isinya maupun gambar luarnya. Aku juga suka tokoh-tokoh Majalah Ori. Lebih dari itu, aku suka sekali dengan mamamu, Ori! Salam ya untuk Mama Lebah. I love you, Ori! | ***Bagian kedua****: menceritakan karakteristik yang bersangkutan/ mendeskripsikan orang yang bersangkutan* |

(*diambil dari Majalah Ori, edisi 3 tahun VIII Agustus 2009, kolom Sahabat Ori*)

Kedinamisan sebuah *genre* ditunjukkan oleh dua teks di atas. Sebagai sebuah surat pembaca ber*genre* deskripsi,dua teks ini memeliki sedikit variasi. Indira mengungkapkan perkenalannya dengan lebih lengkap daripada Tiffany dalam bagian awal suratnya, dia melontarkan greeting, menyebutkan nama lengkapnya dan kemudian menyebutkan nama paggilannya. Sementara itu, Tiffany menggunakan bentuk vokatif atau panggilan kepada Ori pada bagian awal yang dilanjutkan dengan perkenalan diri tanpa informasi tentang nama pendek atau nama panggilan—bahkan nama yang disebutkan dalam perkenalan ini bisa jadi bukan nama lengkap dia. Inilah sifat dinamis *genre* yang dinyatakan oleh Martin dalam bagian awal buku ini.

Sifat dinamis ini selanjutnya diperkuat oleh cara dua anak ini dalam menguraikan karakateristik diri mereka dalam unit wacana deskprisi. Mereka menyebutkan identitas diri mereka dengan cara yang berbeda—Indira mulai dengan informasi tentang sekolahnya, kelasnya, lokasi rumahnya, kemampuan baca dia, dan aktivitas kesukaan yang ada dalam majalah Ori. Pada sisi lain, Tiffany memulai deskripsi dirinya dari alamat lengkap rumahnya, bahwa dia suka majalah Ori dan tokoh-tokoh dalam majalah itu. Dia tidak menyinggung sama sekali sekolahnya atau kelasnya. Kasus ini menunjukkan bahwa proses pembentukan sebuah teks deskripsi itu bisa mulai dari ciri apa saja yang mau diuraikan tanpa harus mengikuti pola atau formula tertentu.

Contoh lain teks deskripsi yang ditemukan dalam aktivitas sehari-hari adalah sebagai berikut.

|  |
| --- |
| **Teks 11** |
| **Hill Inlet** |
| Di salah satu bagian Pantai Whitehaven, ada sebuah lekukan seperti teluk kecil. Teluk kecil itu dinamai Hill Inlet. Nah, Hill Inlet ini memiliki pemandangan yang menakjubkan.  Ketika air laut sedang surut, hamparan pasir putih di bawah laut jadi terlihat. Hamparan pasir putih itu muncul di sela-sela laut biru. Hasilnya, warna putih pasirnya berselang-seling dengan warna biru lautnya. Ada juga yang membentuk lingkaran-lingkaran putih. Pemandangan itu bagaikan secangkir laut biru yang dicampur dan diaduk bersama susu putih. Hmm, laut biru susu! |
|  |
| **Sumber: Keliling Dunia,** Bobo XLIV, 5 Januari 2017 |

Teks ini disebut sebagai sebuah deskripsi karena terdapat dua tahap/bagian wacana yang membangun teks untuk menjadi sebuah deskripsi, yaitu bagian perkenalan yang direpresentasikan oleh paragraf pertama. Sementara itu, paragraf kedua merepresentasikan bagian kedua, yaitu deskripsi.

**Tekstur Teks**

Seperti yang sudah disinggung di bagian awal, *genre* sebuah teks akan memerlukan fitur-fitur linguistik yang sesuai. Fitur-fitur linguistik itu sendiri direpresentasikan oleh dua aspek, yaitu aspek olah gramatika dan aspek olah leksikal, sehingga muncul istilah leksikogramatika sebagai representasi tekstur sebuah teks yang mendukung struktur teks.

Tujuan fungsional sebuah teks deskripsi adalah menguraikan ciri-ciri dari seseorang atau sebuah objek benda. Dengan demikian, maka orang atau benda yang diuraikan itu harus ditampilkan secara spesifik atau khusus. Untuk memenuhi keperluan ini, maka partisipan yang ditampilkan dalam teks itu harus memiliki acuan yang jelas untuk dirujuk oleh penutur/ penulis dan pembaca teks. Sebagai contoh, ketika seorang anak bercerita tentang sahabatnya, maka dia pasti akan menyebutkan nama si sahabat tersebut, misalnya *Fahma* atau *Dayat*. Pada kasus lain, jika seorang anak sedang menceritakan kucing piaraan kesayanganya, maka dia akan menyebutkan nama si kucing itu untuk diposisikan sebagai partisipan dalam teks yang sedang dia bangun. Demikian pula, manakala seseorang mendeskripsikan sebuah sepatu yang dia beli sehari sebelumnya, maka dengan dia akan merujuk sepatu itu sebagai partisipan di dalam teks deskripsi yang sedang dia bangun, misalnya dengan menyebutkan benda yang bersangkutan dengan kelompok nomina: *sepatu yang aku beli kemarin*. Pada intinya, siapapun atau apapun orang atau benda yang dideskprisikan dalam sebuah teks jenis ini, maka dia atau benda itu akan ditampilkan dalam bentuk partisipan yang rujukannya bersifat spesifik—penutur/penulis dan petutur/pembaca dapat merujuk secara spesifik ke orang atau benda yang dimaksudkan.

Selanjutnya, deskripsi orang atau benda yang diposisikan sebagai partisipan di atas dilakukan dengan menyematkan beragam ciri atau karakteristik yang berkaitan dengan sifat atau kepemilikan dari orang atau benda itu. Berkaitan dengan hal ini maka secara gramatika klausa yang digunakan untuk menceritakan ciri dan karakteristik itu akan cenderung menggunakan kata kerja berjenis *being* atau *having*. Jenis yang pertama bisa tidak muncul dalam klausa berbahasa Indonesia, namun dia akan muncul dalam bentuk kata bantu ***to be*** dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh, dalam mendeskripsikan guru favoritnya, maka seorang siswa bisa mengatakan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

* *Bu Tina guru favoritku.*
* *Beliau sangat ramah dan baik hati.*

Dari kacamata struktural, dua kalimat di atas disusun dengan predikat bukan kata kerja (*guru favoritku* dan *sangat ramah dan baik hati*)—sehingga dua kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalimat nominal. Tentu saja apabila diekspresikan dalam bahasa Inggris, dua kalimat di atas tidak akan muncul sebagai berikut:

* *Ms. Tina my favorit teacher.\**
* *She very friendly and kindhearted.\**

Tata gramatika bahasa Inggris secara otomatis akan memunculkan kata bantu ***to be*** untuk menyambung subjek dan kata sifat sebagai predikat kalimat itu menjadi:

* *Ms. Tina* ***is*** *my favorit teacher.\**
* *She* ***is*** *very friendly and kindhearted.\**

Selain itu, pendeskripsian karakteristik sebuah entitas itu juga dapat dilakukan dengan menyebutkan kepemilikan dari entitas tersebut. Dengan demikian maka sebuah klausa untuk mengungkapkan hal ini akan dikonstruksi dengan jenis proses ***having*** untuk mengakomodasi ekspresi kepemilikan tersebut. Contoh klausa di bawah ini memberikan gambaran bagaimana proses ***mempunyai*** itu dikonstruksi dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris.

* *Untuk usia anak sekolah dasar, Anaya* ***memiliki*** *postur tubuh yang cukup besar.*
* *She* ***has*** *straight hair.*

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana konstruksi gramatika dan kualitas transitivitas dari masing-masing klausa yang membangun sebuah teks deskprisi, maka akan sangat baik apabila teks deskripsi berbahasa Indonesia di atas dibandingkan dengan deskripsi yang ditulis dalam bahasa Inggris di bawah ini.

|  |
| --- |
| **Teks 12** |
| **New Zealand** |
| New Zealand lies in the Pasific Ocean, 1,600 km tothe east of Australia. It **consists of** two large islands and a number of smaller ones. It**’s** similar in size to the United Kingdom but it only **has** a population of about 3.8 million people. Most of them live in the North Islan and over one million in Auckland, which **is** the country’s largest city. New Zealand’s capital **is** Wellington.  The South Island **is** a little larger than the North Island and **is** famous for its Southern Alps. You might think you were in Switzerland, not New Zealand. The eastern side of the Alps **is** dry but the west coast **has** a lot of rainfall and magnificent forests, lakes, mountains and glaciers. Christchurch **is** the largest city in the South Island. It **is** smaller than Auckland but **has** good international travel links. |
|  |
| **Sumber:** Dubicka & O’Keeffe (2003) |

Teks berbahasa Inggris di atas memiliki fitur linguistik yang sama dengan beberapa teks deskripsi yang ditulis dalam bahasa Indonesia di atas berkaitan dengan struktur dan teksturnya. Teks 11 dibangun atas dua wacana, yaitu identifikasi negara New Zealand dan bagian deskripsi yang menceritakan karakteristik umum dari negara ini.

Eksploitasi leksikogramatika dari teks berbahasa Inggris ini juga menunjukkan pola yang serupa. Sebagian besar klausa yang digunakan adalah klausa berjenis proses *being* dan *having,* seperti yang direalisasikan oleh kata kerja to be **is**, **has**, dan **consists of.** Jenis proses ini digunakan untuk mengakomodasi sifat/keadaan dan kepemilikan dari New Zealand yang sedang dideskripsikan.

Sementara itu, apabila sebuah teks dibuat untuk mendeskripsikan sesuatu yang sudah punah atau seseorang yang sudah meninggal, maka bahasa Inggris yang memiliki kaidah tense atau kala akan mensyaratkan penggunaan simple past tense untuk verba yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan kalau entitas yang dideskripsikan itu sudah hilang atau tidak ada. Teks yang berikut merupakan contoh teks bahasa Inggris untuk mendeskripsikan seseorang yang sudah meninggal (dalam hal ini Presiden Sukarno).

|  |
| --- |
| Teks 13 |
| **Sukarno** |
| Sukarno **was** born as Kusno Sosrodihardjo in Blitar, East Java in the Dutch East Indies. His father **was** Raden Soekemi Sosrodihardjo and his mother **was** Ida Ayu Nyoman Rai from Buleleng regency. He was renamed after surviving a childhood illness. He was admitted into a Dutch-run school as a child. When his father sent him to Surabaya in 1916 to attend a secondary school, he met Tjokroaminoto, a future nationalist. In 1912.  Sukarno **was** fluent in several languages. In addition to the Javanese language of his childhood, he **was** a master of Sundanese, Balinese and of Indonesian, and especially strong in Dutch. He **was** also quite comfortable in German, English, French, Arabic, and Japanese, all of which were taught at his HBS. |
|  |
| (diambil dan dimodifikasi dari Wikipedia Encyclopedia) |

Karena Sukarno telah meninggal dan tidak dapat ditemui lagi waktu sekarang, maka uraian karakteristik yang digunakan untuk mendeskripsikan Sukarno itu sebagian besar direalisasikan dalam bentuk to be past tense, yaitu **was**. Pada sisi lain, bahasa Indonesia tidak mensyaratkan kaidah ini. Dengan demikian, apabila teks di atas ditulis dalam bahasa Indonesia, maka tidak ada perubahan dalam pemilihan verbanya. Tetap saja verba *being* dan verba *having* mendominasi tanpa perubahan bentuk kala atau bentuk *tense* karena memang bahasa Indonesia tidak mempunyai aturan ini di dalam sistem tata bahasanya.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **RINGKASAN FITUR LINGUISTIK** | | | | |
|  | | | | |
| **Jenis *Genre*** | : | **Deskripsi (*Description*)** | | |
|  |  |  | | |
| **Tujuan/Fungsi Sosial** | : | Sebuah teks deskpripsi dibuat untuk mendeskripsikan sebuah entitas tertentu, baik orang, tempat, atau benda. | | |
|  |  |  | | |
| **Struktur Teks** | : | * *Identifikasi* | : | mengenalkan secara spesifik siapa orang atau apa benda yang akan dideskripsikan. |
|  |  | * *Deskripsi* | : | pemaparan karakteristik dari orang atau benda yang dideskripsikan. |
|  |  |  |  |  |
| **Ciri-ciri Leksikogramatika yang penting** | : | * *Partisipan* | : | generik |
|  |  | * *Jenis Kata Kerja (Proses)* | : | Relasional—*being* dan *having* |
|  |  | * *Jenis Konjungsi* | : | *non-temporal* |
|  |  | * *Jenis Tense (untuk teks berbahasa Inggris* | : | *simple present tense;*  *simple past tense* untuk deskripsi orang yang sudah meninggal atau binatang yang sudah punah atau benda yang sudah tidak ditemukan lagi saat sekarang. |

**BAB 3**

**TEKS REPORT/LAPORAN**

A

da sebuah keperluan sosial yang mengharuskan seseorang harus mendeskripsikan sebuah entitas secara umum dan bukan secara spesifik. Untuk mengakomodasi keperluan ini, maka sebuah teks yang mirip dengan teks deskripsi akan dibutuhkan. Adapun, secara *genre* teks ini disebut sebagai sebuah report atau laporan. Dengan demikian, sebenarnya sebuah report itu memiliki beberapa kesamaan dan sedikit perbedaan karakteristik dengan sebuah teks deskripsi. Kesamaan karakteristik antara deskripsi dan report/laporan itu terlihat dari struktur teksnya, sedangkan perbedaan kecil itu hanya ditunjukkan oleh aspek gramatika yang berkaitan dengan entitas sebagai partisipan yang dideskripsikan. Secara rinci, kesamaan dan perbedaan dalam kaitan dengan struktur dan tekstur teks akan dijabarkan lebih jauh setelah bagian ini.

Yang perlu dicatat adalah bahwa bagi pembaca yang kurang teliti, seringkali dua teks ini terlihat sama. Dengan demikian, sering terjadi seseorang melihat sebuah report sebagai deskripsi atau sebaliknya. Oleh karena itu, mengidentifikasi secara rinci karakteristik leksikogramatika yang dimiliki masing-masing teks ini akan sangat membantu memahami bahwa dua jenis teks ini, meskipun serupa tapi tak sama.

**Fungsi Sosial:**

Sebenarnya fungsi sosial dari sebuah teks report itu mirip dengan fungsi sosial dari sebuah teks deskripsi. Sebuah teks report dibuat untuk mendeskripsikan entitas secara generik atau secara umum, baik itu entitas yang sifatnya alamiah, atau entitas yang dibuat manusia atau entitas yang berwujud fenomena sosial. Yang membedakan teks jenis ini dengan deskripsi adalah bahwa sebuah teks report itu disusun untuk menyajikan informasi yang faktual dengan cara membuat klasifikasi atas benda atau hal yang disajikan baru kemudian mendeskripsikan ciri-ciri dari masing-masing klasifikasi tersebut.

**Struktur Teks**

Karena fungsi sosial dari sebuah teks report mirip dengan teks deskripsi, bagian wacana yang membangun dua jenis teks ini juga hampir serupa. Sebuah teks report dimulai dengan bagian klasifikasi umum dari entitas yang akan dideskripsikan. Bagian ini mengenalkan benda/barang/hal/fenomena yang akan dibahas dalam sebuah teks report. Selanjutnya, bagian wacana kedua yang disebut juga bagian deskripsi, berisi pendeskripsikan dari entitas yang dikenalkan dalam bagian pertama. Pendeskripsian itu dilakukan berkaitan dengan bagian-bagian dari entitas itu, atau jenis-jenisnya, atau klasifikasinya. Pada giliran selanjutnya masing-masing bagian atau klasifikasi ini kemudian dideskripsikan berkaitan dengan kharakteristik fisiknya, atau perilakunya (untuk benda hidup) atau kegunaannya (untuk benda mati).

Teks di bawah ini menunjukkan pembagian bagian wacana atau unit wacana yang membangun sebuah teks jenis report.

**Teks 14**

|  |  |
| --- | --- |
| POHON  Pohon adalah tumbuhan dengan batang dan cabang yang berkayu. Pohon memiliki batang utama yang tumbuh tegak, dan berakar. Ayo kita kenali bagian-bagian dari pohon ini! | **Bagian Pertama**: mengenalkan secara umum benda yang akan dijabarkan karakteristiknya |
| Akar bagian pohon yang biasanya terletak di bawah permukaan tanah. Fungsi akar bagi tumbuhan adalah memperkuat berdirinya tumbuhan. Lalu berguna untuk menyerap air dan zat-zat makanan yang terlarut di dalam air tersebut, dari dalam tanah. Mengangkut air dan zat-zat makanan yang sudah diserap ke tempat-tempat pada tubuh tumbuhan yang memerlukan. Akar juga sebagai tempat untuk penimbunan makanan.  Cabang/ranting adalah batang juga. Tapi ukurannya lebih kecil. Cabang berfungsi sebagai lalu lintas bahan makanan dari akar ke daun melalui kulit dalam. Cabang juga berguna untuk memperluas ruang bagi pertumbuhan daun sehingga mendapat lebih banyak cahaya matahari dan juga menekan tumbuhan pesaing di sekitarnya. Hehehe, ternyata ada persaingan juga, ya?  Daun, tumbuh dari batang. Biasanya berwarna hijau dan fungsi utamanya adalah sebagai penangkap energi sinar matahari. Daun merupakan bagian terpenting bagi tumbuhan dalam melangsungkan hidupnya, daun kan.... bisa berfotosintesis.  Batang merupakan bagian utama pohon dan menjadi penghubung utama antara bagian akar, sebagai pengumpul air dan mineral, dan bagian canopy (atas), sebagai pusat pengolahan masukan energi (produksi gula dan bereproduksi). | **Bagian Kedua**: menjabarkan deskripsi dari masing-masing bagian dari benda yang dibahas dalam teks ini. |

(diambil dari kolom *Apa ini? Apa itu?* Majalah Mombi SD Volume 55 tahun 2009.)

Bagian wacana teks di atas menunjukkan fungsinya masing-masing. Pada bagian pertama, penulis memperkenalkan benda yang akan dijabarkan karakteristiknya secara umum. Di dalam bagian ini penulis sudah memberitahu pembaca bahwa benda yang dibahas di dalam teks itu mempunyai bagian-bagian yang mana bagian-bagian tersebut akan satu per satu dideskripsikan di dalam bagian selanjutnya. Kemudian, melanjutkan pengenalan bagian-bagian dari benda yang dimaksudkan, penulis teks memberikan deskripsi untuk bagian-bagian dari benda yang dibahas di dalam bagian kedua.

**Tekstur Teks**

Ciri-ciri leksikogramatika yang secara khas mewarnai sebuah teks report mempunyai kemiripan dengan sebuah teks deskripsi. Ciri-ciri itu merupakan eksploitasi pemilihan kosakata dan konstruksi gramatika dalam memunculkan makna yang berkaitan dengan partisipan, jenis tindakan yang dilakukan dan juga sirkumtansi yang menunjukkan setting terjadinya tindakan tersebut.

Karena sebuah teks report disusun untuk mendeskripsikan sesuatu yang sifatnya umum, maka partisipan yang menjadi representasi sesuatu hal tersebut akan dikemas secara umum pula. Dengan kata lain, sesuatu yang dideskripsikan itu bersifat generik—ditemukan di manapun, sesuatu hal yang dideskripsikan tersebut akan mempunyai karakteristik yang sama dengan yang dipaparkan di dalam sebuah teks report yang membahasnya.

Dalam pada itu, karena yang dijabarkan dalam sebuah teks report adalah karakteristik dari sesuatu hal yang berupa sifat atau keadaan, atau perilaku dan kualitas dari hal tersebut, maka jenis-jenis frasa verba atau jenis proses yang digunakan membangun klausa dalam teks ini didominasi oleh proses jenis *being* dan *having*. Ciri linguistik ini serupa dengan yang dimiliki oleh sebuah teks deskripsi, karena memang untuk bagian ini sebuah teks report dan teks deskripsi memiliki kesamaan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, jenis proses being ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Sebagai misal, sebuah klausa dalam teks di atas *“Pohon adalah tumbuhan dengan batang dan cabang yang berkayu”*, disusun dengan sebuah proses *being*. Bentuk verba ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, sebagai gantinya kata *adalah* digunakan untuk mengemas makna relasional yang menghubungkan partisipan penyandang (*carrier*) *Pohon* dengan sandangan (*attribute*) *tumbuhan dengan batang dan cabang yang berkayu*. Selain kata *adalah,* kata lain yang mempunyai fungsi sejenis dengan kata ini di antaranya adalah kata *merupakan, ialah,* dan sebagainya.

Dalam kasus lain, kadang-kadang sebuah klausa jenis ini dalam bahasa Indonesia disusun dengan memasang partisipan penyandang dan sandangan secara berturutan tanpa menggunakan kata *adalah*, misalnya dalam klausa *“Akar bagian pohon yang biasanya terletak di bawah permukaan tanah.”* Meskipun klausa ini terlihat tidak mempunyai frasa verba, secara gramatika bahasa Indonesia susunan kalimat ini dapat berterima. Tentu saja konstruksi model ini apabila ditulis dalam bahasa Inggris tidak akan berterima secara gramatika, karena kaidah tata gramatika bahasa Inggris mensyaratkan kehadiran sebuah to be sebagai representasi proses relasional yang menghubungkan sebuah penyandang dengan sandangannya.

Sementara itu, proses relasional jenis *having* ditemukan baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia. Klausa yang disusun dengan jenis verba ini juga digunakan untuk menghubungkan sebuah penyandang dengan sandangan yang menjadi kepemilikan si penyandang. Sebagai contoh, klausa *“Pohon memiliki batang utama yang tumbuh tegak, dan berakar”* dikonstruksi dengan kata *memiliki* sebagai sebuah proses *having* yang menunjukkan *batang utama yang tumbuh tegak dan berakar* sebagai sandangan dari penyandang *pohon*.

Tentu saja di dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata lain atau bentuk lain yang mempunyai fungsi yang sama dengan kata *memiliki*, misalnya kata *mempunyai* atau awalan *ber-* yang jika dilekatkan dengan sebuah kata benda akan mempunyai makna *memiliki* seperti yang digunakan dalam klausa *“Cabang berfungsi sebagai lalu lintas bahan makanan dari akar ke daun melalui kulit dalam.”* Makna yang disuguhkan oleh awalan *ber-* dalam kata berfIungsi adalah *mempunyai fungsi*, sehingga klausa ini sebenarnya disusun dengan jenis proses *having*.

Ciri linguistik khas yang lain dari sebuah teks report adalah penggunaan jenis simple present tense apabila teks ini ditulis dalam bahasa Inggris. Semua karakteristik generik dari sesuatu hal yang dijabarkan itu sifatnya adalah fakta atau kenyataan. Oleh karena itu, simple present tense merupakan jenis kala atau jenis tense yang harus digunakan untuk mengakomodasi keperluan ini. Namun demikian, apabila benda atau barang atau hal yang dijabarkan itu sudah punah dan saat sekarang kita tidak dapat menemukan benda atau barang atau hal itu lagi, misalnya dinosaurus, maka jenis tense yang muncul adalah simple past tense. Contoh teks yang berikut memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai teks report dalam bahasa Inggris.

|  |
| --- |
| **Teks 15** |
| **Human Heart** |
| The human heart is divided into four chambers, each of which serves its own function in the cycle of pumping blood. The atria are the thin-walled upper chambers that gather blood as it flows from the veins between hearthbeats. The ventricles are the thick-walled lower chambers that receive blood from the atria and push it into the arteries with each contraction of the heart. The left atrium and ventricles work separately from those on the right. The role of the chambers on the right side of the heart is to receive oxygen-depleted blood from the body tissues and send it on the the lungs; the chambers on the left side of the heart then receive the oxygen-enriched blood from the lungs and send it back out to the body tissues. |
|  |
| (Phillips, Deborah. 1991. *Longman Preparation Course for the TOEFL.* New York: Longman) |

Teks 15 di atas menunjukkan penggunaan simple present tense untuk menjabarkan ciri-ciri dari jantung manusia. Karena sampai saat sekarang (pada saat teks ini dibuat) benda yang dijabarkan tersebut masih dapat ditemukan, maka ciri-ciri umum yang menjadi fakta dari jantung tersebut harus dikemukakan dengan menggunakan verba dengan bentuk simple present tense. Sementara itu, Teks 16 di bawah ini merupakan jabaran sebuah benda yang sudah tidak dapat ditemukan lagi pada saat teks tersebut ditulis atau sudah punah. Dengan demikian maka simple past tense digunakan untuk menjabarkan karakteristik umum yang dahulu kala dimiliki oleh benda ini.

|  |
| --- |
| **Teks 16** |
| **Mammoth** |
| Mammoths were not as gigantic as sometimes imagines. In fact, they were not taller than present-day Asian elephants, though they were heavier. Fully grown mammoth reached heights between 2.8m and 4.0m. They could weigh up to 8.8 tons.  Mammoths had a number of adaptations to the cold, most famously the thick layer of shaggy hair, up to 1 meter in length with a fine underwool. They also had far smaller ears than modern elephants; the largest mammoth ear found so far was only 30cm long, compared to 180 cm for African elephant. Their skin was no thicker than that of present-day elephants, but unlike elephants they had numerous sebaceous glands in their skin which secreted greasy fat into their hair.  Mammoths had extremely long tusks—up to 5m long—which were markedly curved, to a much greater extent than those of elephants. It is not clear whether the tusks were a specific adaptation to their environment, but it has been suggested that mammoths may have used their tusks as shovels to clear snow from the ground and reach vegetation buried below. |
|  |
| (diambil dan dimodifikasi dari Wikipedia Encyclopedia) |

Ciri linguistik lain dari sebuah teks report adalah tidak digunakannya konjungsi atau kata sambung yang sifatnya temporal, lebih-lebih temporal yang kronologikal. Sebuah teks dengan jenis ini tidak menjabarkan kejadian dalam kaitannya dengan waktu, melainkan menjabarkan sebuah fakta yang berupa ciri-ciri dari sebuah hal yang sifatnya tak terbatasi waktu—sebuah kenyataan yang bersifat umum. Manakala kenyataan itu terjadi pada waktu lampau dan saat sekarang tidak dapat dijumpai lagi maka bentuk *simple past tense* lah yang digunakan untuk mengungkapkan hal tersebut, dan itu pun tidak dijabarkan dengan mengurutkan kejadian lampau secara kronologis. Apabila sesuatu hal yang telah punah tersebut dijabarkan dalam bahasa Indonesia, maka bentuk dan jenis proses yang dipilih untuk mengakomodasi keperluan itu akan serupa dengan bentuk dan proses yang digunakan untuk menjabarkan karakteristik dari sesuatu yang masih dapat ditemui waktu sekarang.

Dengan demikian, sebuah teks report dalam bahasa Indonesia untuk menjabarkan karakteristik binatang gajah dan binatang mammoth yang telah punah akan sama, sementara itu apabila dilakukan dalam bahasa Inggris, maka teks pertama dan kedua akan dibedakan oleh bentuk tense dari verbanya. Apabila sesuatu hal yang telah punah tersebut dijabarkan dalam bahasa Indonesia, maka bentuk dan jenis proses yang dipilih untuk mengakomodasi keperluan itu akan serupa dengan bentuk dan proses yang digunakan untuk menjabarkan karakteristik dari sesuatu yang masih dapat ditemui waktu sekarang. Dengan demikian, sebuah teks report dalam bahasa Indonesia untuk menjabarkan karakteristik binatang gajah dan binatang mammoth yang telah punah akan sama. Sementara itu apabila dilakukan dalam bahasa Inggris, maka teks pertama dan kedua akan dibedakan oleh bentuk tense dari verbanya. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa kedua teks tersebut (dan juga teks report lainnya) jarang dan memang seharusnya tidak menggunakan konjungsi yang sifatnya temporal. Semua teks yang dicontohkan di atas dan sebuah contoh lain di bawah ini menunjukkan ciri ini.

|  |
| --- |
| **Teks 17** |
| **Si Hitam Kepayang** |
| Keluwak atau kepayang sering digunakan sebagai bumbu masakan. Tahukah kamu kalau yang digunakan untuk memasak itu adalah bagian dalam bijinya?  Buah Sebesar Bola  Tumbuhan bernama latin Pangium edule ini dikenal hampir di seluruh Indonesia dengan nama keluwak, kluwek, kepayang, kapiyang, pucung, picung, pangi, dan pemarasan. Buahnya berbentuk bulat lonjong. Orang Eropa yang dahulu pernah datang ke Indonesia menyebutnya football fruit karena bentuknya seperti bola rugby. Ada juga yang mengira buah itu durian yang tidak berduri karena baunya yang menyengat. Tidak banyak yang memakan daging buah keluwak karena rasanya yang sepat. Hanya ada beberapa tempat di Indonesia yang mengolah daging buah keluwak menjadi makanan, antara lain di Toraja. |
|  |
| **Sumber: *Flora,*** *Bobo XLIV, 5 Januari 2017* |

Terdapat dua bentuk konjungsi digunakan dalam teks ini, yaitu kata yang dan kata karena. Kata yang pertama digunakan untuk menggantikan salah satu elemen dalam klausa pertama dan sekaligus menjadi kata penghubung yang mengkoneksikan klausa satu dan klausa kedua—sehingga konjungsi ini bersifat subordinatif, misalnya dalam kalimat “*Tahukah kamu kalau* ***yang*** *digunakan untuk memasak itu adalah bagian dalam bijinya?”*. Sementara itu, konjungsi *karena* juga bersifat subordinatif yang hanya berfungsi sebagai penghubung dari dua klausa yang mengkonstruk sebuah kalimat kompleks seperti yang ditampilkan dalam kalimat “*Tidak banyak yang memakan daging buah keluwak* ***karena*** *rasanya yang sepat.*” Di dalam teks report di atas tidak ditemukan konjungsi yang bersifat temporal.

**Cara Membedakan Deskripsi dan Report**

Kesamaan fitur format dan leksikogramatika kadang-kadang menyulitkan pembaca membedakan sebuah teks deskripsi dengan teks report. Hal demikian juga terjadi pada para guru dan siswa yang sedang memahami jenis-jenis teks fungsional ini. Manakala seseorang ingin membuat sebuah teks deskripsi, misalnya, maka seringkali yang muncul adalah teks report, atau manakala seseorang itu dihadapkan pada sebuah teks report, seringkali teks ini merupakan sebuah teks deskripsi bagi dia.

Sebenarnya, membedakan kedua teks itu sangat sederhana. Salah satu ciri pembeda antara teks deskripsi dan teks report adalah partisipannya. Sebuah teks deskripsi akan menjabarkan karakteristik dari satu benda atau binatang atau orang atau hal lain yang sifatnya spesifik—namun tidak harus tunggal atau singular. Sementara itu, benda atau binatang atau orang atau hal lain yang dijabarkan dalam sebuah teks report akan bersifat general—namun tidak harus jamak. Sebagai gambaran bagian awal dari Teks 18 di bawah ini menunjukkan ciri sebuah teks report tentang binatang gajah, sedangkan Teks 19 adalah bagian awal sebuah deskripsi tentang seekor binatang dengan spesies yang sama yang ada di sebuah kebun binatang.

|  |
| --- |
| **Teks 18** |
| **Gajah** |
| Gajah adalah binatang mamalia yang mempunyai beberapa ciri yang khas yang tidak dimiliki oleh binatang lain, misalnya ukuran badan, ukuran hidung dan sepasang gading yang dimilikinya. |

|  |
| --- |
| **Teks 19** |
| **Perung** |
| Perung adalah nama seekor gajah di kebun binatang Satwataru Jurug Solo. Binatang ini mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh gajah pada umumnya; Perung hanya mempunyai satu telinga—dalam bahasa Jawa kata perung memang berarti kehilangan satu telinga. |

Bagian awal dari Teks 18 menempatkan sebuah partisipan yang sifatnya generik atau umum. Gajah dalam teks ini berarti binatang pada umumnya, sehingga manaka teks tersebut ditulis lengkap dengan mengungkapkan semua karakteristik binatang gajah, maka ciri-ciri yang dijabarkan tersebut akan ditemukan pada binatang gajah dimanapun dia berada, entah itu gajah yang ada di kebun binatang kota, atau yang ditemukan di Indonesia, di Amerika, atau di tempat lain.

Sementara itu, bagian awal dari Teks 19 memilih partisipan Perung secara spesifik untuk dideskripsikan. Meskipun Perung juga seekor gajah, karakteristik yang digambarkan dalam teks ini akan lebih terfokus pada semua ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh Perung ini—dan ciri-ciri tersebut tidak ditemukan pada binatang gajah lain, meskipun di dalam teks ini juga dimungkinkan bagi penulis untuk menguraikan karakteristik gajah secara umum yang dimiliki oleh Perung dan juga oleh gajah lain.

Dengan demikian, yang perlu digarishbawahi adalah bahwa ciri-ciri sebuah benda atau binatang, atau entitas lain diuraikan dalam sebuah teks report/ laporan itu akan bersifat umum, dalam artian dimanapun keberadaannya, benda atau binatang atau entitas lain yang sejenis itu akan memiliki karakteristik yang sama dengan benda atau binatang atau entitas lain yang diuraikan dalam teks report/ laporan tersebut. Untuk lebih jelasnya, dua teks di bawah ini menyajikan perbedaan antara teks deskripsi dan teks report.

|  |
| --- |
| **Teks 20** |
| **AIR FORCE ONE**  **SI BIDADARI UDARA** |
| Pesawat ini adalah pesawat kepresidenan milik Amerika Serikat. Pesawat Air Force One digunakan presiden Amerika saat melakukan kunjungan kenegaraan. Air Force One merupakan pesawat jenis Boeing 747-200 yang sudah dimodifikasi dan dilengkapi dengan teknologi canggih. Pesawat ini mempunyai ruangan yang lapang. Luas kabin pesawatnya mencapai 300 meter persegi dan terdiri dari 3 lantai. Lantai paling atas digunakan untuk pilot (kokpit) dan ruang komunikasi. Lantai kedua, terdiri dari ruangan presiden, ruang rapat, ruang kerja presiden dan staf, dapur, ruang makan, ruang wartawan, ruang kesehatan,dan ruang tamu.Khusus di ruangan presiden, terdapat ruang tamu pribadi, kamar tidur, kamar mandi pribadi, dan juga ruang olahraga. Sedangkan lantai paling bawah digunakan untuk menyimpan barang-barang. Panjang pesawat mencapai 70 meter dengan lebar sayap 59 meter. Dan tinggi pesawat ini mencapai 19 meter. Pesawat ini juga dilengkapi sistem komunikasi yang sudah dirancang dengan baik, sehingga para penumpang tetap dapat berkomunikasi meskipun pesawat sedang terbang. |

|  |
| --- |
| **Teks 21** |
| **Boeing 747-200** |
| Pesawat ini mempunyai ruangan yang lapang. Luas kabin pesawatnya mencapai 300 meter persegi dan terdiri dari 3 lantai. Pesawat Boeing 747-200 mempunyai daya yang lebih tinggi dan mampu terbang dengan muatan yang lebih berat. Pesawat ini memiliki jumlah jendela tingat atas sebanyak 10.Panjang pesawat mencapai 70 meter dengan lebar sayap 59 meter. Dan tinggi pesawat ini mencapai 19 meter. Pesawat ini juga dilengkapi sistem komunikasi yang sudah dirancang dengan baik, sehingga para penumpang tetap dapat berkomunikasi meskipun pesawat sedang terbang. |

Seperti pembedaan Teks 18 dan Teks 19, aspek kunci pembeda dari dua teks di atas adalah pada jenis partisipan yang spesifik, yaitu **Air Force One**, untuk Teks 20 sebagai teks deskripsi dan partisipan generik, Boeing 747-200, untuk Teks 21 sebagai teks report/ laporan. Sebenarnya objek yang diuraikan dalam dua teks itu sama, yaitu pesawat Boeing jenis 747-200, sehingga beberapa karakteristik sama-sama muncul di dalam dua teks itu. Namun demikian, karena pesawat Boeing yang diuraikan dalam teks deskripsi memiliki ciri khusus yang tidak muncul dalam pesawat Boeing lain, maka pesawat ini menjadi partisipan yang bersifat spesifik. Sebaliknya, karena karakteristik atau ciri yang dilekatkan pada pesawat Boeing dalam teks report itu akan ditemukan pula pada pesawat Boeing sejenis di manapun pesawat itu berada, maka pesawat ini menjadi partisipan yang bersifat generik.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **RINGKASAN FITUR LINGUISTIK** | | | | |
|  |  |  | | |
| **Jenis *Genre*** | : | **Report (*Report*)** | | |
|  |  |  | | |
| **Tujuan/Fungsi Sosial** | : | Sebuah teks report dibuat untuk mendeskripsikan seperti apa sebuah benda itu pada umumnya. | | |
|  |  |  | | |
| **Struktur Teks** | : | * *Klasifikasi Umum* | : | menyatakan benda/barang/hal/ fenomena yang akan dibahasa di dalam sebuah teks. |
|  |  | * *Deskripsi* | : | Menjabarkan seperti apa benda/barang/hal/fenomena yang sedang dibahas itu dalam kaitan dengan:   * bagian-bagian dan fungsi-fungsinya * ciri-cirinya * kebiasaan atau perilakunya jika yang dibahas adalah makhluk hidup, atau kegunaannya apabila yang dibahas adalah benda mati. |
|  |  |  | : |  |
| **Ciri-ciri Leksikogramatika yang penting** | : | * *Partisipan* | : | generik dan umum |
|  |  | * *Jenis Kata Kerja (Proses)* | : | Relasional—*being* dan *having* untuk menyatakan sifat sebuah benda dan ciri khasnya |
|  |  | * *Jenis Konjungsi* | : | *non-temporal* |
|  |  | * *Jenis Tense (untuk teks berbahasa Inggris* | : | *simple present tense*  *simple past tense* untuk binatang yang sudah punah atau benda yang sudah tidak ditemukan lagi saat sekarang. |

**BAB 4**

**TEKS PROSEDUR**

M

enjadikan orang lain mengerti tentang cara membuat sesuatu atau menyelesaikan sesuatu merupakan sebuah kegiatan sosial yang sangat sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat jamak ditemukan seorang ibu mengajari anak-anak mereka cara membuat berbagai macam kue, atau makanan jenis lain, atau membuat berbagai jenis barang, atau menyelesaikan suatu pekerjaan rumah seperti membereskan kamar tidur, menguras kamar mandi dan sebagainya.

Tentu saja kegiatan sosial ini tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga. Dia bisa terjadi di mana saja, seperti di sekolah, di rumah sakit, di kantor, di bandara, di hotel, dan di tempat-tempat lain. Selain itu, kegiatan ini juga tidak hanya dilakukan dalam sebuah interaksi langsung antara seorang partisipan dengan partisipan yang lain. Kita dapat menemukan sebuah proses sosial seperti ini yang sifatnya termediasi dan massal, misalnya seorang pembawa acara memasak di media televisi dengan para pemirsa yang berjumlah tak terbatas. Media lain juga menunjukkan ciri yang sama dengan jenis interaksi ini, misalnya artikel memasak dengan resep yang dimuat di sebuah tabloid atau majalah, atau buku manual dari sebuah alat elektronik. Semua itu merupakan sebuah teks yang digunakan untuk membuat lawan bicara—baik itu pendengar atau pembaca—mengerti cara menyelesaikan sebuah pekerjaan atau membuat sebuah hal. Untuk melakukan tugas dan kegiatan sosial jenis ini, seseorang memerlukan sebuah teks dengan format dan ciri kebahasaan yang khas.

**Tujuan Fungsional:**

Karena teks prosedur itu dibuat dan digunakan untuk mengajari orang lain menyelesaikan sebuah proses kegiatan atau membuat sebuah benda, maka tujuan fungsional dari teks ini adalah untuk menunjukkan bagaimana sesuatu itu dibuat atau dilakukan melalui serangkaian tindakan atau aksi.

**Struktur Teks**

Struktur teks prosedur dapat diklasifikasian dalam dua jenis. Bagi teks yang sifatnya mengajar membuat atau menghasilkan benda, maka tiga unit wacana harus hadir untuk teks ini, yaitu unti wacana tujuan (*goal*), bahan (*materials*), dan langkah-langkah (*steps*). Sementara itu, untuk teks yang mengajari cara menyelesaikan sebuah pekerjaaan, maka hanya unit tujuan dan unit langkah-langkah yang harus muncul—unit bahan sering tidak hadir dan bersifat optional. Oleh karena itu, sebuah teks resep membuat dadar gulung akan memiliki tiga unit wacana, sedangkan teks manual merangkai mainan biasanya hanya memiliki unit tujuan dan unit langkah-langkah.

Tujuan atau *goal* akan menunjukkan kepada pembaca atau pendengar target yang akan dicapai setelah mengikuti alur informasi yang dikemas oleh sebuah teks prosedur. Unit wacana ini seringkali dikemas dalam bentuk kalimat pengantar yang ditempatkan pada bagian awal dari sebuah teks prosedur; atau, kalau kalimat pengantar ini tidak ada, maka unit wacana ini akan diakomodasi oleh **judul** dari teks tersebut. Dua penggalan teks di bawah ini mencontohkan dua variasi penempatan tujuan atau *goal* dari teks prosedur. Teks Satu mengemas tujuan itu dalam sebuah pengantar, sedangkan Teks Dua memuat tujuannya dalam judul teks.

|  |  |
| --- | --- |
| **Teks 22** | **Teks 23** |
| Tempat Tidur  Benda ini selalu ada di kamar tidur dan menjadi tempat kita istirahat. Ini adalah tempat tidur.  Bahan:   * Plastisin warna biru, kuring, oranye, dan hijau   Cara membuat:   1. Bentuklah persegi panjang dengan berbagai ukuran seperti contoh berikut. (ada disediakan ilustrasi beberapa bentukan plastisin siap untuk dikreasi menjadi sebuah tempat tidur); 2. Tekuklah sebagian ujung plastisin biru ke arah atas. 3. Letakanlah plastisin kuning di atas plastisin biru sebagai kasurnya. 4. Kemudian letakanlah dua plastisin orangye sebagai bantal di atas plastisin kuning. 5. Terakhir, letakanlah plastisin hijau hingga menyerupai selimut di atas kasur.   Wah, tempat tidur yang nyaman dari plastisin sudah jadi.  (Sumber: **Kreasi Plastisin,** Mombi, XXV, 4 Januari 2017) | Dadar Sosis Gulung Sayur  Bahan:  5 btr telur ayam  1 btg daun bawang, iris tipis  50 gr buncis, iris tipis  1/2 sdt garam  1/2 sdt lada  3 bh sosis  Bumbu Halus:  3 bh bawang merah  2 siung bawang putih  1/2 sdt garam  Cara Membuat:   1. Tumis bumbu halus sampai harum. Angkat sisihkan. 2. Kocok telur sampai lepas, tambahkan daun bawang, buncis, lada dan bumbu halus, kocok sampai rata. 3. Tuang 1/4 bagian adonan telur, ketika hampir matang taruh 1 bh sosis, gulung sampai padat. 4. Taruh gulungan sosis di pinggir wajan, tuang seperempat adonan, setelah hampir matang, gulung lagi, kerjakan begitu seterusnya sampai adonan habis. 5. sajikan dadar gulung sayur dengan saus sambal.   (Sumber: kolom *Sedap Sekejap* Tabloid NOVA No. 1163/ XXIII 7-13 Juni 2010) |

Tujuan dari Teks 22 dikemas baik dalam judul “Tempat Tidur” maupun dalam bagian awal teks tersebut yang berfungsi sebagai pengantar. Sementara itu, Teks 23 tidak mempunyai bagian pengantar; teks ini mengemas tujuannya di dalam judul teks “Dadar Sosis Gulung Sayur”. Dengan bagian-bagian ini, kedua teks di atas menyatakan kepada para pengguna teks tentang target yang akan dicapai manakala mereka membaca dan mengikuti alur pesan yang dikemas di dalamnya.

Adapun, bagian bahan atau material merupakan unit wacana yang menjelaskan tentang barang-barang atau benda-benda yang dibutuhkan untuk mencapai target atau tujuan yang dinyatakan di dalam bagian sebelumnya. Teks 22 mengemas bahan ini dalam bagian teks dengan sebutan *Bahan*, sedangkan Teks 23 mengemas dalam *Bahan* dan dalam bagian *Bumbu Halus*.

Seperti dijelaskan dalam bagian sebelumnya, bagian bahan kehadirannya bersifat pilihan. Terdapat teks prosedur yang tidak mempunyai unit wacana ini, khususnya teks yang memberitahu cara melakukan sesuatu dan bukan teks yang menjelaskan cara membuat sesuatu. Teks 24 yang berikut ini memberikan gambaran sebuah teks prosedur yang tidak mempunyai bagian wacana bahan. Teks ini diambil dari kemasan mainan anak *Mini Sky Beez*—sebuah mainan helikopter dengan *remote* *control* untuk anak-anak usia 8 tahun.

|  |
| --- |
| **Teks 24** |
| ***Charging Helicopter*** |
| 1. *Pull out the cover and take out the charging wire.* 2. *Turn off the power of the helicopter. Insert the charging plug into the socket on the helicopter.* 3. *The green LED will light up. When charging is completed the green LED will turn off. Put the plug out of the socket on helicopter.* 4. *the helicopter can have 5-6 minutes of flight time after 20-30 minutes charging.* |

Karena teks diatas mengajari pembaca menyelesaikan sebuah pekerjaan—mengisi daya mainan helicopter, maka teks ini hanya memerlukan dua unit wacana yang harus hadir, yaitu tujuan yang direpresentasikan oleh judul Charging Helicopter, dan unit langkah-langkah (*steps*).

Bagian inti dari sebuah teks prosedur adalah unit langkah-langkah (*steps*) yang mengemukakan tentang tindakan atau langkah yang harus diikuti oleh pengguna teks untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan pada bagian awal teks dan didukung oleh unit bahan dan *materials* bagi teks yang mengajari membuat sesuatu benda. Dengan demikian, apapun jenis teks prosedurnya, bagian inti ini akan menunjukkan ciri dan fungsi yang sama.

Tabel di bawah ini menjelaskan perbedaan pembagian unit wacana dari masing-masing tiga teks di atas.

Tabel 1 Variasi Unit Wacana Teks Prosedur

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No Teks** | **Tujuan/ Goal: menyebutkan target yang akan dicapai dengan mengikuti teks ini** | **Bahan/ Materials/ Ingredients: menjelaskan benda/ barang/ alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan teks ini** | **Langkah-langkah/ Steps: menjelaskan tindakan-tindakan yang harus dilakukan guna mencapai tujuan teks ini** |
| Teks 22 | Tempat Tidur  Benda ini selalu ada di kamar tidur dan menjadi tempat kita istirahat. Ini adalah tempat tidur. | Bahan dan Alat:  Plastisin warna biru, kuring, oranye, dan hijau | Cara membuat:   1. Bentuklah persegi panjang dengan berbagai ukuran seperti contoh berikut. (ada disediakan ilustrasi beberapa bentukan plastisin siap untuk dikreasi menjadi sebuah tempat tidur); 2. Tekuklah sebagian ujung plastisin biru ke arah atas. 3. Letakanlah plastisin kuning di atas plastisin biru sebagai kasurnya. 4. Kemudian letakanlah dua plastisin orangye sebagai bantal di atas plastisin kuning. 5. Terakhir, letakanlah plastisin hijau hingga menyerupai selimut di atas kasur.   Wah, tempat tidur yang nyaman dari plastisin sudah jadi. |
| Teks 23 | Dadar Sosis Gulung Sayur | Bahan:  5 btr telur ayam  1 btg daun bawang, iris tipis  50 gr buncis, iris tipis  1/2 sdt garam  1/2 sdt lada  3 bh sosis  Bumbu Halus:  3 bh bawang merah  2 siung bawang putih  1/2 sdt garam | Cara Membuat:   1. Tumis bumbu halus sampai harum. Angkat sisihkan. 2. Kocok telur sampai lepas, tambahkan daun bawang, buncis, lada dan bumbu halus, kocok sampai rata. 3. Tuang 1/4 bagian adonan telur, ketika hampir matang taruh 1 bh sosis, gulung sampai padat. 4. Taruh gulungan sosis di pinggir wajan, tuang seperempat adonan, setelah hampir matang, gulung lagi, kerjakan begitu seterusnya sampai adonan habis. 5. sajikan dadar gulung sayur dengan saus sambal. |
| Teks 24 | *Charging Helicopter* | ----------------- | 1. *Pull out the cover and take out the charging wire.* 2. *Turn off the power of the helicopter. Insert the charging plug into the socket on the helicopter.* 3. *The green LED will light up. When charging is completed the green LED will turn off. Put the plug out of the socket on helicopter.* 4. *the helicopter can have 5-6 minutes of flight time after 20-30 minutes charging.* |

Jika dicermati lebih jauh, tabel di atas menunjukkan kedinamisan sebuah *genre* prosedur. Terdapat sebuah bagian wacana yang sama yang ditampilkan dengan kemasan yang berbeda, yaitu unit Tujuan/ Goal dalam Teks 22 yang disajikan dalam bentuk judul dan pengantar dan Teks 23/Teks 24 yang dikemas dalam bentuk judul saja. Pada sisi lain, unit wacana yang dimiliki oleh Teks 22 dan Teks 23, yaitu bagian bahan ternyata tidak hadir dalam Teks 24. Unit wacana yang hadir dalam ke tiga teks adalah bagian langkah-langkah atau steps. Unit wacana tentang tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan teks ini hadir di semua contoh di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa unit wacana ini adalah unit inti dari sebuah teks prosedur.

**Tekstur Teks**

Konstruksi gramatika untuk klausa dan pemilihan kosakata yang digunakan untuk membangun sebuah teks prosedur menunjukkan ciri tersendiri. Sebuah teks prosedur akan memilih partisipan manusia yang berstatus sebagai agen yang sifatnya umum. Karena sebagian besar klausa yang digunakan dalam teks jenis ini berjenis imperatif, maka sebenarnya partisipan dari klausa-klausa tersebut adalah kata ganti orang kedua. Dengan demikian, hal ini berarti penulis menempatkan pembaca sebagai partisipan teks prosedur yang menjadi agen dari tindakan yang dikemas dalam klausa-klausanya.

Selanjutnya, apabila sebuah teks prosedur itu ditulis dalam bahasa Inggris, maka *simple present tense* akan digunakan. Jenis kala atau *tense* ini dipilih untuk mengakomodasi tindakan-tindakan yang dikemas dalam klausa imperatif. Tentu saja, manakala seorang penulis memberikan arahan beberapa tindakan untuk dilakukan oleh para pembaca, misalkan *do this, do that*, atau *don’t do this* dan *don’t do that*, maka hanya bentuk *simple present tense* yang bisa digunakan. Sebagai contoh, teks di bawah ini adalah resep dalam bahasa Inggris yang menunjukkan perilaku leksikogramatika yang diuraikan di atas.

|  |
| --- |
| **Teks 25** |
| ***Etzai (Mint Tea)*** |
|  |
| **Ingredients**  1½ Tablespoons green tea  Boiling water  3 Tablespoons sugar, or to taste  Handful of fresh mint leaves |
| **Procedure**   1. Put the tea in a teapot. 2. Pour in a cupful of boiling water, then   immediately pour it out again. This is to wash the leaves.   1. Add the sugar to taste, then the mint leaves. 2. Pour in boiling water 12 inches away from the top (this oxygenates the tea)and stir well. Be extremely careful not to splash the boiling water. 3. Serve the tea very hot, again pouring it from a height of about 12 inches. |
| Sumber: Hanson (Ed.). (2000) |

Sementara itu, karena fungsi sosial teks prosedur adalah mengarahkan para pembaca untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu, maka langkah-langkah tindakan yang harus dilakukan oleh para pembaca itu harus disusun secara runtut. Untuk melakukan hal ini, konjungsi yang sifatnya temporal atau yang sifatnya penomoran untuk mengindikasikan urutan akan digunakan di dalamnya. Selain itu, karena yang dikemas oleh klausa-klausa dalam teks ini adalah tindakan fisik yang harus dilakukan oleh para pembaca, maka jenis verba yang dipilih akan berupa verba yang merepresentasikan tindakan fisik atau tindakan material.

Untuk memperjelas tekstur sebuah teks prosedur ada baiknya Teks 22 dan Teks 23 di atas dilihat kembali. Bagian wacana yang memuat *cara membuat* dari keduanya menunjukkan susunan atau konstruksi gramatika dari klausa yang digunakan. Semua klausa berbentuk imperatif dan karena klausa ini mengemas tindakan yang harus dilakukan maka verba dari klausa ini berjenis material—yaitu verba yang memunculkan makna tindakan fisik, misalnya *siapkan, hias, tumis, kocok, tuang, taruh,* dan *sajikan*. Sementara itu, teks yang ditulis dalam bahasa Inggris, Teks 24 dan Teks 25, selain menunjukkan ciri-ciri seperti yang dimiliki oleh Teks 22 dan Teks 23 juga memiliki ciri linguistik yang berkaitan dengan pemilihan *simple present tense* sebagai jenis kala yang mengakomodasi klausa imperatif.

Ciri linguistik lain yang ditunjukkan oleh semua teks prosedur di atas adalah pengurutan yang dapat dilakukan secara eksplisit oleh konjungsi berjenis temporal seperti konjungsi *setelah sehari* dalam Teks 26 di bawah, atau dikemas oleh penomoran tindakan untuk pengurutan seperti yang dimiliki oleh semua teks.

|  |
| --- |
| **Teks 26** |
| **Yuk Membuat Garam** |
| Asin!!! Itulah rasa garam yang kalian pasti ketahui. Teman-teman pun sepakat jika garam berasal dari air laut yang dikeringkan sehingga meninggalkan butiran-butiran garam. Ternyata proses membuat garam sederhana lo. Kalian pun dapat mencobanya di rumah.   1. Siapkan 4 sendok garam dapur. 2. Siapkan 2 gelas berisi air. 3. Masukkan 2 sendok garam ke gelass pertama dan sisanya di gelas kedua. Aduklah hingga tercampur rata. 4. Siapkan sumbu kompor sepanjang 20 cm dan cawan. 5. Masukkan masing-masing ujung sumbu kompor ke dalam gelas. Pastikan kedua ujung sumbu itu terendam air. 6. Taruhlah cawan di tengah antara 2 gelas. 7. Setelah sehari, butiran garam akan terbentuk di bagian tengah sumbu kompor yang menghubungkan 2 buah gelas. Butiran itu perlahan akan jatuh ke dalam cawan sampai terbentuk piramida garam. Selamat mencoba. |
| (diambil dari kolom *COBA COBA* Majalah Trubus Kids Vol. I/009/Desember 2005) |

Selain teks-teks prosedur di atas, terdapat variasi lain dari teks jenis ini. Kadang-kadang terdapat materi teks prosedur dengan langkah-langkah atau tindakan yang sangat sulit dipahami. Sebagai misal, materi origami yang disajikan dalam Teks 27 di bawah ini dikemas dalam *genre* teks prosedur, namun arahan tindakan dalam teks ini terasa sulit untuk diikuti.

|  |
| --- |
| **Teks 27** |
| **ORIGAMI** |
| Teman-teman tahun kalelawar? Ia banyak terdapat di gua-gua atau bergantungan di pohon-pohon. Kalau belum tahu yu kita lihat kalelawar Piko yang terbuat dari kertas. Kalian juga bisa membuatnya. Ikuti saja langkah-langkah pembuatannya seperti di bawah ini. |
| 1. siapkan kertas berukuran sama sisi, misalnya 10 cm x 10 cm atau 20 cm x 20 cm. Lipat kertas secara diagonal dengan bagian yang berwarna di luar. Lalu jepit tengahnya. 2. ikuti tanda panah. Lipat kertas dengan bentuk segitiga ke bawah. 3. ulangi lipatan ke atas lalu ke bawah lagi. 4. lipat kertas bagian kiri ke belakang tepat di ujung kertas. Tandai ujung kertas dengan X dan Y. 5. lipat lagi ke arah depan, jadi ujung garis Y berada di atas ujung X. Ujung X tersembunyi. 6. ulangi langkah 4 dan 5 untuk kertas bagian kanan. 7. lipat kertas bagian kiri ke depan dengan sudur lipatan sebesar 90o. 8. lalu lipat lagi ke belakang menjadi segitiga dengan sudut bagian atas sama besar. 9. tarik kertas bagian depan ke arah belakang. 10. lipat lagi 7-10 pada kertas bagian kanan. 11. tarik kertas bagian kiri dan kanan ke arah luar. 12. untuk bagian wajah, tekuk kertas pertama ke belakang. 13. lalu kertas kedua yang berwarna putih ditekuk ke atas. Bagian yang berwarna putih merupakan gigi taring kalelawar. 14. bentuk muka dibuat dengan mencubit kertas di atas gigi taring. |
| (diambil dari kolom *Pengalamanku*, Majalah Trubus Kids Vol. I/009/Desember 2005) |

Mencoba mengikuti alur dan pada saat yang sama berusaha membayangkan arahan teks di atas terasa agak sulit. Hal ini disebabkan materi dari teks prosedur ini memerlukan sejumlah model dalam bentuk gambar untuk setiap langkah agar arahan tersebut dapat diikuti dengan mudah. Berkaitan dengan hal ini, maka sebuah teks sejenis yang dilengkapi dengan model gambar untuk setiap langkahnya menjadi pilihan teks yang lebih efektif untuk digunakan, seperti yang ditampilkan dalam Teks 28 yang berikut ini.

|  |
| --- |
| **Teks 28** |
| **ORIGAMI KELALAWAR** |
| http://2.bp.blogspot.com/-yrD3bnLdHOs/VgSLj_logZI/AAAAAAAAD6w/gcSMKKOGsRo/s1600/origami-kelelawar.gif |
| Sumber: http://ragammain.blogspot.co.id/2015/09/membuat-origami-kelelawar-untuk-anak.html |

Selain mempunyai ciri-ciri seperti yang dimiliki oleh teks-teks sebelumnya, Teks 28 menunjukkan ciri khas yang berupa gambar-gambar yang merepresentasikan setiap langkah yang diarahkan oleh penulis kepada pembaca. Dengan kata lain, karena arahan verbal dari setiap langkah atau tindakan itu terasa sangat abstrak, maka masing-masing langkah kemudian direpresentasikan secara visual dengan menggunakan gambar untuk membantu pembaca mengikuti arahan tersebut. Tentu saja, kehadiran gambar-gambar ini sangat membantu penulis teks mentransfer pesan yang berupa arahan cara membuat sesuatu benda.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **RINGKASAN FITUR LINGUISTIK** | | | | |
|  |  |  | | |
| **Jenis *Genre*** | : | **Prosedur (*Procedure*)** | | |
|  |  |  | | |
| **Tujuan/Fungsi Sosial** | : | Sebuah teks prosedur dibuat untuk menjelaskan bagaimana menyelesaikan sebuah pekerjaan atau membuat sebuah benda. | | |
|  |  |  | | |
| **Struktur Teks** | : | * *Tujuan (Goal)* | : | menyatakan benda/barang/hal/ fenomena yang akan dibahasa di dalam sebuah teks. |
|  |  | * *Material* | : | Menjabarkan bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat sebuah barang. Untuk teks yang menjelaskan cara menyelesaikan sebuah pekerjaan, biasanya bagian ini tidak diperlukan |
|  |  | * *Langkah-langkah (Metode)* | : | berisi langkah-langkah yang secara urut harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah disebutkan di dalam Tujuan (*Goal*) |
|  |  |  |  |  |
| **Ciri-ciri Leksikogramatika yang penting** | : | * *Partisipan* |  | agen manusia yang bersifat generik dan umum |
|  |  | * *Jenis Kata Kerja (Proses)* |  | didominasi jenis kata kerja material |
|  |  | * *Jenis Konjungsi* |  | *temporal* |
|  |  | * *Jenis Tense (untuk teks berbahasa Inggris* |  | *simple present tense, seringkali berbentuk kalimat imperatif.* |

**BAB 5**

**TEKS REKON**

P

eristiwa yang terjadi di masa lalu sering menjadi materi untuk berbagi dengan orang lain. Sebagai misal, hari pertama sekolah setelah libur panjang biasanya menjadi waktu bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman dengan liburan mereka. Apabila peristiwa yang terjadi selama liburan itu mereka tuturkan kepada teman lainnya, maka jadilah tuturan pengalaman itu menjadi sebuah teks tentang peristiwa yang terjadi di waktu lampau. Dengan cerita yang dibuat itu mereka sebenarnya ingin memberikan informasi atau bahkan ingin memberikan informasi yang sifatnya menghibur teman lain. Teks dengan tujuan seperti inilah yang disebut sebagai sebuah rekon, seperti yang dicontohkan oleh teks tulisan seorang anak di bawah ini.

|  |
| --- |
| **Teks 29** |
| **NAIK BUS TINGKAT** |
| Saat liburan sekolah kemarin, aku senang sekali diajak ibu pergi ke Solo. Aku berkeliling Kota Solo naik bus tingkat. Namanya bus Werkudara. Aku bisa menikmati pemandangan Kota Solo dari bus itu. Kalau ada pohon besar, penumpang yang duduk di atas harus menunduk supaya tidak terkena pohon itu. Naik bus tingkat itu seru. Aku senaaang sekali. |
| **Sumber: Arena Kecil,** Bobo XLIV, 19 Januari 2017 |

Dalam teks di atas terlihat bahwa penulis teks sedang berbagi pengalaman dia selama liburan. Peristiwa yang diceritakan itu dituturkan secara kronologis urut dari awal sampai akhir peristiwa.

Kebutuhan bercerita tentang pengalaman di masa yang sudah lewat ini tidak hanya terjadi pada para siswa sekolah, orang lain pun sering merasakan perlunya membuat teks seperti ini dengan tujuan yang sama, misalnya seorang ibu rumah tangga yang menceritakan apa yang terjadi pada kegiatan belanja yang dia lakukan sehari sebelumnya di sebuah super mall; atau seorang mahasiswa yang menuturkan apa yang terjadi dengan kegiatan ilmiah dia yang berkaitan dengan pengumpulan data yang dia lakukan dari menyeleksi responden, mewawancarai mereka dan membuat transkrip wawancara tersebut. Teks-teks ini semuanya menunjukkan ciri sebagai sebuah teks dengan *genre* rekon.

**Tujuan Fungsional:**

Sebuah teks dengan jenis rekon dibuat untuk menceritakan peristiwa dengan tujuan memberikan informasi atau memberikan informasi dengan tujuan menghibur.

**Struktur Teks**

Terdapat tiga unit wacana yang digunakan untuk membangun sebuah teks rekon, yaitu Orientasi, Peristiwa, dan Re-orientasi. Dua unit yang pertama bersifat wajib hadir, sedangkan yang unit ketiga sifatnya pilihan atau tak wajib hadir. Masing-masing unit wacana ini mengemban fungsi yang berlainan di dalam mengkonstruksi sebuah teks.

Sebuah teks rekon akan dimulai dengan sebuah Orientasi. Di dalam unit wacana ini, setting cerita dan para partisipan akan dikenalkan. Pengenalan itu kadangkala dapat disisipi dengan komentar penulis tentang peristiwa yang akan diceritakan. Sebagai misal, seorang penulis mengatakan “*Saat liburan sekolah kemarin, aku senang sekali diajak ibu pergi ke Solo”*. Dengan kalimat ini dia membuka sebuah teks rekon dengan cara memperkenalkan setting kejadian—yaitu peristiwa liburan di Solo dan partisipan—yaitu diri si penulis.

Unit wacana kedua, peristiwa atau *events*, mengakomodasi kejadian yang dialami seorang penulis di waktu lampau. Kejadian-kejadian tersebut dituturkan secara kronologis. Dengan kata lain, penuturan peristiwa itu akan dimulai dari peristiwa yang terjadi paling awal sampai pada peristiwa yang paling akhir yang terjadi. Sebagai gambaran, contoh teks di atas menyediakan bagian kedua untuk mengakomodasi peristiwa yang dialami penulis pada saat liburan di Solo dari awal sampai akhir.

Sebuah Re-orientasi sebenarnya hanya menyatakan ulang tentang sesuatu yang dilontarkan penulis di dalam bagian awal sebuah teks rekon. Komentar atau kesan yang disampaikan seorang penulis tentang peristiwa di masa lampau yang dia alami akan disampaikan ulang dalam unit wacana ini—tentu saja dengan kemasan untaian kata-kata yang tidak sama persis. Oleh karena itu, kalimat terakhir dari teks di atas “*Aku senaaang sekali*” menutup penceritaan peristiwa liburan itu sebagai kesan yang mengulang sesuatu yang diungkapkan di bagian Orientasi.

Yang perlu menjadi catatan adalah bahwa lebih banyak teks rekon yang tidak mempunyai unit wacana Re-orientasi ini, sehingga teks-teks itu hanya dibangun dengan Orientasi dan rentetan Peristiwa saja. Teks 30 yang berikut ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pembagian unit wacana sebuah teks rekon.

**Teks 30**

|  |  |
| --- | --- |
| **Berlibur ke Dunia Fantasi Ancol** | **Judul** |
| Ketika liburan sekolah aku dan keluargaku berekreasi ke Dunia Fantasi Ancol. | **Bagian Pertama/ Orientasi**: memperkenalkan setting kejadian dan partisipan |
| Melaju dengan mobil ibuku, kami melintasi jalan tol menuju pusat hiburan paling terkenal di Jakarta itu. Sesampainya di sana, ibu mengajakku berkeliling ke semua tempat yang ada di Dufan. Kami mengunjungi istana boneka, kawasan Amerika,kawasan Eropa, fantasi hikayat, kawasan Asia, kawasan Jakarta, kawasan Indonesia, dan balada kera. Kami juga sempat mampir ke gelanggang samudra. Kami menghabiskan waktu hampir seharian. Aku melihat banyak boneka cantik di istana boneka. Senangnya, aku juga bisa tahu keadaan Jakarta zaman dulu. Selain itu aku sempat berpetualang di belantara Afrika yang dihuni ratusan gorila dan simpanse. Oh iya di sana ada wahana baru lo. Namanya perang bintang. Suasana di sana dibuat mirip Planet Mars. Benar-benar asyik. Saat waktu menunjukkan jam 8 malam, kami berkemas untuk pulang. | **Bagian Kedua/ Peristiwa/ Events** : menuturkan rentetan peristiwa secara kronologis |

(diambil dari kolom *Pengalamanku*, Majalah Trubus Kids Vol. I/009/Desember 2005)

**Tekstur Teks**

Sebuah teks rekon menunjukkan pola olah gramatika dan kosa kata yang berbeda. Jenis yang pertama berkaitan dengan tipe kontruksi kalimat, jenis struktur transitivitas, jenis konjungsi, dan sebagainya. Sementara itu, olah kosa kata yang biasa digunakan akan berkaitan dengan jenis partisipan, jenis verba yang menjadi proses atau peristiwa yang dituturkan, dan sebagainya.

Dikarenakan teks ini berisi cerita tentang peristiwa yang terjadi di waktu lampau yang dialami oleh seseorang, maka jenis partisipan dari teks ini akan diisi oleh partisipan yang sifatnya manusia dan secara spesifik akan mengarah ke seseorang—bisa jadi penulis sebuah teks atau partisipan orang ketiga yang diceritakan oleh seorang penulis.

Selanjutnya, karena yang dituturkan dalam sebuah teks rekon adalah peristiwa atau kejadian, maka kebutuhan penuturan peristiwa itu akan didominasi oleh verba dengan jenis material. Verba ini merepresentasikan tindakan fisik atau kejadian fisik yang terjadi dan dialami oleh seorang partisipan yang disebut sebagai aktor. Di dalam bahasa Indonesia, teks jenis ini tidak mensyaratkan verba bentuk lampau, karena memang bahasa ini tidak mempunyai sistem kala. Hal ini dapat dilihat di dalam teks rekon di atas.

Pada sisi lain, apabila sebuah teks rekon dituangkan dalam bahasa Inggris, maka jenis verba yang mengakomodasi peristiwa atau kejadian di waktu lampau tersebut diharuskan diungkapkan dalam bentuk *simple* *past tense*. Contoh teks di bawah memberikan gambaran sistem verba *simple past tense* dari teks rekon dalam bahasa Inggris.

|  |
| --- |
| **Teks 31** |
| ***WHO’S IN THE KITCHEN*** |
| *“Let’s make a cake for Mommy’s birthday,” said Joe.*  *“A big fat chocolate cake!” said Jessie.*  *They went into the kitchen and put flour, sugar, eggs, butter, milk and cocoa powder into a bowl.*  *“You mix first, then I’ll have a turn” said Joe. “Gee!” said Jessie. “This is hard work!”*  *They stirred and stirred – and then stirred some more. “It tastes yummy!” said Joe, licking his fingers.*  *They poured the mixture into a baking tin and, while their mother put it in the oven, they licked the bowl. Then they sat and watched the oven until the timer went pling!*  *“Happy Birthday Mommy!” they cried, carrying the cake to table.* |
| (diambil buku cerita anak tanpa nama pengarang. Seri *Double Trouble*. 2005. *Who’s in the Kitchen?”*. China: Paradise Press, Inc.) |

Meskipun cerita anak di atas dikemas dengan menyisipkan dialog di dalamnya, narasi yang ditulis untuk menghantarkan dialog-dialog tersebut sebenarnya merupakan tuturan tentang rentetan peristiwa atau kejadian yang dialami partisipan di waktu lampau. Oleh karena itu, verba yang dipilih untuk bagian narasi ini akan otomatis diungkapkan dalam bentuk *past tense*. Sementara itu, verba yang digunakan di dalam percakapnnya ditulis dalam bentuk *simple present tense*. Kerumitan penggunaan verba ini terjadi karena bahasa Inggris memiliki sistem dan aturan *tense* atau kala. Dengan *style* yang sama, sebuah rekon dalam bahasa Indonesia tidak membedakan jenis verbanya antara bagian dialog dan bagian narasi seperti yang diperlihatkan oleh Teks 32 berikut ini.

|  |
| --- |
| **Teks 32** |
| **Berlibur ke Ibukota** |
| Kali ini keluarga saya berlibur ke Jakarta. Kalian tahu, kan, Jakarta adalah ibukota Negara Indonesia. Dari kota saya, kami sekeluarga naik pesawat menuju Jakarta. Pesawat yang kami naiki besaar sekali! Baru pertama kali saya naik pesawat yang sebesar ini. Nama pesawatnya Garuda. Keren, ya! Pantas saja kalau pesawatnya besar. Burung garuda, kan, juga besar.  Setelah dua jam perjalanan, kami sampai juga di Jakarta. Sudah tidak sabar rasanya menginjakkan kaki di kota besar ini. Saya ingin melihat Monas. Selama ini saya hanya melihatnya di film atau buku.  “Bunda, saya ingin melihat Monas!”  Bunda langsung mengiyakan. Wow, senangnya. Ternyata bunda juga ingin pergi ke Monas. Sorenya kami benar-benar menuju Monas. Untung saja masih buka. Di Monas, saya naik sampai ke atas dengan elevator. Ini benar-benar menakjubkan! Saya bisa melihat seluruh kota Jakarta. Tidak lupa saya juga masuk ke museum yang ada di dalamnya. Monas atau Monumen Nasional dibangun untuk mengenang perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah Belanda. Itu kata guru saya.  Keesokan harinya, kami menuju Ancol. Saya berenang sepuas-puasnya di Ancol. Benar-benar liburan yang menyenangkan! |
| (diambil dari *Kumpulan Cerita Terbaik: Apa Ceritamu Hari ini?* Diterbitkan oleh Nestle Dancow Coklat Actigo, 2010) |

Yang perlu dicatat adalah perbedaan kaidah gramatika yang ada dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berkaitan dengan tense atau kala ini. Sebuah rekon yang ditulis dalam bahasa Inggris menuntut bentuk *past tense* untuk peristiwa yang disajikan dalam kalimat-kalimatnya. Sebaliknya, karena bahasa Indonesia tidak memiliki aturan tense ini, maka kalimat-kalimat yang digunakan membangun sebuah teks rekon itu seringkali kurang jelas menandakan tense/ kala dari peristiwa yang disajikan. Teks yang berikut ini memberikan gambaran kekuarangjelasan itu.

|  |
| --- |
| **Teks 33** |
| **ANJINGKU MELAHIRKAN** |
| Anjingku namanya Jelly. Ia sedang hamil, perutnya terlihat besar sekali. Selang beberapa hari, Jelly melahirkan di bawah kursi teras. Aku menempatkan anak-anaknya di keranjang, kemudian menutupi mereka dengan kain sebagai selimut. Anaknya ada 8 ekor. Warna bulu anak anjing itu hitam putih, mirip sapi. Senang sekali, aku bisa bermain dengan anak anjing itu. Mereka lucu dan menggemaskan. |
| **Sumber: Arena Kecil,** Bobo XLIV, 5 Januari 2017 |

Format dan struktur teks di atas merepresentasikan sebuah teks rekon yang menuturkan peristiwa yang terjadi di masa lampau secara kronologis. Sebenarnya, kalau dilihat dari teksturnya, kalimat kedua “Ia sedang hamil, perutnya terlihat besar sekali.” menjadi agak kurang mendukung secara gramatikal. Kata “sedang” menunjukkan kalau peristiwa kehamilan si anjing itu terjadi pada saat teks ini ditulis atau dibaca, sehingga kalimat “Selang beberapa hari, Jelly melahirkan di bawah kursi teras.” menjadi kurang nyambung secara waktu. Inilah kekurangan bahasa Indonesia yang tidak memiliki aturan tense apabila digunakan untuk menyusun sebuah teks yang memerlukan olah exploitasi past tense, seperti rekon dan naratif.

Fitur linguistik lain yang mewarnai sebuah teks rekon adalah jenis konjungsi yang digunakan. Karena teks ini menceritakan peristiwa atau kejadian di waktu lampau dengan cara mengurutkan kejadian tersebut secara kronologis, konjungsi yang bersifat temporal kronologis banyak digunakan dalam teks seperti ini. Tiga teks di atas menampilkan pilihan konjungsi jenis tersebut, misalnya kata *sesampainya, then, until, setelah dua jam perjalanan, sorenya,* dan *keesokan harinya*.

Sementara itu, apabila dilihat dari elemen struktur transitivitas, selain jenis verba yang merepresentasikan tindakan fisik, klausa-klausa yang digunakan membangun sebuah teks rekon akan banyak menggunakan elemen sirkumstansi dengan jenis waktu dan tempat. Dengan kata lain, kejadian yang direpresentasikan oleh verba tindakan fisik (atau berjenis material) itu akan dilengkapi dengan konteks kejadian yang diakomodasi oleh sirkumstansi waktu dan tempat seperti yang ditunjukan oleh beberapa klausa di bawah ini.

* *kami melintasi jalan tol menuju pusat hiburan paling terkenal di Jakarta itu.*
* *Aku melihat banyak boneka cantik di istana boneka.*
* *They poured the mixture into a baking tin,..*
* *while their mother put it in the oven.*
* *Keesokan harinya, kami menuju Ancol.*
* *Saya berenang sepuas-puasnya di Ancol.*

Bagian yang bergaris bawah dalam contoh-contoh di atas merupakan elemen sirkumstansi dari struktur transitivitas klausa tersebut. Sirkumstansi yang bersifat tempat dan waktu ini dipilih untuk melengkapi konteks kejadian yang dikemas oleh verba klausa untuk mengungkapkan terjadinya peristiwa di waktu lampau.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **RINGKASAN FITUR LINGUISTIK** | | | | |
|  |  |  | | |
| **Jenis *Genre*** | : | **Rekon (*Recount*)** | | |
|  |  |  | | |
| **Tujuan/Fungsi Sosial** | : | Sebuah teks Rekon dibuat untuk menceritakan peristiwa dengan tujuan memberikan informasi atau memberikan informasi dengan tujuan menghibur. | | |
|  |  |  | | |
| **Struktur Teks** | : | * *Orientasi (Orientation)* | : | menyediakan setting kejadian dan memperkenalkan para patisipan dari sebuah teks. |
|  |  | * *Peristiwa (Events)* | : | menceritakan peristiwa yang terjadi di waktu lampau secara kronologis |
|  |  | * *Re-Orientasi (Re-Orientation)* | : | menyatakan ulang kesan yang telah disebutkan di bagian orientasi (bagian ini sifatnya opsional) |
|  |  |  |  |  |
| **Ciri-ciri Leksikogramatika yang penting** | : | * *Partisipan* | : | bersifat spesifik yang mengarah ke seseorang |
|  |  | * *Jenis Kata Kerja (Proses)* | : | kata kerja relasional (*being* dan *having*), kata kerja material |
|  |  | * *Jenis Konjungsi* | : | *temporal—karena teks terfokus para urutan kejadian secara kronologis* |
|  |  | * *Sirkumstansi* | : | *didominasi sirkumstansi temporal jenis tempat dan waktu* |
|  |  | * *Jenis Tense (untuk teks berbahasa Inggris* | : | *simple past tense* |

**BAB 6**

**TEKS EKSPLANASI**

B

anyak fenomena di lingkungan sekitar kehidupan manusia yang terjadi melalui beberapa tahap proses. Peristiwa tersebut bisa jadi bersifat alamiah seperti misalnya proses terjadinya hujan dan proses metamorfosis dari beberapa binatang atau peristiwa yang mengalami campur tangan manusia seperti proses pembuatan batik, dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula fenomena sosial yang terjadi melalui beberapa tahap proses, seperti proses terjadinya kerusuhan dan sebagainya.

Guru biologi seringkali menjelaskan proses terjadinya katak dengan proses metamorfosisnya, sedangkan seorang guru vokational membatik seringkali harus menjelaskan bagaimana proses pembuatan batik dari kain polos mentah menjadi batik tulis halus yang sangat artistik. Ketika melakukan hal ini sebenarnya para guru ini sedang menunjukkan olah keterampilan bahasa dalam mengkonstruksi sebuah teks dengan tujuan menjelaskan sebuah proses terjadinya atau terbentuknya sesuatu.

Berkaitan dengan tugasnya tersebut, sebuah teks perlu dibuat dengan format dan eksploitasi leksikogamatika yang akomodatif. Apabila dibuat dengan benar maka sebuah teks dengan jenis seperti ini disebut sebagai eksplanasi. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa teks ini kadang-kadang hampir mirip dengan sebuah teks prosedur, sehingga bagian atau aspek mana yang dapat digunakan untuk membedakan kedua jenis teks itu harus diperhatikan dengan benar.

**Tujuan Fungsional:**

Pada intinya, sebuah teks eksplanasi itu digunakan untuk menjelaskan proses-proses atau tahap-tahap proses terjadinya atau terbentuknya sesuatu yang sifatnya alami (natural), yang sifatnya sosiokultural, atau yang sifatnya kurang natural karena ada campur tangan manusia di dalamnya.

**Struktur Teks**

Sebuah teks eksplanasi akan disusun atas dua unit wacana yang sifatnya wajib hadir, yaitu unit yang memuat penyataan umum atau memperkenalkan sesuatu yang akan diuraikan, dan unit wacana yang berisi tentang penjelasan-penjelasan dari tahap-tahap proses pembuatan atau kejadian yang disusun secara runtut.

Bagian pertama sebenarnya mirip dengan bagian awal dari beberapa teks jenis lain. Secara garis besar bagian ini membuka teks dengan memperkenalkan fenomena yang akan dijelaskan tahap-tahapnya. Selain memperkenalkan fenomena tersebut, di dalam bagian ini sebenarnya penulis juga pada saat yang sama mempersiapkan para pembaca pada posisi sebagai pihak yang akan menerima penjelasan.

Sementara itu, unit wacana kedua dari teks eksplanasi berisi penjelasan (makanya dinamakan teks *explanation* atau eksplanasi) tentang semua tahap dari proses terjadinya atau proses pembuatan sebuah fenomena natural, sosiokultural, dan fenomena yang mendapat campur tangan manusia. Setiap tahap tersebut akan direpresentasikan oleh sebuah bagian dan diberi bernama misalnya eksplanasi satu, eksplanasi dua dan seterusnya.

Untuk lebih jelasnya, gambar-gambar di bawah ini merupakan proses metamorfosis katak. Proses itu dimulai dari menetasnya telur katak sampai tahap terjadinya katak dewasa. Teks yang mengikuti gambar-gambar ini menunjukkan pembagian unit wacana untuk sebuah teks eksplanasi tentang terjadinya katak.

|  |
| --- |
| Image result for metamorfosis katak dan penjelasannya |
| Sumber:https://www.google.com/search?q=metamorfosis+katak+dan+penjelasannya&client |

|  |
| --- |
| **Teks 34** |
| **Metamorfosis Katak** |
| Secara umum metamorfosis katak terbagi ke dalam 5 fase, yaitu fase telur, kecebong atau berudu, katak muda, dan katak dewasa. Kelima fase tersebut dapat diuraikan dan diilustrasikan sebagai berikut.   1. Fase Telur   Telur katak diperoleh dari hasil pembuahan luar sel telur betina oleh sel telur jantan. Telur katak umumnya ditemukan secara berkelompok karena disatukan oleh semacam jel. Perkembangan fase telur dalam metamorfosis kata berlangsung selama 21 hari. Selama itu, embrio menggunakan cadangan makanan dari kuning telur untuk pertumbuhan berbagai organ hingga ia siap menetas dan menjadi kecebong.   1. Fase Kecebong/Berudu   setelah berkembang selama 21 hari, embrio dalam telur kemudian keluar dari cangkang telur sebagai kecebong atau berudu. Pada tahap awal, berudu umumnya masih akan memakan sisa makanan dari cangkangnya hingga fungsi tubuhnya memungkinkan untuk mencari makanan sendiri.  Berudu memiliki ekor yang panjang untuk menunjang pergerakannya di dalam air, insang eksternal yang digunakan untuk pernapasan, dan sebuah mulut yang digunakan sebagai alat makan.  Selama 5 minggu, dalam proses metamorfosis katak, berudu akan terus mengalami perubahan bentuk. Kaki belakangnya mulai tumbuh diikuti pertumbungan kaki depan, serta paru-paru.   1. Fase Katak Muda   Setelah mengalami fase pertumbuhan, kecebong mulai berubah bentuk. Mulutnya akan melebar, insangnya hilang, ekornya memendek, dan paru-parunya telah hampir berfungsi. Pada fase ini, kita bisa melihat berudu berubang menjadi seekor katak muda. Fase ketiga ini berlangsung 3 minggu hingga akhirnya bentuk katak muda telah sempurna menjadi katak dewasa.   1. Fase Katak Dewasa   Setelah 11 minggu telur diletakkan oleh induknya, telur katak ini telah tumbuh menjadi katak dewasa. Katak dewasa telah memiliki paru-paru yang berfungsi sebagai alat pernafasan di daratan. Kaki-kakinya tumbuh kuat dan memiliki selaput antar setiap jarinya. Sementara ekornya telah benar-benar hilang. Ia akan terus berkembang menjadi dewasa dan siap melakukan perkembangbiakan kembali melalui proses pembuahan luar bersama pasangannya untuk memulai proses metamorfosis katak baru. |
| **Sumber dimodifkasi:** <http://www.ebiologi.com/2016/10/metamorfosis-katak-proses-gambar-dan.html> de |

Sebagai sebuah teks yang bertujuan menjelaskan proses atau tahap-tahap perkembangan katak, maka teks di atas terbentuk atas unit wacana pernyataan umum dan dilanjutkan oleh unit wacana penjelasan yang diuraikan dalam bagan di bawah ini.

Bagian Wacana Teks Eksplanasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Metamorfosis Katak** | **Judul** |
| Secara umum metamorfosis katak terbagi ke dalam 4 fase, yaitu fase telur, kecebong atau berudu, katak muda, dan katak dewasa. Keempat fase tersebut dapat diuraikan dan diilustrasikan sebagai berikut. | **Bagian Satu**: memperkenalkan fenomena katak yang akan dijelaskan dan sekaligus mempersiapkan pembaca untuk mendapatkan penjelasan |
|  | **Bagian Dua:** |
| 1. Fase Telur   Telur katak diperoleh dari hasil pembuahan luar sel telur betina oleh sel telur jantan. Telur katak umumnya ditemukan secara berkelompok karena disatukan oleh semacam jel. Perkembangan fase telur dalam metamorfosis kata berlangsung selama 21 hari. Selama itu, embrio menggunakan cadangan makanan dari kuning telur untuk pertumbuhan berbagai organ hingga ia siap menetas dan menjadi kecebong. | **Eksplanasi Satu**: menjelaskan bagaimana terjadinya pembuahan sel telur betina oleh sel telur jantan untuk menjadi telur katak. |
| 1. Fase Kecebong/Berudu   setelah berkembang selama 21 hari, embrio dalam telur kemudian keluar dari cangkang telur sebagai kecebong atau berudu. Pada tahap awal, berusu umumnya masih akan memakan sisa makanan dari cangkangnya hingga fungsi tubuhnya memungkinkan untuk mencari makanan sendiri.  Berudu memiliki ekor yang panjang untuk menunjang pergerakannya di dalam air, insang eksternal yang digunakan untuk pernapasan, dan sebuah mulut yang digunakan sebagai alat makan.  selama 5 minggu, dalam proses metamorfosis katak, berudu akan terus mengalami perubahan bentuk. Kaki belakangnya mulai tumbuh diikuti pertumbungan kaki depan, serta paru-paru. | **Eksplanasi Dua**: menjelaskanapa yang terjadi setelah telur menetas menjadi kecebong/ berudu. |
| 1. Fase Katak Muda   Setelah mengalami fase pertumbuhan, kecebong mulai berubah bentuk. Mulutnya akan melebar, insangnya hilang, ekornya memendek, dan paru-parunya telah hampir berfungsi. Pada fase ini, kita bisa melihat berudu berubang menjadi seekor katak muda. Fase ketiga ini berlangsung 3 minggu hingga akhirnya bentuk katak muda telah sempurna menjadi katak dewasa. | **Eksplanasi Tiga**: menjelaskan apa yang terjadi setelah kecebong/ berudu berubah menjadi katak muda. |
| 1. Fase Katak Dewasa   Setelah 11 minggu telur diletakkan oleh induknya, telur katak ini telah tumbuh menjadi katak dewasa. Katak dewasa telah memiliki paru-paru yang berfungsi sebagai alat pernafasan di daratan. Kaki-kakinya tumbuh kuat dan memiliki selaput antar setiap jarinya. Sementara ekornya telah benar-benar hilang. Ia akan terus berkembang menjadi dewasa dan siap melakukan perkembangbiakan kembali melalui proses pembuahan luar bersama pasangannya untuk memulai proses metamorfosis katak baru. | **Eksplanasi Empat**: menjelaskan apa yang terjadi setelah katak muda berubah menjadi katak dewasa. |

Tabel di atas menunjukkan dua bagian wacana dari sebuah teks eksplanasi yang keduanya bersifat *obligatory* atau harus hadir. Ketidakhadiran salah satu atau kedua bagian ini dalam sebuah teks eksplanasi akan merusak format teks eksplanasi.

Yang perlu dicatat, sebuah teks eksplanasi tidak harus hadir dengan bagan gambar yang mengilustrasikan apa yang terjadi pada setiap tahapan proses sekaligus menunjukkan urutan tahapan tersebut. Banyak teks eksplanasi yang disajikan hanya secara verbal tanpa ilustrasi. Meskipun begitu, dengan formatnya teks seperti ini akan tetap memiliki fungsi sosial yang sama sebagai sebuah teks yang menguraikan terjadinya sesuatu dengan menjelaskan tahapan-tahapan dari proses terjadinya sesuatu tersebut. Teks di bawah ini memberikan contoh teks eksplanasi yang disajikan tanpa ilustrasi gambar.

|  |
| --- |
| **Teks 35** |
| **Terbentuknya Cangkang Telur Hewan** |
| Cangkang telur terbentuk dari telurnya sendiri.Contohnya, cangkang telur ayam. Ketika telur sudah terbentuk di dalam tubuh induk ayam, telur itu kemudian dilapisi selaput tipis. Selaput tipis itu disebut membran. Kamu pernah melihat lapisan tipis putih ketika mengupas telur rebus? Nah, itulah membran luar atau juga disebut membran cangkang. Nah, pada membran luar itu, tumbuh batangan-batangan kalsit. Kalsit adalah zat kalsium karbonat yang mengkristal. Batangan-batangan kalsit itu tumbuh subur berjajar rata pada seluruh permukaan telur. Hasilnya, terbentuklah cangkang telur. |
| **Sumber:Ensiklo Bobo,** Bobo XLIV, 19 Januari 2017 |

Meskipun proses terbentuknya cangkang telur di atas disajikan dalam model penjelasan “sekali alir” dan tanpa ilustrasi yang menyertai, secara format teks ini merupakan sebuah teks eksplanasi. Ada dua unit wacana pendukung teks ini, yaitu unit yang memperkenalkan entitas yang akan dijelaskan dan unit yang menyajikan tahap-tahap proses terbentuknya cangkang telur itu.

**Tekstur Teks**

Beberapa ciri linguistik diperlukan untuk mendukung sebuah teks eksplanasi. Salah satu fitur kebahasaan yang harus dipenuhi adalah pemilihan partisipan yang sifatnya umum atau generik. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sebuah teks eksplanasi itu berisi sesuatu yang sifatnya faktual yang dapat digeneralisasikan. Sebagai misal, proses terjadinya katak dari telur sampai katak dewasa di atas akan terjadi dengan proses yang sama di berbagai tempat. Aspek inilah yang membuat sebuah teks eksplanasi dalam bahasa Inggris akan ditulis dalam bentuk *simple present tense* seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

|  |
| --- |
| **Teks 36** |
| **Speech Production** |
| *Speech production* ***is made*** *possible by the specialised movements of our vocal organs that* ***generate*** *speech sounds waves.*  *Like all sound production, speech production requires a source of energy. The source of energy for speech production is the steady stream of air that* ***comes*** *from the lungs as we exhale. When we breathe normally, the air stream is inaudible. To become audible, the air stream must* ***vibrate*** *rapidly. The vocal cords* ***cause*** *the air stream to vibrate.*  *As we talk, the vocal cords* ***open*** *and* ***close*** *rapidly, chopping up the steady air stream into a series of puffs. These puffs are heard as a buzz. But this buzz is still not speech.*  *To* ***produce*** *speech sounds, the vocal tract must* ***change*** *shape. During speech we continually* ***alter*** *the shape of the vocal tract by* ***moving*** *the tongue and lips, etc. these movements* ***change*** *the acoustic properties of the vocal tract, which in turn* ***produce*** *the different sounds of speech.* |
| **Sumber disederhanakan:**  <http://www.ugr.es/~ftsaez/fonetica/production_speech.pdf> |

Teks di atas menunjukkan pemilihan *simple present* untuk sebuah teks eksplanasi dalam bahasa Inggris. Selain fitur ini, sebuah teks jenis ini juga menunjukkan pemilihan jenis verba yang sifatnya material dan relasional. Jenis verba yang pertama (bercetak tebal) dipilih untuk mengungkapkan kejadian kasat mata yang terjadi dalam proses-proses terjadinya sesuatu, sedangkan jenis yang kedua (bergaris bawah) digunakan untuk menggambarkan sifat atau keadaan dari sebuah benda yang dijelaskan. Dua jenis verba ini juga digunakan di dalam teks eksplanasi yang lain, misalnya di dalam menjelaskan proses terjadinya kupu-kupu di atas.

Selain itu, teks di atas, sebagai representasi teks eksplanasi yang lain, juga menunjukkan ciri linguistik yang khas, yaitu digunakannya konjungsi yang sifatnya temporal dan kausal. Sebagai misal, klausa “*When we breathe normally, the air stream is inaudible.”* dan “*As we talk, the vocal cords* ***open*** *and* ***close*** *rapidly, chopping up the steady air stream into a series of puffs”* menunjukkan pemilihan dua konjungsi *when* dan *as* untuk mempertautkan pesan-pesan di dalam teks tersebut secara temporal. Tentu saja, pemilihan konjungsi jenis ini akan terjadi pada teks ekplanasi sebelumnya, misalnya dalam klausa ***“****Setelah mengalami fase pertumbuhan, kecebong mulai berubah bentuk*.”

Fitur kebahasaan lain yang mewarnaisebuah teks eksplanasi adalah konstruksi *passive voice* untuk klausa-klausa yang membangunnya. Tujuan dipilihnya bentuk pasif ini adalah untuk mengejar struktur tematik dari klausa yang diinginkan. Dengan kata lain, konstruksi klausa pasif ini digunakan agar satuan bahasa yang mengisi slot tema menjadi lebih sesuai. Selain itu, konstruksi tersebut dapat membantu memperoleh pemilihan partisipan yang sifatnya generik dan bukan manusia. Dengan demikian, tipe teks eksplanasi yang banyak menggunakan konstruksi klausa pasif adalah teks eksplanasi non natural, yaitu teks yang menjelaskan proses pembuatan sebuah hal dengan campur tangan manusia. Teks tentang pembuatan batik di bawah ini memberikan gambaran yang jelas bagaimana konstruksi klausa pasif itu digunakan dalam sebuah teks eksplanasi untuk mencapai tema yang benar dan mendapatkan partisipan yang sifatnya generik.

|  |
| --- |
| **Teks 37** |
| **Proses Pembuatan Batik** |
| Secara umum proses pembuatan batik melalui 3 tahapan yaitu pewarnaan, pemberian malam (lilin) pada kain, dan pelepasan lilin dari kain.  Kain putih yang akan **dibatik** dapat **diberi warna dasar** sesuai dengan selera kita atau tetap berwarna putih sebelum kemudian **diberi malam**. Proses pemberian malam ini dapat menggunakan batik tulis dengan canting tangan atau dengan proses cap. Pada bagian kain yang **diberi malam** maka proses pewarnaan pada batik tidak dapat masuk karena tertutup oleh malam (wax resist). Setelah **diberi malam,** batik **dicelup dengan warna**. Proses pewarnaan ini dapat **dilakukan** beberapa kali sesuai keinginan, berapa warna yang **diinginkan**.  Jika proses pewarnaan dan pemberian malam selesai maka malam **dilunturkan** dengan proses pemanasan. Batik yang telah jadi **direbus** hingga malam menjadi leleh dan terlepas dari air. Proses perebusan ini dilakukan dua kali, yang terakhir dengan larutan soda ash untuk mematikan warna yang menempel pada batik, dan menghindari kelunturan. Setelah perebusan selesai, batik **direndam** air dingin dan **dijemur**. |

Kata-kata yang tercetak tebal di dalam teks di atas menunjukkan konstruksi klausa pasif yang digunakan dalam menyusun teks eksplanasi tentang pembuatan batik. Kata-kata verba pasif ini merupakan representasi dari campur tangan manusia di dalam proses yang terjadi yang sifatnya generik. Sebagai misal, klausa *“Setelah* ***diberi malam,*** *batik* ***dicelup dengan warna****.”* menunjukkan secara implisit bahwa partisipan yang melakukan tindakan *memberi malam* dan *mencelup dengan warna* adalah seorang manusia secara generik—bisa siapapun. Inilah tujuan pemilihan konstruksi klausa pasif yang dimaksudkan di atas.

Akan tetapi, sebenarnya penggunaan bentuk pasif ini tidak hanya terjadi pada sebuah teks eksplanasi non-natural. Ada beberapa proses kejadian alami yang juga menggunakan bentuk pasif di dalamnya. Meskipun begitu, karena teks eksplanasi ini bersifat natural, maka konstruksi klausa yang digunakan akan tetap didominasi oleh bentuk aktif dengan agen tindakan entitas makhluk hidup yang dijelaskan. Teks di bawah ini memberikan gambaran teks natural yang menggunakan bentuk pasif.

|  |
| --- |
| **Teks 38** |
| **Pembuatan Sarang Burung Manyar** |
| Burung manyar pandai menganyam serabut tumbuh-tumbuhan, batang rumput, serabut putih atau dedaunan menjadi sarang yang indah dan kuat.  Mula-mula mereka mengikatkan sehelai rumput sebagai tali utama. Rumput selanjutnya **dianyam** pada rumput pertama membentuk lingkatan seperti sebuah ayunan. Rumput yang lain **dianyam** semakin rumit hingga membentuk sebuah bola berongga. Langkah terakhir membuat lorong berbentuk pipa sebagai jalan masuk ke rumah yang antik itu. |
| (Irfan AmaLee, Ana Puspita Dewiyana, dan Denden F Arif. 2004. Ensiklopedi Bocah Muslim. Bandung: Penerbit DAR! Mizan.) |

Kata kerja *dianyam* yang muncul dua kali di dalam teks di atas merupakan elemen dari bentuk klausa pasif yang menempatkan partisipan *burung manyar* sebagai agen tindakan *menganyam*. Meskipun, teks ini memiliki dua bentuk pasif, sebagian besar klausa yang digunakan disusun dengan konstruksi aktif. Hal ini dikaitkan dengan sifat natural dari proses kejadian yang dijelaskan dalam teks itu.

**Hati-hati, Teks Eksplanasi Mirip Prosedur!**

Ada banyak kecenderungan yang dilakukan seseorang pada saat ingin membuat sebuah teks eksplanasi. Meskipun dia sebenarnya tahu kalau teks yang akan dia buat itu berisi penjelasan tahap-tahap atau proses-proses terjadinya sesuatu, seringkali pada akhirnya, teks yang terbentuk adalah sebuah teks prosedur. Jadi alih-alih menjelaskan proses terjadinya sesuatu, dia justru menjelaskan bagaimana membuat sesuatu melalui teks itu! Hal ini masuk akal, karena memang dua teks ini mempunyai kemiripan yang kuat, terutama yang berkaitan dengan ciri-ciri kebahasaan yang dimilikinya.

Kedua teks ini—eksplanasi dan prosedur—sama-sama menggunakan partisipan generik, disusun dengan *simple present tense*, menggunakan verba tindakan, dan menggunakan konjungsi temporal. Fitur linguistik yang tidak dimiliki oleh teks prosedur tapi digunakan dalam teks eksplanasi adalah bentuk konstruksi klausa pasif dan konjungsi kausal. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam sebuah teks eksplanasi itu penulis menjelaskan *how* dan *why* sebuah proses itu terjadi, sedangkan di dalam sebuah teks prosedur dia hanya menjelaskan *how* atau bagaimana cara membuat sesuatu itu. Sementara itu, verba jenis *to be* dan *to have* apabila digunakan dalam sebuah teks prosedur akan ditempatkan di bagian yang memperkenalkan benda yang akan dibuat.

Dua teks di bawah ini memberikan gambaran tentang perbedaan antara teks eksplanasi dan teks prosedur. Teks 37 di atas kita tampilkan kembali sebagai sebuah teks eksplanasi dan disandingkan dengan Teks 39 sebagai teks prosedur dengan substansi yang sama, yaitu *membuat batik*.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Teks 37** |  | **Teks 39** |
| **Proses Pembuatan Batik** |  | **Cara Membuat Batik** |
| Secara umum proses pembuatan batik melalui 3 tahapan yaitu pewarnaan, pemberian malam (lilin) pada kain, dan pelepasan lilin dari kain.  Kain putih yang akan **dibatik** dapat **diberi warna dasar** sesuai dengan selera kita atau tetap berwarna putih sebelum kemudian **diberi malam**. Proses pemberian malam ini dapat menggunakan batik tulis dengan canting tangan atau dengan proses cap. Pada bagian kain yang **diberi malam** maka proses pewarnaan pada batik tidak dapat masuk karena tertutup oleh malam (wax resist). Setelah **diberi malam,** batik **dicelup dengan warna**. Proses pewarnaan ini dapat **dilakukan** beberapa kali sesuai keinginan, berapa warna yang **diinginkan**.  Jika proses pewarnaan dan pemberian malam selesai maka malam **dilunturkan** dengan proses pemanasan. Batik yang telah jadi **direbus** hingga malam menjadi leleh dan terlepas dari air. Proses perebusan ini dilakukan dua kali, yang terakhir dengan larutan soda ash untuk mematikan warna yang menempel pada batik, dan menghindari kelunturan. Setelah perebusan selesai, batik **direndam** air dingin dan **dijemur**. |  | **Bahan**:  kain mori (ukuran sesuai kebutuhan)  malam (lilin)  canting  kompor kecil  panci kecil (untuk merebus lilin  gawangan/ tempat membentang kain  **Cara Membuat**:   1. Bentangkan kain putih di atas gawangan. 2. Berilah warna dasar sesuai selera atau biarkan tetap putih 3. Berilah malam (lilin) pada pola yang telah disiapkan dengan menggunakan canting 4. Celupkan kain dalam warna 5. Lunturkan lilin dengan proses perebusan 6. Rebus kembali dengan penambahan larutan soda ash. 7. Rendam kain dengan air dingin 8. Jemur kain batik. |

Meskipun sama-sama berbicara tentang batik, dua teks disusun dengan format yang berbeda. Hal ini dikarenakan masing-masing teks mempunyai tujuan sosial yang berbeda pula—Teks 39 ditulis untuk menjelaskan cara membuat batik, sedangkan Teks 37 ditulis untuk menjelaskan proses pembuatan batik. Oleh karena itu, Teks 39 mempunyai format sebagai sebuah prosedur, sedangkan Teks 37 adalah sebuah eksplanasi.

Apabila dibandingkan, kedua teks di atas akan menunjukkan ciri-ciri yang berbeda baik berkaitan dengan penyusunan unit wacana maupun dengan ciri kebahasaannya. Karena tujuan sosialnya berbeda, tentu saja unit wacana yang dimiliki oleh masing-masing teks juga berbeda—teks prosedur disusun atas unit wacana *Goal* (tujuan), *Materials* (bahan), dan *Steps* (cara membuat), sedangkan teks eksplanasi seperti yang dijelaskan sebelumnya disusun atas *introduction* atau perkenalan dari fenomena yang akan dijelaskan dan eksplanasi, yaitu bagian yang menjelaskan proses-proses atau tahap-tahap itu.

Aspek tekstur teks juga memperlihatkan perbedaan. Teks prosedur di susun atas klausa-klausa imperative dengan menggunakan konjungsi yang sifatnya temporal kronologis. Hal ini berkaitan dengan sifat teks yang memberikan instruksi kepada pembaca untuk membuat sesuatu benda. Sementara itu, teks eksplanasi disusun atas klausa deklaratif dengan menggunakan konjungsi yang sifatnya temporal dan juga kausal. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa di dalam teks eksplanasi itu penulis atau penutur menjelaskan apa yang terjadi di dalam masing-masing tahap, bagaimana terjadinya, dan mengapa terjadi seperti itu. Oleh karena itu, yang harus selalu diingat adalah bahwa apabila ingin membuat sebuah teks eksplanasi jangan sekali-kali di dalamnya yang disampaikan adalah instruksi cara membuat sebuah benda, tapi penjelasan proses terjadinya benda itu.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **RINGKASAN FITUR LINGUISTIK** | | | | |
|  |  |  | | |
| **Jenis *Genre*** | : | **Eksplanasi (*Explanation*)** | | |
|  |  |  | | |
| **Tujuan/Fungsi Sosial** | : | Sebuah teks Eksplanasi dibuat untuk menjelaskan proses-proses/ tahap-tahap pembentukan atau pembuatan atau kerja dari sebuah fenomena baik yang sifatnya alami maupun yang bersifat sosiokultural | | |
|  |  |  | | |
| **Struktur Teks** | : | * *Penyataan Umum (General Statement)* | : | menyebutkan sebuah pernyataan umum tentang fenomena yang akan dijelaskan dan pada saat yang sama mempersiapkan pembaca/ pendengar untuk menerima penjelasan. |
|  |  | * *Urutan Penjelasan (Sequenced Explanations)* | : | menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu yang menjadi sebuah bagian dari pembuatan sebuah fenomena terjadi |
|  |  |  |  |  |
| **Ciri-ciri Leksikogramatika yang penting** | : | * *Partisipan* | : | bersifat generik, umum, dan bukan manusia |
|  |  | * *Jenis Kata Kerja (Proses)* | : | kata kerja relasional (*being* dan *having*), kata kerja material |
|  |  | * *Jenis Konjungsi* | : | *temporal dan kausal* |
|  |  | * *Sirkumstansi* | : | *didominasi sirkumstansi temporal jenis tempat dan waktu* |
|  |  | * *Jenis Tense (untuk teks berbahasa Inggris* | : | *simple present tense* |
|  |  | * *Voice* | : | *beberapa klausa dibuat dalam bentuk passive voice untuk mengejar Theme yang sesuai atau agar pemilihan partisipan generik bukan manusia tercapai.* |

**BAB 7**

**TEKS EKSPOSISI**

S

etiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang kehidupan di dunia ini. Dengan kata lain, orang akan berpotensi untuk memiliki pandangan atau pendapat yang berlainan atas sebuah hal atau sebuah masalah. Hal ini terjadi karena setiap orang memiliki nilai-nilai ideologi, norma sosial budaya dan kepercayaan yang berlainan yang memperkaya cara pikirnya. Oleh karena itu, di dalam proses mengemukakan pendapatnya itu maka setiap orang memerlukan keterampilan olah bahasa untuk mengkonstruk sebuah teks yang bisa mengakomodasi keperluan ini—yang disebut sebagai Teks Eksposisi.

Hampir setiap manusia pengguna bahasa dengan latar belakang sosial apapun akan menemui suatu peristiwa kebahasaan dimana dia harus mengungkapkan pendapat dia dan untuk meyakinkan bahwa pendapat dia itu lebih benar dari pendapat orang lain. apalagi apabila interaksi tersebut sifatnya akademis, maka teks jenis ini sangat sering harus digunakan manakala seseorang harus mengungkapkan pendapatnya, misalnya di dalam sebuah forum seminar dan perkuliahan.

Dengan kata lain, apabila ada sebuah fenomena yang dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda, maka setiap sudut pandang tersebut apabila diungkapkan dengan menggunakan bahasa melalui sebuah teks akan menghasilkan sebuah teks eksposisi untuk masing-masing sudut pandang. Sebagai contoh, apabila merokok itu dilihat dari dua sudut pandang yang bertentangan, misalnya dari segi positifnya dan segi negatifnya, maka pandangan yang positif untuk kegiatan merokok itu akan menghasilkan sebuah teks eksposisi; demikian pula pandangan negatif untuk kegiatan yang sama juga akan menghasilkan sebuah teks eksposisi.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa meskipun didasari oleh sudut pandang yang berlainan, sebuah teks eksposisi memiliki sebuah ciri khas—teks ini menyajikan argumen-argumen penulisnya untuk sebuah hal yang dia yakini kebenarannya. Bahkan, dengan teks ini penulis berusaha meyakinkan bahwa pendapat dia itu lebih benar dari pendapat orang lain. Berangkat dari fenomena ini, eksploitasi gramatika dan pemilihan kata untuk mendukung teks seperti ini juga menunjukkan keunikan tersendiri.

**Tujuan Fungsional:**

Ada dua jenis Teks Eksposisi, yaitu teks yang sifatnya *hortatory* dan *analytical*. Jenis yang pertama dibuat untuk mengemukakan opini dan sekaligus melakukan persuasi kepada pembaca atau petutur bahwa sebuah fenomena itu memang seharusnya seperti itu (atau seharusnya tidak seperti itu). Sementara itu, teks jenis *analytical* dibuat untuk untuk mengemukakan opini bahwa sebuah fenomena itu memang seperti itu (atau tidak seperti itu).

**Struktur Teks**

Dua jenis teks eksposisi ini tersusun atas tiga unit wacana dan unit terakhir yang dimiliki oleh setiap jenis ini berbeda—teks eksposisi *hortatory* dibangun atas sebuah *thesis-argument-recommendation*, sedangkan teks eksposisi *analytical* memiliki *thesis-argument-reiteration*.

Untuk teks eksposisi berjenis *hortatory* bagian pertama digunakan untuk memperkenalkan topik dan sekaligus menempatkan pembaca pada posisi tertentu. Karena dengan teks itu penulis atau penutur ingin mengemukakan pendapat, maka pembaca atau petutur bisa berada pada posisi yang sependapat atau pada posisi yang berseberangan dengannya. Bagian ini kemudian dilanjutkan dengan penyajian garis besar argumen yang dijabarkan dalam mendukung pendapat yang dituangkan dalam thesis tersebut. Dengan demikian, pembaca atau petutur dari teks ini kemudian akan menghubungkan garis besar argumen tersebut dengan posisinya. Apabila dia berseberangan dengan pemilik teks dia akan melihat apa sih argumen yang dimilikinya sehingga dia mempunyai pendapat yang berbeda dengannya; pada sisi lain, apabila pembaca atau petutur mempunyai pendapat yang sama dengan pemilik teks dia juga akan tertarik melihat argumen pemilik teks apakah sama dengan argumen dia atau tidak meskipun keduanya memiliki sudut pandang yang sama.

Panjang dan pendeknya bagian ini tergantung pada jumlah argumen. Semakin banyak jumlah argumen yang dibeberkan, akan semakin panjang bagian inti ini, sebaliknya semakin sedikit jumlah argumen akan semakin pendek bagian yang bersangkutan. Sebuah argumen akan menempati sebuah sub bagian, biasanya dinamakan sebagai argumen 1, argumen 2, argumen 3, dan sebagainya. Bagian disini bisa berwujud sebuah paragraf atau lebih.

Bagian terakhir dari teks ini adalah unit wacana rekomendasi atau *recommendation*. Dalam bagian ini, penulis teks menyatakan saran dan rekomendasi kepada pembaca bahwa sesuatu harus dilakukan atau harus tidak dilakukan. Contoh teks yang berikut memberikan gambaran pembagian unit wacana dari sebuah teks eksposisi *hortatory*.

|  |  |
| --- | --- |
| **Teks 40** | |
|  | |
| **Merokok** | **Judul** |
| Secara medis merokok dipercaya sebagai sebuah kebiasaan buruk yang memiliki beberapa efek negatif.  Kebiasaan ini dapat mengganggu kesehatan misalnya kerusakan paru-paru, mempengaruhi kesehatan janin, dan dapat juga menyebabkan impotensi. | **Bagian Pertama (thesis)**: menyajikan opini penulis sekaligus menempatkan pembaca pada posisi mereka masing-masing |
| Asap rokok yang dihisap ke dalam paru-paru terbukti berperan dalam kerusakan organ tubuh manusia ini. Kandungan tar dan nikotin yang masuk ke dalam alat pernafasan ini akan menempel pada dindingnya. Lama kelamaan penebalan dinding paru-paru tersebut akan merusak jaringan-jaringan di dalamnya. Apabila kondisi ini terjadi, kerusakan paru-paru akan dipastikan terjadi pula. Selain itu, kandungan tar dan nikotin yang menempel pada dinding tersebut akan memicu tumbuhnya kanker paru-paru. proses kerusakan ini tidak hanya terjadi pada para perokok saja, bagi mereka yang bukan perokok, namun secara tidak sengaja ikut menghirup asap rokok yang ditebarkan oleh orang lain juga bisa mengalami kerusakan yang sama. | **Bagian Kedua (arguments)**:  Argumen 1 |
| Bahaya kandungan tar dan nikotin juga mempengaruhi kesehatan janin. Seorang ibu perokok yang sedang mengandung akan mengirimkan tar dan nikotin tersebut melalui jaringan darah ke janin yang dikandungnya. Akibatnya, janin yang seharusnya menerima asupan-asupan yang sehat untuk perkembangannya akan menerima zat perusak ini. Tentu saja masuknya zat-zat ini ke dalam jaringan tubuh si janin akan memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangannya | Argumen 2 |
| Efek negatif rokok juga berperan membuat seseorang menjadi impoten. Dengan proses yang sama tar dan nikotin yang berada dalam asap rokok itu akan masuk ke paru-paru, dikirimkan ke jantung dan akan disebarkan ke seluruh tubuh melalui nadi-nadi darah. Impotensi itu terjadi karena penebalan jaringan darah yang khusus ke arah organ vital. | Argumen 3 |
| Dari fenomena di atas dapat dikatakan di sini bahwa untuk hidup sehat seseorang harus menghindari rokok. | **Recommendation**: memberikan saran/ rekomendasi kepada pembaca |

Teks eksposisi *hortatory* ini disusun atas tiga unit wacana—*thesis*, *arguments,* dan *recommendation.* Sebuah unit wacana bisa diakomodasi dalam satu atau dua kalimat dan tidak harus dalam sebuah paragraf. Unit *thesis* teks di atas menunjukkan fenomena ini. Unit ini hanya disusun atas dua buah kalimat yang menyajikan opini penulis dan secara garis besar argumen yang dimiliki penulis untuk mendukung thesis.

Sementara itu, unit wacana ketiga merupakan penyajian argumentasi dari penulis terhadap opini atau pendapat yang sudah diperkenalkan dalam unit *thesis*. Bagian ini dapat dikatakan mempunyai sub bagian karena masing-masing argumen akan membentuk sub-bagiannya sendiri. Dengan kata lain jumlah sub bagian dari unit ini tergantung dari jumlah argumen yang telah dikenalkan di dalam *thesis*; misalnya, apabila di dalam  *thesis* disajikan tiga argumen, maka sub bagian dari unit *argument* akan berjumlah tiga (seperti contoh di atas).

Masing-masing sub bagian tersebut dikonstruksi dengan menyebutkan ulang argumen sebagai topik bagian, yang kemudian dikembangkan dengan cara melakukan elaborasi, memberikan alasan dan kadang-kadang memberikan contoh. Teks di atas menunjukkan elaborasi dan penyajian alasan untuk masing-masing argumen dari sub bagian unit *argument* ini, misalnya *Seorang ibu perokok yang sedang mengandung akan mengirimkan tar dan nikotin tersebut melalui jaringan darah ke janin yang dikandungnya*. Klausa ini merupakan elaborasi dari topik bagian *Bahaya kandungan tar dan nikotin juga mempengaruhi kesehatan janin.* Selain itu, penyajian alasan dalam bentuk sebab-akibat disajikan oleh klausa selanjutnya: *Akibatnya, janin yang seharusnya menerima asupan-asupan yang sehat untuk perkembangannya akan menerima zat perusak ini*. Pola ini terjadi untuk sub bagian yang lain.

Bagian akhir dari teks di atas rekomendasi yang disajikan penulis. Saran atau rekomendasi tersebut diberikan berdasarkan pada argumen yang telah disajikan di dalam bagian sebelumnya. Bagian ini menjadi penanda sifat persuasive dari sebuah teks eksposisi.

Pada sisi lain, untuk sebuah teks eksposisi *analytical*, bagian thesis juga mengemukakan pendapatnya dengan menunjukkan bahwa sesuatu itu memang seperti itu. Bagian ini tidak bersifat persuasif seperti sebuah teks eksposisi *hortatory* yang menunjukkan bahwa sesuatu itu harus seperti itu atau harus tidak seperti itu.

Sementara itu, bagian argumen teks eksposisi jenis *analytical* memiliki kemiripan dengan bagian argumen dari teks *hortatory*. Pendapat yang diperkenalkan dalam bagian awal teks jenis ini kemudian didukung dengan argumen yang dijabarkan satu per satu dalam bagian ini. Dengan demikian, panjang pendek dari bagian ini tergantung dengan jumlah argumen yang digunakan dalam mendukung pendapat yang disajikan tersebut.

Bagian ketiga dari teks eksposisi jenis *analytical* menunjukkan perbedaan dengan teks jenis *hortatory*. Untuk menutup uraian argumen yang mendukung pendapatnya, maka penulis kemudian mengulang pendapat tersebut di bagian ini sebagai sebuah penekanan yang menunjukkan kalau sesuatu memang seperti itu. Untuk memberikan kejelasan, teks di bawah ini memberikan sebuah contoh teks eksposisi berjenis *analytical*.

|  |  |
| --- | --- |
| **Teks 41** |  |
|  |  |
| **Asyiknya Main Sepeda** | **Judul** |
| Sekarang lagi tren sepeda, kan? | **Bagian Pertama (thesis)**: menyajikan opini penulis sekaligus menempatkan pembaca pada posisi mereka masing-masing |
| Bersepeda memang mengasyikan dan memberi manfaat kepada kita karena beberapa alasan. | **Bagian Kedua (preview)** |
| Kita pasti udah ngerasain serunya naik sepeda. Bisa balapan lawan teman. Bisa dipakai ke sekolah atau ke rumah temen, jadi enggak capek jalan kaki. | **Bagian Ketiga (arguments):**  Argumen 1 |
| Bersepeda saat ini bisa dibilang sangat tepat. Soalnya, dengan bersepeda kita ikut mengurangi polusi udara. Kita ikut mengurangi pemanasan global yang membahayakan kehidupan manusia di masa depan. | Argumen 2 |
| Bersepeda juga berarti sehat. Dengan bersepeda kita bisa melatih nafas. Katanya orang yang rajin bersepeda akan bernafas lebih panjang dibanding orang yang enggak bersepeda. Buat yang gemuk, bersepeda bisa ngurangi berat badan. Masih banyak keuntungan lainnya. Tapi ada satu yang harus diinget. Biasakan bersepeda dengan memakai helm. Helm membuat kita aman, nyaman, dan tentu saja gaya. | Argumen 3 |
| Asyik kan? | **Bagian Keempat (Reiteration)**, pengulangan opini penulis |

Seperti yang terlihat, teks eksposisi ini disusun atas tiga unit wacana—*thesis*, *preview*, *argument*, dan *reiteration*. Unit *thesis* dan *preview* teks di atas adalah unit wacana yang berlainan, satu menyajikan opini penulis dan yang kedua menyajikan secara garis besar argumen yang dimiliki penulis untuk mendukung thesis.

Sementara itu, unit wacana ketiga merupakan penyajian argumentasi dari penulis terhadap opini atau pendapat yang sudah diperkenalkan dalam unit *preview*. Bagian ini dapat dikatakan mempunyai sub bagian karena masing-masing argumen akan membentuk bagiannya sendiri. Masing-masing sub bagian tersebut dikonstruksi dengan menyebutkan ulang argumen sebagai topik bagian, yang kemudian dikembangkan dengan cara melakukan elaborasi, memberikan alasan dan kadang-kadang memberikan contoh. Selanjutnya, unit terakhir adalah reiterasi, sebuah penutup teks yang mengulang opini penulis yang kehadirannya bisa dikatakan bersifat opsional—sebuah teks bisa memiliki unit ini sementara teks lain mungkin tidak memilikinya.

**Tekstur Teks**

Sebagai sebuah teks dengan tujuan sosial dan fungsional yang berbeda, maka sebuah eksposisi juga menunjukkan ciri-ciri leksikogramatika yang khas pula. Karakteristik linguistika ini dilihat dari cara eksploitasi pemilihan kosa kata dan konstruksi gramatika yang digunakan menempatkan jenis partisipan, jenis kata kerja, dan dalam memilih jenis konjungsi.

Karena sebuah teks eksposisi digunakan untuk mengemukakan pendapat atau opini dan sekaligus melakukan persuasi bahwa sebuah fenomena seharusnya (atau tidak seharusnya) seperti itu, maka beberapa ciri linguistika diperlukan untuk membuat teks ini, misalnya jenis partisipan yang sifatnya generik dan bukan spesifik baik untuk partisipan manusia maupun benda, jenis kata kerja untuk beberapa variasi (relasional, material, mental, dan sebagainya), jenis konjungsi kausal untuk menjabarkan sebab-akibat atau alasan, jenis kata benda dalam bentuk nominalisasi, dan kalau teks ini ditulis dalam bahasa Inggris akan dicirikan oleh jenis *simple present tense* untuk kata kerjanya.

Karena fenomena yang menjadi objek opini itu sifatnya berlaku umum, maka partisipan yang terkait dengannya juga bersifat umum. Seperti yang dicontohkan teks tentang merokok di atas, fenomena efek negatif kegiatan merokok itu berlaku secara umum untuk siapa saja. Oleh karena itu, partisipan yang dilibatkan di dalam teks itu mengacu kepada siapapun. Kata-kata seperti *manusia*, *para perokok, mereka yang bukan perokok, orang lain, seorang ibu perokok, janin,seseorang* dipilih untuk merepresentasikan partisipan yang sifatnya manusia. Acuan dari kata-kata ini sifatnya umum atau generik; dengan kata lain kata-kata ini merefer ke siapapun. Adapun, kata-kata seperti *merokok, tar, nikotin, paru-paru, kesehatan*, dan lain sebagainya merepresentasikan partisipan bukan manusia yang referensinya juga bersifat umum.

Sementara itu, karena teks jenis ini mengakomodasi opini seseorang, dan opini itu harus didukung dengan beberapa argumen yang dielaborasi melalui alasan dan penyajian contoh, maka jenis-jenis kata kerja atau proses yang digunakan membangun klausa dalam teks ini di antaranya adalah jenis *being/ having* atau disebut sebagai jenis relasional, jenis tindakan fisik atau disebut sebagai material, dan kata kerja yang berkaitan dengan panca indera atau disebut sebagai proses mental sebagai akomodasi bagi penulis dalam mengemukakan pendapatnya.

Beberapa klausa di dalam tersebut dapat disajikan sebagai contoh pemilihan tersebut, misalnya Secara medis merokok dipercaya sebagai sebuah kebiasaan buruk yang **memiliki** beberapa efek negatif. Kalimat ini mempunyai unsur sebuah klausa yang disusun dengan sebuah kata kerja berjenis relasional (*having*), *memiliki*. Biasanya jenis kata kerja ini berfungsi untuk memperkenalkan fenomena yang menjadi dasar opini sebuah teks eksposisi. Sementara itu, kata kerja jenis tindakan fisik atau material banyak digunakan misalnya “Asap rokok yang **dihisap** ke dalam paru-paru terbukti berperan dalam kerusakan organ tubuh manusia ini.” atau “Apabila kondisi ini **terjadi**, kerusakan paru-paru akan dipastikan **terjadi** pula.” Kata kerja yang berhuruf tebal merupakan representasi tindakan fisik yang dapat dilihat, sehingga dikategorikan sebagai kata kerja atau proses berjenis material.

Untuk mempertautkan ide-ide yang digunakan untuk mendukung argumentasi, sebuah teks eksposisi akan mengeksploitasi konjungsi yang sifatnya kausal, atau konjungsi untuk sebab-akibat. Sebagai contoh, klausa “Akibatnya, janin yang seharusnya menerima asupan-asupan yang sehat untuk perkembangannya akan menerima zat perusak ini.” dan “Impotensi itu terjadi karena penebalan jaringan darah yang khusus ke arah organ vital.” memberikan gambaran penggunaan konjungsi jenis kausal. Yang perlu dicatat, konjungsi yang bersifat temporal jarang digunakan dalam teks dengan jenis eksposisi.

Ciri kebahasaan yang lain adalah pemilihan nominalisasi di dalam mengemukakan ide. Nominalisasi adalah proses pengubahan sebuah proses atau kejadian yang dikemas dalam sebuah kata kerja atau kata sifat menjadi sebuah kata benda. Sebagai misal, kata *kerusakan, kandungan, pernafasan, penebalan, kebiasaan*, dan sebagainya merupakan proses perubahan sebuah proses menjadi sebuah nominal (kata benda). Bentuk ini sebenarnya lebih sulit untuk dipahami karena meskipun bentuknya adalah sebuah kata, sebuah proses sebenarnya terjadi di dalamnya. Nominalisasi sering digunakan di dalam sebuah teks eksposisi (dan juga teks jenis lain) karena bentuk ini dapat membantu penulis mengemukakan ide yang berkaitan dengan opininya secara ringkas, padat dan praktis.

Perilaku leksikogramatika dalam teks eksposisi *hortatory* ini juga terjadi pada Teks 40 yang berjenis *analytical* di atas. Di antara ciri kebahasaan yang terlihat di dalam teks *analytical* di atas adalah penggunaan partisipan yang sifatnya generik (*orang, sepeda, kita*), penggunaan berbagai jenis kata kerja (*ngerasain, balapan, dipakai*, dan sebagainya), konjungsi kausal (*soalnya*), dan bahkan penggunaan nominalisasi seperti kata *kehidupan, penggunaan, pemanasan*, dan sebagainya.

Sementara itu satu-satunya ciri linguistika yang mewarnai teks eksposisi yang tidak ditemukan di dalam teks berbahasa Indonesia adalah jenis *tense* atau jenis kala yang dipilih. Duat teks di atas tidak memberikan gambaran tentang kala untuk semua peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pada sisi lain, untuk teks berbahasa Inggris, jenis kala yang dipilih untuk teks ini adalah *simple present*. Teks di bawah ini adalah sebuah eksposisi berjenis *analytical* yang ditulis dalam bahasa Inggris. Dengan jenis *genre* dimilikinya, teks ini akan menunjukkan ciri-ciri kebahasaan atau tekstur teks yang sewarna dengan Teks 41—selain itu, *simple present tense* diminta oleh sebuah teks ini.

|  |
| --- |
| **Teks 42** |
| **Internet** |
| These days, the Internet **has become** an essential tool for students. Using the Internet, students **are** able to get up-to-date information from a variety of sources including books, magazines, reference libraries, newspapers, and photo libraries. Also, students **can join** on-line discussion groups to talk to experts about subjects they’re interested in. They **think** that the internet **helps** them much in doing their homework and assignments. They also **think** that it **is** very easy for them to access it *as* they **shouldn’t have to go** to a special library or computer lab to use the Internet. It **should be** available to all students at all times, *so that* it **is** accessible for them. |
| (Richards, J.C dan Chuck Sandy. 2004. *Passage: Student’s Book.* Cambridge: Cambridge University) |

Sebagai sebuah teks eksposisi, Teks 42 menunjukkan warna linguistika yang mirip dengan Teks 40 dan Teks 41. Teks ini disusun dengan pemilihan partisipan yang sifatnya generik (seperti yang dicontohkan beberapa nomina yang bergaris bawah), dengan pemilihan kata kerja berjenis relasional, material, dan mental (bercetak tebal), dan juga dengan pemilihan konjungsi yang sifatnya kausal (bercetak miring). Selain itu, ada beberapa nominalisasi yang digunakan di dalam teks ini, misalnya kata *assignment*, *discussion,* dan sebagainya. Salah satu ciri linguistik yang dimiliki oleh teks ini yang dikarenakan oleh media bahasa Inggris yang digunakan adalah jenis *simple present tense*.

Sementara itu, contoh teks eksposisi berjenis *hortatory* yang ditulis dalam bahasa Inggris dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut.

|  |
| --- |
| **Teks 43** |
| **The Negative Effects of Gadgets to Health** |
| Nowdays people are very much dependent on on gadgets for things like organisation, commercials, communication, and education. They talk on their cell phone, type on their smartphones, or listen to their Ipod. Despite the technology is amazing, several negative effects are presented by these equiptments to the users related to health.  Obesity might be a risk for gadget users as they become a couch potato once they have a gadget in hand. Playing a game or fiddling with a gadget makes them hungry and unknowingly they begin to binge on food without moving an inch from the couch, thus adding to the pounds of weight.  The other effect is sleep disorder. This is one of the main reasons why children should not be given any gadget until they reach a certain age. Sleep disorders are caused because of the constant use of gadgets.  Meanwhile, very long use of gadget might cause dry eyes. A constant itch in the users’ eye indicates that it is because of the strain they put on their eyes. The constant strain leads to a dry eye which in turn leads to multiple eye infections.  The last effect of gadget to health is hearing problem. It is believed, according to experts, that 85 decibels could turn the microscopic hair of the inner ears into scar tissue if done habitually.  Seeing several negative effects of gadget to our health, it is strongly recommended to control the use of the modern technology wisely, especially to our children. |
| Dimodifikasi dari: <http://www.boldsky.com/health/wellness/2014/twelve-negative-effects-of-gadgets-on-your-health/obesity-pf35582-039104.html> |

Ringkasnya, sebuah teks eksposisi (dan juga teks jenis lain) itu menunjukkan kelenturan di dalam penyusunan format maupun di dalam warna linguistikanya. Beberapa teks bisa jadi mempunyai unit wacana lebih lengkap dari teks lainnya; teks-teks itu juga bisa jadi mempunyai ciri linguistik yang lebih rumit dari teks lainnya. Namun, asalkan unit wacana utama dan ciri kebahasaannya telah dipenuhi, maka teks tersebut akan memenuhi syarat sebagai sebuah teks eksposisi. Fenomena inilah yang ditunjukkan oleh teks-teks di atas. Masing-masing teks itu memperlihatkan variasi dan perbedaan berkaitan dengan struktur teks dan tekstur teksnya. Akan tetapi semuanya memiliki kesamaan, yaitu mempunyai unit wacana utama dan ciri kebahasaan pokok yang diperlukan oleh sebuah eksposisi baik itu yang bersifat *hortatory* maupun *analytical*.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **RINGKASAN FITUR LINGUISTIK** | | | | | |
|  |  |  |  | | |
| **A** | **Jenis *Genre*** | : | **Eksposisi Hortatori (*Hortatory Exposition*)** | | |
|  |  |  |  | | |
|  | **Tujuan/Fungsi Sosial** | : | Sebuah teks Eksposisi dibuat untuk melakukan persuasi kepada para pembaca bahwa sesuatu hal itu memang seharusnya seperti itu. | | |
|  |  |  |  | | |
|  | **Struktur Teks** | : | * *Thesis* | : | memperkenalkan topik dan mempersiapkan pembaca/ pendengar untuk menerima sebuah opini. |
|  |  |  | * *Argument* | : | * Point: menyebutkan ulang argumen utama yang telah digarisbesarkan di dalam preview. * Elaboration: mengembangkan dan mendukung argumen yang disajikan dengan menyajikan contoh atau alasan |
|  |  |  | * *Recommendation* | : | memberikan rekomendasi berdasarkan argument yang disajikan |
|  |  |  |  |  |  |
|  | **Ciri-ciri Leksikogramatika yang penting** | : | * *Partisipan* | : | bersifat generik, umum, baik manusia atau benda |
|  |  |  | * *Jenis Kata Kerja (Proses)* | : | kata kerja relasional (*being* dan *having*), kata kerja material, kata kerja mental, dan juga jenis kata kerja lain |
|  |  |  | * *Jenis Konjungsi* | : | *internal konjungsi untuk mengurutkan argumen*  *konjungsi kausal untuk menjabarkan alasan-alasan* |
|  |  |  | * *Sirkumstansi* | : | *didominasi sirkumstansi temporal jenis tempat dan waktu* |
|  |  |  | * *Jenis Tense (untuk teks berbahasa Inggris* | : | *simple present tense* |
|  |  |  | * *Ciri lain* | : | *penggunaan banyak nominalisasi* |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **RINGKASAN FITUR LINGUISTIK** | | | | | |
|  |  |  |  | | |
| **B** | **Jenis *Genre*** | : | **Eksposisi Analitikal (*Analytical Exposition*)** | | |
|  |  |  |  | | |
|  | **Tujuan/Fungsi Sosial** | : | Sebuah teks Eksposisi dibuat untuk melakukan persuasi kepada para pembaca bahwa sesuatu hal itu memang seperti itu. | | |
|  |  |  |  | | |
|  | **Struktur Teks** | : | * *Thesis* | : | memperkenalkan topik dan mempersiapkan pembaca/ pendengar untuk menerima sebuah opini. |
|  |  |  | * *Preview* | : | memberikan garis besar argumen-argumen yang akan disajikan |
|  |  |  | * *Argument* | : | * Point: menyebutkan ulang argumen utama yang telah digarisbesarkan di dalam preview. * Elaboration: mengembangkan dan mendukung argumen yang disajikan dengan menyajikan contoh atau alasan |
|  |  |  | * *Reiteration* | : | mengulang opini yang sudah disajikan dalam thesis |
|  |  |  |  |  |  |
|  | **Ciri-ciri Leksikogramatika yang penting** | : | * *Partisipan* | : | bersifat generik, umum, baik manusia atau benda |
|  |  |  | * *Jenis Kata Kerja (Proses)* | : | kata kerja relasional (*being* dan *having*), kata kerja material, dan juga jenis kata kerja lain |
|  |  |  | * *Jenis Konjungsi* | : | *internal konjungsi untuk mengurutkan argumen*  *konjungsi kausal untuk menjabarkan alasan-alasan* |
|  |  |  | * *Sirkumstansi* | : | *didominasi sirkumstansi temporal jenis tempat dan waktu* |
|  |  |  | * *Jenis Tense (untuk teks berbahasa Inggris* | : | *simple present tense* |
|  |  |  | * *Ciri lain* | : | *penggunaan banyak nominalisasi* |

**BAB 8**

**TEKS DISKUSI**

D

i dalam kehidupan sosial masyarakat, seringkali terjadi sebuah konflik atau perdebatan antara dua atau lebih anggota masyarakat itu. Sebagai contoh, ketika sebuah lingkungan Rukun Tetangga (RT) di sebuah kampung mengadakan rapat untuk pembangunan sebuah taman RT, maka kemungkinan akan terjadi perbedaan pendapat, misalnya untuk melihat sisi negatif dan sisi positif dari pembangunan taman tersebut. Tentu saja, masing-masing pihak yang berbeda pendapat tersebut akan berusaha menyediakan argumen untuk mendukung pendapat yang disajikan. Kemudian, manakala argumen yang berlawanan arah sudah disajikan dan diadu, maka langkah akhir adalah pengambilan keputusan untuk menentukan apakah taman tersebut jadi diadakan atau tidak. Teks yang terjadi dalam rapat RT inilah contoh umum sebuah diskusi.

Tentu saja teks jenis seperti ini terjadi pula di ranah kehidupan lain. Perdebatan yang terjadi antara dua anak, misalnya, apabila dikemas menjadi satu akan menunjukkan warna sebuah teks diskusi. Demikian pula, interaksi yang terjadi antara suami dan istri dalam mengambil sebuah keputusan untuk anak mereka biasanya dilakukan dengan melihat sisi negatif dan sisi positif dari setiap keputusan itu. Hanya saja, ranah yang paling banyak dapat ditemukannya teks jenis ini adalah ranah akademik—interaksi yang terjadi di sekolah.

Teks dengan jenis diskusi yang digunakan di sekolah tidak hanya terjadi dalam bentuk tuturan lisan, tetapi juga terjadi dalam bentuk teks tertulis. Bentuk tuturan pertama bisa terjadi antar guru, antar siswa, atau antara guru dengan siswa. Sementara itu, teks diskusi dalam bentuk tertulis banyak disajikan dalam buku-buku pelajaran. Sebagai contoh sederhana, sebuah teks yang disajikan dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial untuk kelas 6 Sekolah Dasar tentang perilaku masyarakat berkaitan dengan sampah akan menunjukkan sebuah teks diskusi. Hal ini disebabkan oleh dua sudut pandang yang dikemas dalam teks itu—sebuah bagian memaparkan perilaku masyarakat yang sadar lingkungan sehingga membuang sampah pada tempatnya dan bagian lain menjabarkan perilaku sebagian masyarakat lain yang tidak sadar lingkungan sehingga membuang sampah tidak pada tempatnya.

Keunikan dari teks diskusi adalah bahwa teks ini mengakomodasi dua atau lebih sudut pandang yang berbeda terhadap sebuah fenomena. Masing-masing sudut pandang tersebut, kemudian akan dijabarkan dengan argumen dengan konfigurasi yang sama dengan argumen yang dimiliki oleh sebuah teks eksposisi. Sebuah argumen itu akan diawali dengan sebuah *point* dan kemudian dielaborasi dengan contoh dan alasan. Argumen-argumen untuk sudud pandang yang berbeda tersebut kemudian digunakan sebagai pijakan bagi penulis/ pembuat teks untuk membuat rekomendasi.

**Tujuan Fungsional:**

Di dalam interaksi sosial yang terjadi, sebuah teks diskusi itu dibuat untuk menyajikan dua atau lebih sudut pandang yang berbeda terhadap/ atas sebuah isu/ fenomena.

**Struktur Teks**

Sebuah teks diskusi disusun atas *Issue* (masalah yang diangkat), *Argument for* (argumen yang mendukung), *Argument against* (argumen yang menentang), dan *Conclusion* (kesimpulan) atau *Recommendation* (rekomendasi). Di dalam unit wacana (bagian) *Issue* seorang pembuat teks akan mengawalinya dengan melontarkan sebuah pernyataan tentang masalah yang akan dibahas. Selanjutnya, untuk memperkuat pernyataan tersebut—dan juga untuk menarik pembaca terlibat di dalam wacana pembahasan—dia akan memberikan sebuah *preview*, yaitu semacam latar belakang mengapa masalah tersebut perlu dibahas. Seringkali, di dalam bagian *preview* ini pembuat teks memberikan informasi berapa jumlah sudut pandang yang akan disajikan untuk melihat *issue* yang dilontarkan dalam pernyataan tersebut.

Kebanyakan teks diskusi menyajikan dua sudut pandang yang biasanya tidak hanya berbeda tapi bahkan bertentangan. Namun demikian, terdapat pula teks diskusi yang melihat sebuah *issue* dari tiga atau lebih sudut pandang yang berbeda. Untuk memberikan gambaran yang mudah dan sederhana, contoh-contoh yang digunakan untuk mendukung pembahasan mengenai struktur teks diskusi dalam bagian ini akan diambil dari teks-teks dengan dua sudut pandang yang berbeda.

Untuk teks diskusi dengan dua sudut pandang yang bertentangan, maka bagian berikutnya adalah argumen yang mendukung (*argument for*) dan argumen yang menentang (*argument against*). Seperti yang terjadi dalam sebuah argumen yang disajikan sebuah teks eksposisi, jumlah masing-masing argumen yang bertentangan itu bisa lebih dari satu. Dengan kata lain, sebuah teks diskusi bisa mempunyai satu, atau dua, atau tiga argumen yang mendukung dan satu, atau dua, atau tiga argumen yang menentang. Adapun, isi dari masing-masing argumen tersebut adalah sebuah *point* dan elaborasi dengan contoh dan alasan. Sekali lagi isi ini juga sama dengan isi yang dimiliki sebuah argumen dalam teks eksposisi.

Bagian penutup dari sebuah teks diskusi adalah sebuah kesimpulan atau rekomendasi. Di dalam bagian ini, pembuat teks akan memberikan rekomendasinya bagi salah satu sudut pandang yang dia dukung—bisa jadi dia mendukung sudut pandang dengan argumen yang mendukung atau mendukung sudut pandang dengan argumen yang menentang. Tentu saja untuk menentukan posisi dukungannya tersebut pembuat teks harus melihat sudut pandang mana yang memiliki jumlah argumen yang lebih banyak (kuat). Apabila sudut pandang yang mendukung memiliki jumlah argumen yang lebih banyak, maka dia harus memberikan rekomendasinya kepada sudut pandang ini, sebaliknya apabila jumlah argumen yang dimiliki sudut pandang yang menentang lebih banyak, maka dia harus melihat fakta ini untuk memberikan rekomendasinya.

Seringkali terjadi keraguan bagi pembuat teks dalam memberikan rekomendasinya untuk teks yang kedua sudut pandangnya memiliki jumlah argumen yang seimbang. Untuk kasus seperti ini, pembuat teks sebaiknya tetap memberikan rekomendasinya kepada salah satu sudut pandang dan tidak mengambil posisi ‘netral’ karena posisi ini sebenarnya kurang memberikan manfaat yang berarti bagi pembaca. Untuk itu, rekomendasi tersebut dapat diambil dengan melihat bobot dan kualitas dari masing-masing argumen.

Untuk mendapatkan gambaran struktur teks umum dari sebuah teks diskusi, teks di bawah ini dapat dicermati.

|  |  |
| --- | --- |
| **Teks 44** | |
|  | |
| **MEROKOK: Menguntungkan atau Merugikan?** | |
| Merokok adalah kebiasaan yang dilakukan banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan. | **Bagian Pertama (issue**): melontarkan pernyataan |
| Banyak orang mengatakan bahwa merokok adalah kegiatan yang mempunyai efek positif, misalnya mengurangi rasa stressed, membantu orang berkonsentrasi, dan memberikan kesan jantan bagi beberapa orang yang merasakannya. Pada sisi lain, banyak orang lain yang berpendapat bahwa merokok merupakan kebiasaan berbahaya yang mempunyai efek negatif, misalnya membahayakan kesehatan paru-paru, mempengaruhi kesehatan janin dan menyebabkan impotensi. | **Bagian Pertama (issue**): menyajikan *preview* |
| Banyak orang percaya bahwa asap rokok dapat membantu mereka mengurangi rasa tertekan atau stressed. Sebenarnya, efek pengurang stressed ini disebabkan oleh kandungan nikotin yang terbawa oleh darah menuju syaraf-syaraf otak. Dengan sifat pengurang rasa sakit yang dimilikinya kandungan nikotin ini bisa dipercaya dapat melenturkan syaraf-syaraf yang tegang yang disebabkan rasa tertekan.  Selain itu, dengan proses sama kandungan nikotin yang terbawa darah ke syaraf-syaraf otak itu dapat menyebabkan seorang perokok merasa selalu terjaga sehingga seolah-olah dia dapat melakukan konsentrasi terus menerus selama dia menghisap asap rokok. Oleh karena itu, rasa terjaga ini menyebabkan dia merasa seperti dapat berkosentrasi terhadap sebuah hal apabila dia selalu menghisap asap rokok.  Aspek psikologis yang diberikan sebatang rokok bagi beberapa perokok tertentu adalah rasa atau kesan jantan. Mereka merasa bahwa seorang laki-laki adalah identik dengan sebatang rokok di mulutnya, sehingga mereka merasa kurang “sreg” atau kurang lengkap sebagai seorang laki-laki tanpa merokok. Oleh karena itu, sebatang rokok tersebut akan membantu mereka dengan kepercayaan diri yang mereka miliki. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh paparan iklan rokok yang sebagian besar menunjukkan keidentikan rokok dengan kejantanan, misalnya koboi, pembalap, dan sebagainya. | **Bagian Kedua**: *Argument for* |
| Pada sisi lain, asap rokok yang dihisap ke dalam paru-paru terbukti berperan dalam kerusakan organ tubuh manusia ini. Kandungan tar dan nikotin yang masuk ke dalam alat pernafasan ini akan menempel pada dindingnya. Lama kelamaan penebalan dinding paru-paru tersebut akan merusak jaringan-jaringan di dalamnya. Apabila kondisi ini terjadi, kerusakan paru-paru akan dipastikan terjadi pula. Selain itu, kandungan tar dan nikotin yang menempel pada dinding tersebut akan memicu tumbuhnya kanker paru-paru.  Bahaya kandungan tar dan nikotin juga mempengaruhi kesehatan janin. Seorang ibu perokok yang sedang mengandung akan mengirimkan tar dan nikotin tersebut melalui jaringan darah ke janin yang dikandungnya. Akibatnya, janin yang seharusnya menerima asupan-asupan yang sehat untuk perkembangannya akan menerima zat perusak ini. Tentu saja masuknya zat-zat ini ke dalam jaringan tubuh si janin akan memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangannya.  Efek negatif rokok juga berperan membuat seseorang menjadi impoten. Dengan proses yang sama tar dan nikotin yang berada dalam asap rokok itu akan masuk ke paru-paru, dikirimkan ke jantung dan akan disebarkan ke seluruh tubuh melalui nadi-nadi darah. Impotensi itu terjadi karena penebalan jaringan darah yang khusus ke arah organ vital. | Bagian Ketiga (*Arguments Against*): |
| Dari beberapa argumen yang dijabarkan di atas dapat disimpulkan disini bahwa meskipun merokok itu memberikan beberapa efek posisif kepada para pelakunya, bahaya yang diberikan ternyata lebih besar tidak hanya bagi mereka tetapi juga bagi orang-orang di sekitar para perokok. Oleh karena itu, apabila memungkinkan menghindari atau meninggalkan kebiasaan merokok ini akan sangat menguntungkan. | *Conclusion/Recommendation* |

Contoh teks di atas mengambil issue *merokok* sebagai bahan bahasan. Hal ini disajikan dengan sebuah pernyataan dalam kalimat pertama “*Merokok adalah kebiasaan yang dilakukan banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan.”* Untuk memperkuat pernyataan itu pembuat teks kemudian menyajikan *preview* berisi tentang sisi positif dan sisi negatif dari kegiatan tersebut. Dengan penyajian dua sudut pandang yang berbeda ini pembuat teks pada saat yang sama sedang mempersiapkan pembaca untuk memperoleh argumen yang mempertentangkan kegiatan *merokok* yang bertentangan. Tentu saja bisa terjadi para pembaca itu ada yang menjadi pendukung salah satu sudut pandang atau yang berada pada posisi tidak mendukung keduanya alias netral. Dengan demikian, *preview* ini sebenarnya mengikat ketertarikan para pembaca untuk melihat lebih jauh argumen-argumen pendukung masing-masing sudut pandang yang disajikan dalam unit wacana *Argument For* dan *Argument Against*.

Di dalam bagian berikutnya, pembuat teks menjabarkan lebih jauh bukti-bukti yang memperkuat setiap argumen—baik yang mendukung maupun yang menentang—yang telah diperkenalkan di dalam bagian *preview*. Setiap argumen diawali dengan sebuah *point* dan dilanjutkan dengan elaborasi yang bisa berupa alasan atau contoh-contoh. Sebagai contoh, kalimat “*Aspek psikologis yang diberikan sebatang rokok bagi beberapa perokok tertentu adalah rasa atau kesan jantan.”* adalah *point* dari sebuah *argument for*. Bagian ini kemudian dijabarkan lebih lanjut dengan alasan seperti yang dikemas dalam kalimat-kalimat sebagai berikut:

* *Mereka merasa bahwa seorang laki-laki adalah identik dengan sebatang rokok di mulutnya, sehingga mereka merasa kurang “sreg” atau kurang lengkap sebagai seorang laki-laki tanpa merokok.*
* *Oleh karena itu, sebatang rokok tersebut akan membantu mereka dengan kepercayaan diri yang mereka miliki. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh paparan iklan rokok yang sebagian besar menunjukkan keidentikan rokok dengan kejantanan, misalnya koboi, pembalap, dan sebagainya.*

Selain itu, penjabaran untuk *point* di atas juga didukung dengan penyajian contoh seperti yang diakomodasi oleh bagian kalimat (b) “...*misalnya koboi, pembalap, dan sebagainya.*

*Conclusion* atau *Recommendation* teks ini terlihat diberikan kepada argumen yang menentang kegiatan merokok. Meskipun masing-masing sudut pandang menyajikan argumen berimbang, kualitas bahaya dan kerugian yang dijabarkan oleh *argument against* ternyata dipertimbangkan lebih besar daripada manfaat merokok yang dijabarkan dalam *argument for*. Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan ini pembuat teks menyusun bagian *conclusion/ recommendation* seperti yang tersaji di atas.

**Tekstur Teks**

Kemiripan teks diskusi dengan teks eksposisi tidak hanya terjadi untuk format dan struktur teksnya, tetapi juga terjadi untuk ciri-ciri kebahasaan yang dipilihnya. Jenis-jenis fitur linguistika yang digunakan dalam sebuah teks diskusi di antaranya adalah jenis partisipan, jenis kata kerja, jenis konjungsi, penggunaan nominalisasi dan abstraksi, dan untuk bahasa Inggris pemilihan *simple present tense* untuk kata kerja yang digunakan.

Sebagai sebuah teks yang mendiskusikan sebuah *issue* dari dua atau lebih sudut pandang yang berbeda, partisipan yang dipilih akan bersifat umum—tidak mengarah ke seseorang atau sesuatu benda yang khusus atau tertentu. Kata *merokok, banyak orang, banyak orang lain, seorang perokok, seorang ibu perokok* di atas adalah contoh-contoh dari partisipan yang bersifat generik. Dengan sifat ini, acuan kata-kata itu tidak mengarah kepada entitas seseorang tertentu; mereka bisa jadi siapa saja dan di mana saja.

Ciri linguistika kedua dari teks diskusi ditunjukkan oleh variasi kata kerja yang digunakan. Pada umumnya, jenis-jenis kata kerja yang digunakan di dalam sebuah teks diskusi itu beragam; di antaranya adalah kata kerja yang bersifat *material* (tindakan fisik), kata kerja yang bersifat *mental* (berkaitan dengan panca indera), kata kerja yang bersifat *behavioral* (perilaku) dan kata kerja yang bersifat relasional (*being* dan *having*), serta kata kerja *verbal*. Sebagai contoh, kata-kata seperti *dilakukan, memberikan, terbawa* adalah sebagian dari kata kerja berjenis material (tindakan fisik). Sementara itu, kata kerja *percaya, merasakan*, dan yang lainnya adalah contoh kata kerja yang berkaitan dengan panca indera atau bersifat mental. Kata-kata mempengaruhi dan *berkonsentrasi* merupakan representasi dari kata kerja jenis perilaku, sedangkan kata-kata *mempunyai, adalah, merupakan, dimilikinya* dan sebagainya adalah contoh-contoh kata kerja relasional yang berbentuk *being* dan *having.*

Untuk merujuk kepada sumber yang memberikan informasi, seorang pembuat teks diskusi bisa saja menggunakan kata kerja jenis *verbal*; teks di atas mencontohkan dengan kata *mengatakan*. Fungsi ini sebenarnya juga diemban oleh kata kerja mental seperti *percaya*—kata ini juga dilekatkan kepada partisipan di dalam teks yang beropini tentang *issue* yang diangkat.

Untuk menghubungkan satu ide dengan ide yang lain, sebuah teks akan membutuhkan kata penghubung atau konjungsi. Karena sebuah teks diskusi itu “mempertarungkan” dua sudut pandang yang berbeda dan masing-masing sudut pandang didukung oleh beberapa argumen yang dielaborasi dengan alasan dan contoh-contoh, maka konjungsi yang digunakan dalam teks ini adalah jenis-jenis yang mempertautkan sebab akibat dan yang digunakan untuk melakukan perbandingan. Jenis yang pertama biasanya digunakan di dalam sebuah argumen—karena untuk melakukan elaborasi sebuah argumen itu pembuat teks harus menyediakan alasan yang kadangkala dalam bentuk sebab akibat. Sebagai misal, kata *sehingga* dan *oleh karena itu*  adalah dua contoh konjungsi sebab akibat yang digunakan untuk mengelaborasi sebuah *point* dalam sebuah argumen dalam klausa sebagai berikut:

* *Selain itu, dengan proses sama kandungan nikotin yang terbawa darah ke syaraf-syaraf otak itu dapat menyebabkan seorang perokok merasa selalu terjaga sehingga seolah-olah dia dapat melakukan konsentrasi terus menerus selama dia menghisap asap rokok.*
* *Oleh karena itu, rasa terjaga ini menyebabkan dia merasa seperti dapat berkosentrasi terhadap sebuah hal apabila dia selalu menghisap asap rokok.*

Kata *sehingga* dalam contoh di atas menghubungkan ide-ide yang dikemas dalam klausa di sebelah kiri dan kanan kata itu di dalam kalimat yang sama. Adapun, kata *oleh karena itu* menghubungkan ide yang dikemas di dalam kalimat sebelumnya dengan ide dalam kalimat yang dia awali.

Sementara itu, konjungsi yang digunakan untuk melakukan perbandingan dicontohkan oleh kata *pada sisi lain* dalam klausa “*Pada sisi lain, banyak orang lain yang berpendapat bahwa merokok merupakan kebiasaan berbahaya yang mempunyai efek negatif, misalnya membahayakan kesehatan paru-paru, mempengaruhi kesehatan janin dan menyebabkan impotensi.”* Konjungsi ini dipilih untuk membandingkan dua hal yang bertentangan—satu hal dikemas di dalam bagian sebelumnya dengan hal lain yang berada di dalam kalimat yang dia awali.

Ciri kebahasaan lain yang dimiliki sebuah teks yang mengakomodasi dua ide yang bertentangan atau berbeda ini adalah digunakannya nominalisasi atau abstraksi. Dengan kata lain, karena teks diskusi itu mengemas argumen yang dielaborasi dengan alasan-alasan, maka *reasoning* yang dilakukan itu direpresentasikan oleh kata kerja dan kata benda dalam bentuk nominalisasi dan abstraksi. Penggunaan kata kerja untuk mengemas ide di dalam teks seperti ini lebih sederhana dan lebih jelas karena secara kongruen kata-kata itu mewakili sebuah proses.

Namun demikian, penggunaan kata benda dalam bentuk abstraksi atau nominalisasi itu sebenarnya membuat teks itu sedikit lebih sulit untuk dicerna. Sebagai misal, penggunaan kata-kata *kebiasaan, kesehatan, kegiatan, kandungan, kejantanan, kerusakan, penebalan, pernafasan,* dan *perkembangannya* itu sebenarnya mempunyai peran membuat teks di atas menjadi lebih sulit untuk dipahami. Hal ini berkaitan denga kenyataan bahwa kata-kata benda bentukan dari kata jenis lain ini sebenarnya mengemas beberapa kejadian (proses) di dalamnya. Dengan kata lain, sebenarnya sebuah kata itu secara padat mengakomodasi sebuah kejadian atau lebih yang seharusnya dikemas dalam sebuah klausa atau lebih. Sebagai misal, apabila dirunut kata *penebalan* di dalam teks diatas terjadi melalui tahap sebagai berikut:

* *Asap rokoki dihisap.*
* *Tar dan nikotin yang berada di asap rokok itu akan masuk ke paru-paru*
* *Tar dan nikotin dikirimkan ke jantung dan akan disebarkan ke seluruh tubuh melalui nadi darah.*
* *Nadi darah menjadi tebal.*
* *Penebalan nadi darah terjadi.*

Dari fenomena seperti ini, maka sebenarnya teks dengan jumlah abstraksi atau nominalisasi yang banyak akan lebih bersifat akademik. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah akan mempunyai teks-teks seperti ini di dalamnya.

Karakteristik kebahasaan terakhir yang hanya dimiliki oleh teks diskusi berbahasa Inggris adalah pemilihan *simple present tense*. Materi atau bahan yang menjadi pembahasan di dalam sebuah teks diskusi pada umumnya adalah sesuatu fenomena faktual yang terjadi di masyarakat. Berkaitan dengan hal ini tentu saja bentuk *tense* (kala) yang bisa mengakomodasinya adalah *simple present tense*. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bentuk *tense* lain digunakan. Sebagai misal, apabila di dalam menjabarkan sebuah *point* dalam sebuah argumen itu pembuat teks perlu merunut ke sebuah kejadian yang terjadi pada masa sebelumnya, maka tentu saja bentuk *simple past tense* akan muncul untuk keperluan perunutan tersebut. Sekali lagi, ciri linguistika ini tidak ditemukan dalam teks diskusi yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian secara ringkas semua ciri struktur teks dan tekstur teks dari sebuah diskusi yang ditulis dalam bahasa Inggris itu akan menyerupai teks yang ditulis dalam bahasa Indonesia kecuali sebuah ciri, yaitu penggunaan *simple present tense*. Untuk memberikan gambaran tentang teks diskusi berbahasa Inggris teks yang berikut ini dapat dicermati.

|  |
| --- |
| **Teks 45** |
|  |
| **STUDYING IN A DIFFERENT CITY** |
| For many students, studying in a different city gives them a particular sensation. They think that studying far away from their home town can develop a sense of independence, let them learn about new culture, and let them to make new friends. However, for many others being far away from their home town in schooling is disadvantageous. They think studying in a different city will make them miss friends and family and make them get problems in adjusting to a different place of life.  The biggest disadvantage students may have when studying in a different city might be that they miss friends and family. Especially for those who never go out of their home town, missing friends and family is very hard so that often it becomes the thing that drags them back home after several times living in the other city. Even though in this modern era communication is very easy, meeting with people directly cannot be replaced by the mediated interaction.  The other problem for those who would like to study in a different city is the process the students should do in adjusting themselves to the new place of life. A different place might have different social and cultural values, norms, and tradition; even the place might have a very different climate. These things might make the students get culture-schocked. Everything happens differently from their own culture. On that account, those who have the new place of life for the first time will need time to adjust themselves to the new environment.  On the other hand, the advantages outweigh the disadvantages of studying in a different city. For example, many students think that studying in a different city can develop a sense of independence. Once they move to the new place, they must manage several things—time, money, and academic matters by themselves. No one can assisst them directly as they are far away from their family. Therefore, if they can do this appropriately, they will be independent, and this quality is very important for their future life.  In addition, studying in a different city gives a chance for the students to learn new things in the new place of life. This is very beneficial for them as knowing different values, norms, and traditions from different cultures will enrich their quality of life. They will be able to compare things from their home town and those in their other places. With this they can be wiser persons.  Related to the opportunity to know new things in other places, studying in a different city can also let them make new friends. New school indeed will provide them new friends. Actually this happens either they study in home town or in a different city. However, when they are studying in a different city the environment of the residence the choose will give them more persons with various backgrounds to be new friends.  Even though studying in a different city may present many challenges, overall it can be a very positive experience. This can affect the students’ entire life by providing them with new valuable and beneficial experience of life. |

Struktur dan tekstur teks berbahasa Inggris di atas menunjukkan kesamaan karakteristik dengan teks diskusi yang ditulis dalam bahasa Indonesia di atas. Selain format teks yang dibangun atas unit-unit wacana yang harus hadir dalam sebuah teks diskusi, Teks ini juga mempunyai ciri-ciri linguistika yang diperlukan oleh sebuah teks diskusi, misalnya pemilihan partisipan yang sifatnya generik (*many students*), pemilihan beragam jenis kata kerja (*gives, think, learn, is*), pemilihan konjungsi untuk sebab-akibat dan perbandingan (*on that account, on the other hand*), penggunaan nominalisasi atau abstraksi (*schooling, communication*). Selain itu, sebagai teks berbahasa Inggris teks ini ditulis dalam *simple present tense*.

Yang perlu diingat dari sebuah teks diskusi adalah bahwa semua karakteristik baik yang berkaitan dengan struktur dan tekstur teksnya adalah sama dengan sebuah teks eksposisi. Satu-satunya ciri yang membedakan adalah bahwa kalau teks eksposisi itu melihat sebuah fenomena dari sebuah sudut pandang, maka teks diskusi melihatnya dari dua sudut pandang yang berbeda (atau bahkan lebih dari dua sudut pandang). Apabila teks eksposisi (Teks 40) tentang fenomena *merokok* dalam Bab 7 disandingkan dengan teks diskusi tentang fenomena yang sama (Teks 44) dalam bab ini, maka akan terlihat perbedaan itu terjadi hanya pada jumlah sudut pandang yang diangkat di dalam dua teks itu. Meskipun begitu, perbedaan ini membuat tujuan sosial dari masing-masing teks itu berbeda.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **RINGKASAN FITUR LINGUISTIK** | | | | |
|  |  |  | | |
| **Jenis *Genre*** | : | **Diskusi (*Discussion*)** | | |
|  |  |  | | |
| **Tujuan/Fungsi Sosial** | : | Sebuah teks Diskusi dibuat untuk menyajikan dua atau lebih sudut pandang yang berbeda terhadap/ atas sebuah isu/ fenomena. | | |
|  |  |  | | |
| **Struktur Teks** | : | * *Issue* | : | melontarkan sebuah pernyataan tentang masalah yang akan dibahas. |
|  |  | * *Preview* | : | memperkuat issue dan untuk menarik pembaca terlibat di dalam wacana pembahasan dengan memberikan latar belakang mengapa masalah tersebut perlu dibahas |
|  |  | * *Argument for* | : | * Menyajikan argumen yang mendukung issue yang disusun dengan isi sebagai berikut: * Point: menyebutkan ulang argumen utama yang telah digarisbesarkan di dalam preview. * Elaboration: mengembangkan dan mendukung argumen yang disajikan dengan menyajikan contoh atau alasan |
|  |  | * *Argument against* | : | * Menyajikan argumen yang menentang issue yang disusun dengan isi sebagai berikut: * Point: menyebutkan ulang argumen utama yang telah digarisbesarkan di dalam preview. * Elaboration: mengembangkan dan mendukung argumen yang disajikan dengan menyajikan contoh atau alasan |
|  |  | * *Recommendation* |  | memberikan rekomendasinya bagi salah satu sudut pandang yang didukung—bisa jadi sudut pandang dengan argumen yang mendukung atau sudut pandang dengan argumen yang menentang. |
|  |  |  |  |  |
| **Ciri-ciri Leksikogramatika yang penting** | : | * *Partisipan* | : | bersifat generik, umum, baik manusia atau benda |
|  |  | * *Jenis Kata Kerja (Proses)* | : | kata kerja relasional (*being* dan *having*), kata kerja material, dan juga jenis kata kerja lain |
|  |  | * *Jenis Konjungsi* | : | *konstrastif, dan sebab-akibat* |
|  |  | * *Sirkumstansi* | : | *didominasi sirkumstansi temporal jenis tempat dan waktu* |
|  |  | * *Jenis Tense (untuk teks berbahasa Inggris* | : | *simple present tense* |
|  |  | * *Ciri lain* | : | *penggunaan nominalisasi dan abstraksi untuk mengakomodasi penyampaian alasan* |

**BAB 9**

**TEKS NARATIF**

C

erita itu menarik dan menyenangkan. Seorang anak akan sangat menyukai sebuah cerita yang dituturkan ibunya menjelang tidur. Satu contoh fenomena ini menunjukkan daya tarik dari sebuah cerita dan kegiatan bercerita; dan hal ini tidak terjadi antara seorang ibu dan anaknya, tetapi juga bisa terjadi antara seorang guru dan para murid di kelas. Mereka para siswa tersebut akan lebih merasa senang apabila suatu saat pada jam pelajaran yang kosong guru mereka mengisinya dengan bercerita daripada dengan kegiatan yang lain—misalnya menjelaskan tentang proses pembuatan benda atau mengajari mereka membuat sebuah benda.

Daya tarik sebuah cerita itu tidak hanya terjadi pada tataran interaksi sosial lisan saja namun juga terjadi pada teks dengan media tertulis. Sebagai contoh, apabila seorang anak disuruh memilih antara sebuah buku cerita dan sebuah buku teks pelajaran, maka kemungkinan besar yang terjadi adalah diambilnya buku jenis yang pertama daripada yang kedua. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada umumnya buku cerita akan lebih memberi kesenangan daripada sebuah buku pelajaran. Atau bahkan kalau sebuah cerita itu dibawa ke dalam sebuah moda yang lain misalnya dalam bentuk film, maka dapat dipastikan film yang berisi sebuah cerita akan lebih memberikan kesenangan daripada sebuah film dokumenter.

Cerita yang disampaikan tersebut tidak harus teks yang sifatnya rekaan atau fiksi, misalnya dongeng, cerita rakyat, fabel dan sebagainya. Sebuah peristiwa faktual yang menimpa seseorang atau pengalaman pribadi seseorang juga dapat menjadi sebuah cerita yang menarik asalkan teks ini dikemas dengan unit wacana yang sesuai yang berisi tentang sebuah konflik yang pada akhirnya mendapatkan pemecahan. Teks seperti inilah yang dikategorikan sebagai sebuah teks dengan jenis naratif.

Berkaitan dengan cerita yang berupa peristiwa faktual di masa lampau, bisa jadi teks seperti ini akan sedikit rancu dengan teks jenis rekon (lihat Bab 5). Sebuah rekon memang merupakan sebuah teks yang digunakan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi di waktu lampau untuk memberikan informasi atau untuk memberikan informasi yang sifatnya menghibur lawan bicara. Namun demikian, apabila dilihat dari aspek daya hiburnya, sebuah naratif akan memberikan kesenangan yang lebih besar daripada sebuah rekon. Hal ini disebabkan oleh jenis dan format unit wacana yang dimilikinya. Perbandingan yang lebih jelas antara sebuah rekon dan naratif akan disajikan dalam bagian akhir bab ini.

Sementara itu, dari kacamata ilmu bahasa, daya tarik sebuah teks naratif muncul dari jenis dan format unit wacana yang dimilikinya serta dari karakteristik kebahasaan yang mewarnainya. Unit-unit wacana tersebut ada yang bersifat *obligatory* (wajib hadir) dan ada pula yang bersifat *optional* (pilihan atau tak wajib hadir), sedangkan aspek-aspek kebahasaan juga menunjukkan ciri yang khas. Struktur dan tekstur teks naratif itu lebih rinci dijabarkan dalam bagian di bawah ini.

**Tujuan Fungsional:**

Sebuah teks naratif dibuat untuk memberikan hiburan dan kesenangan yang berkaitan dengan peristiwa faktual atau pengalaman pribadi di waktu lampau yang berkisah tentang problem atau konflik yang mengalir ke sebuah krisis dan pada akhirnya menemukan pemecahan.

**Struktur Teks**

Berkaitan dengan tujuan sosial dan fungsionalnya, sebuah teks naratif harus dibuat dengan menyusun beberapa unit wacana yang harus hadir dan unit lain yang sifatnya pilihan. Unit wacana yang mengawali sebuah teks naratif disebut sebagai Orientasi (*Orientation*). Bagian ini sifatnya harus ada karena unit ini menjabarkan *setting* tempat dan waktu dari peristiwa yang akan diceritakan. Selain itu, bagian ini juga memperkenalkan para pelaku yang terlibat di dalam cerita. Pada umumnya, bagian orientasi dari sebuah teks naratif itu mempunyai formula yang sangat khas—teks cerita dalam bahasa Indonesia sering diawali dengan ekspresi *Pada suatu hari, Pada jaman dahulu kala, Dahulu kala*, dan sebagainya; sementara itu, dalam bahasa Inggris bagian ini sering diawali dengan *Once upon a time*, *Long time ago*, dan sebagainya. Tentu saja variasi lain untuk pembukaan sebuah teks naratif akan ditemukan, karena formula pembukaan itu tidak harus dikemas dengan ekspresi seperti ini.

Setelah pendengar atau pembaca menangkap setting cerita dan pelaku yang terlibat di dalam peristiwa yang akan dipaparkan, bagian yang mengikuti orientasi itu adalah komplikasi. Di dalam bagian ini, konflik yang menimpa seorang pelibat cerita disampaikan. Kejadian yang problematik ini akan mengalir menjadi sebuah krisis bagi dirinya. Selanjutnya, permasalahan tersebut akan memperoleh pemecahan yang dikemas dalam bagian wacana yang disebut sebagai resolusi. Bagian ini mengetengahkan pemecahan permasalah bagi sebuah krisis atau kejadian akhir dari sebuah krisis. Kejadian itu bisa jadi merupakan keadaan yang lebih baik dari krisis yang terjadi, misalnya seseorang yang menderita sakit serius pada akhirnya memperoleh obat penyembuh; atau kejadian akhir itu berupa keadaan yang lebih buruk dari krisis yang terjadi, misalnya seseorang yang sakit tersebut akhirnya meninggal.

Pada beberapa teks naratif, sebuah resolusi untuk sebuah krisis didahului oleh sebuah evaluasi. Unit wacana ini sifatnya pilihan dan tidak harus hadir dalam sebuah teks naratif. Bagian ini menceritakan upaya pelaku cerita dalam mengulas balik peristiwa yang menimpanya untuk kemudian mencoba satu cara untuk menemukan jalan keluar permasalahan yang sedang menimpanya. Sebuah teks naratif bisa jadi mempunyai urutan konflik-(evaluasi)-resolusi lebih dari satu. Semakin panjang sebuah teks naratif akan semakin besar kemungkinan teks ini mempunyai serial konflik-(evaluasi)-resolusi lebih dari satu.

Bagian akhir dari sebuah teks naratif adalah coda yang berisi pesan moral. Unit ini sifatnya pilihan, dalam arti tidak semua teks naratif menyajikan bagian ini bagi pembaca atau pendengarnya. Namun begitu, sebenarnya bagian ini penting bagi sebuah teks naratif karena dengan bagian inilah pembuat teks itu mengirimkan pesan moralnya kepada pendengar atau pembaca cerita. Di dalam cerita berbahasa Jawa bagian ini sering disebut sebagai *liding dongeng* atau kandungan pesan dari cerita. Penjabaran jenis dan formasi unit wacana sebuah teks naratif akan lebih jelas apabila dicontohkan oleh teks naratif sebagai berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| **Teks 46** |  |
| **Kancil dan Si Belang** | **Judul** |
| Pada suatu pagi, Kancil keluar dari gua tempat tiggalnya dengan bermalas-malasan. | **Orientasi**: menjabarkan setting kejadian dan memperkenalkan pelaku |
| ”Lapaar...” Kancil memegangi perutnya,” | **Komplikasi**: masalah menimpa pelaku |
| Pagi-pagi begini timun pak Tani di sawah seberang sungai pasti segar dan nieekmat...!” pikir Kancil.Seperti yang biasa dia lakukan kalau lapar, Kancil segera berlari menyusuri pematang sawah. Meloncat-loncat menghindari gundukan-gundukan dan lubang-lubang yang ada di sepanjang pematang itu sampai akhirnya dia tiba di pinggir sungai. Dengan cekatan Kancil berjalan meniti jembatan bambu yang melintang di atas sungai. Terlihat di seberang sungai sawah pak Tani yang rimbun dengan pohon timun.  ”Nymmm......” air liurnya seolah tumpah, “Waktunya pesta pagi!”  Kancil bingung melihat begitu banyak timun hijau segar di hamparan sawah. Diambilnya sebiji. Dia gigit ujung timun itu. “Hmmm…. Segar!” dia gigit lagi. Tapi belum habis timun sebiji itu, dia buang dan mengambil sebiji yang lain. Dia gigit sebagian. Dia buang lagi. Dia ambil lagi. Dibuang lagi. Benar-benar rakus Kancil! | **Resolusi**: pemecahan masalah |
| Tiba-tiba, “Gedubrak!” dia terjatuh karena kaget. Di tengah-tengah hamparan timun ada sesosok orang-orangan yang berkacak pinggang.  “Siapa kamu? Hey? Siapa kamu?”, tanya Kancil. Dia tidak tahu kalau yang berkacak pinggang itu adalah orang-orangan sawah yang dipasang pak Tani untuk menakut-nakuti pencuri timun yang suka mengambil timun di sawahnya.  ”Hey kamu! Ngapa kamu berkacak pinggang gitu? Hey?...... diam saja.....ayo… kamu nantang aku ya…..,”kata Kancil.  Orang-orangan itu tentu saja tidak bisa ngomong.  ”Ayo ngomong!... kalau diam… aku marah lho!.... kalau aku marah…. Aku suka mukul lho!.... hey ndak takut?....ndak takut?” Kancil meloncat-loncat mengitari patung orang itu., “Lho…nekat gak mau ngomong? Nih …kalau gitu rasakan pukulanku.”  Kancil marah. Dia pukul patung orang itu. Dia tendang. Dia seruduk. Dia gigit. Tapi TAP..TAP..TAP..TAP. kepala, kaki, perut, dan moncong Kancil semua lengket di tubuh patung orang itu. Memang pak Tani melumuri seluruh badan si patung dengan getah cempedak yang sangat lengket untuk menjebak pencuri timunnya. Tinggalah Kancil teriak-teriak dan menjerit-jerit. Pak Tani akhirnya membawanya ke rumah. Dimasukannya si Kancil ke dalam sebuah kandang. Disuruhnya bu Tani menyiapkan bumbu gulai, sementara pak Tani mengasah parang untuk menyembelih Kancil. | **Komplikasi**: masalah menimpa pelaku |
| Kancil takut, sedih dan bingung. “Kalau aku tidak nakal…. Pastilah tidak seperti ini nasibku. Kalau aku tidak rakus.....pastilah selamat aku,” renung si Kancil. | **Evaluasi**: pelaku mengulas balik kejadian untuk menemukan cara memecahkan masalah |
| Tiba-tiba Belang anjing pak Tani mendekati kandang tempat Kancil dikurung. “Wah…kesempatan lolos ini.” Pikir Kancil ketika melihat si Belang berjalan perlahan-lahan mendekatinya. ”Kamu ngapain Cil” tanya Belang.  “Yah…yang namanya anak cakep itu yang begini ini Lang. Pak Tani mau aku jadi binatang kesayangan puterinya.”  ”Apa jadi binatang kesayangan puteri pak Tani? Tidur di kamar dia? Terus digendong-gendong dia gitu?”, si Belang penasaran.  “Iyha.. ya.lah… namanya khan binatang kesayangan. Ya pasti dimanja-manja to Lang!”  ”Lha..lha...aku khan sudah dipiara pak Tani lama kok gak dipilih?” si Belang bingung. Kelihatan masuk perangkap Kancil.  ”Lhooo.... itu yang aku bilang. Aku khan cakep. Jadinya puteri pak Tani ya pilih binatang yang cakep khan?” Kancil ngibul.  “Tapi…aku sebenarnya juga cakep lho Cil! Gini aja Cil. Gantian saja. Aku pingin jadi binatang piaraan kesayangan puteri pak Tani.”  ”Gantian gimana? Kamu mau di kandang ini? Biar nanti diambil puteri pak Tani?” Kancil pura-pura bertanya.  “Iyha….khan aku lebih lama dipiara di sini. Kamu khan binatang hutan bukan binatang piaraan? Gimana mau gak?”, tanya Belang.  “Yakh….sudah.. aku ngalah demi kamu,” Kancil pura-pura mengalah,”sekarang tolong buka pintu kandang ini. Aku keluar, kamu masuk kandang. Beres sudah. Semua bahagia,” kata Kancil dengan senyum lebar.  “Baiklah Cil,” Belang membuka pintu kandang,”terima kasih ya Cil. Kamu memang baik hati”  Begitu pintu dibuka, Kancil keluar kandang, si Belang masuk menggantikan. Kancil segera mengunci pintu kandang itu dan melesat cepat-cepat ke hutan.  Tak lama kemudian pak Tani datang dengan parang di tangan. Dia kaget setengah mati. ”Apa? Kok kamu di kandang? Lha dimana si Kancil?” pak Tani kebingungan. Akhirnya dia marah pada si Belang. Diambilnya sebatang rotan dan dipukulah si Belang | **Resolusi**: pemecahan masalah |
| Untuk itu, jangan mudah percaya dengan orang yang kita tidak tahu benar perilakunya. | **Coda**: pesan moral disampaikan berdasarkan cerita yang telah disajikan |

Teks cerita di atas mendemonstrasikan jenis dan formasi sebuah teks naratif yang lengkap. Semua unit wacana yang diperlukan, baik yang wajib hadir (*orientasi, komplikasi, resolusi*) maupun yang tak wajib hadir (*evaluasi, coda*), ada dan digunakan dalam teks ini. Selain itu, terdapat unit wacana yang berulang digunakan, yaitu komplikasi dan resolusi. Tentu saja untuk menjadi sebuah naratif, sebuah teks tidak harus memiliki jenis dan formasi unit wacana sama persis dengan teks di atas. Asalkan unit wacana yang sifatnya wajib hadir terpenuhi, maka sebenarnya teks itu sudah memiliki warna naratif. Teks yang berikut memberikan gambaran keluwesan *genre* sebuah teks.

|  |  |
| --- | --- |
| **Teks 47** |  |
|  |  |
| **MOONGAME** | **Judul** |
| One day, Little Bird showed Bear a new game: hide and seek. First he told Bear to hide and counted to ten: 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10. Then he went looking for Bear.  “I found you!” chirped Little Bird when he found Bear hiding behind some bushes.  “Now it’s your turn to find me!”  All day long, until the sun went down, Bear and Little Bird played their new game. | **Orientasi**: menjabarkan setting kejadian dan memperkenalkan pelaku |
| That night when Bear was all alone he looked up in the sky and said to the moon,  “Let’s play hide and seek!  First I’ll hide and you find me.”  Then Bear ran as fast as he could until he came to an old hollow tree. Climbing inside, he ducked down so the moon couldn’t see him.  Bear waited for a while, then he poked his head up. When he did, the moon was right there looking down at him.  “Okay,” said Bear, “you found me. Now it’s your turn to hide.”  Closing his eyes, Bear began to count just as Little Bird had shown him.  At the moment a gentle breeze slowly hid the moon behind a big cloud.  When Bear finished counting, he set out to find the moon. First he thought he found the moon hiding behind some rocks. Then he thought he found the moon hiding in someone’s house. When Bear thought he found the moon hiding in a tree he shook the tree and cried.  “I found you, Moon!”  But Bear was mistaken. All he found was a big balloon.  Then Little Bird came by to visit.  “Will you help me find the moon?” asked Bear.  “Sure, I’ll help,” chirped Little Bird.  Bear and Little Bird looked and looked but they couldn’t find the moon.  So they went to the forest to ask for help.  “I think the moon is lost,” explained Bear.  “Can you help me find him?”  “Don’t worry, we’ll help you,” replied the animals in the forest.  Together they searched and searched. But they couldn’t find the moon. | **Komplikasi**: masalah menimpa pelaku |
| At last, Bear sat down and sighed, “The moon is lost, and it’s all my fault!” | **Evaluasi**: pelaku mengulas balik kejadian untuk menemukan cara memecahkan masalah |
| Then Bear got an idea. He jumped up and cried, “Okay, Moon, I give up. You win!”  Just then the breeze began to blow again, and the moon came out of its hiding place.  “Look,” chirped Little Bird, “The moon wasn’t lost. He was just hiding behind that big cloud.” Bear was so happy he danced and danced. Then everyone played hide and seek. | **Resolusi**: pemecahan masalah |

(Asch, Frank. 1984. *Moongame*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.)

Teks 47 di atas memiliki jumlah unit wacana lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah unit wacana yang ditampilkan oleh Teks 46. Namun begitu, karena semua unit wacana yang harus ada dalam sebuah naratif sudah terpenuhi (orientasi, komplikasi dan resolusi), bahkan teks ini juga menampilkan unit wacana yang sifatnya pilihan (evaluasi) yang diposisikan sebelum resolusi, maka teks ini sudah dapat dikategorikan sebagai sebuah teks naratif. Dari fenomena ini terlihat bahwa media bahasa yang digunakan untuk menulis sebuah teks tidak berpengaruh banyak terhadap jenis dan formasi unit wacana untuk bisa menjadi sebuah teks naratif. Hal ini juga terjadi untuk teks-teks faktual yang lain—bahwa ditulis dengan bahasa apapun, susunan unit wacana untuk sebuah jenis *genre* tertentu itu akan sama.

**Tekstur Teks**

Untuk mengakomodasi tujuan sosial dan fungsional sebuah teks naratif, beberapa fitur kebahasaan diperlukan. Karakteristik linguistika tersebut terfokus pada jenis partisipan yang sifatnya spesifik, induvidual dan personal, pada jenis kata kerja yang sangat beragam, jenis konjungsi temporal, jenis sirkumstansi temporal, dan apabila ditulis dengan bahasa Inggris pada jenis *tense* yang dipilih.

Berbeda dengan beberapa jenis teks yang belakangan dibahas, sebuah teks naratif memerlukan partisipan (pelaku/ pelibat) yang sifatnya spesifik dan bukan yang generik. Partisipan yang terlibat di dalam teks itu bahkan cenderung untuk bersifat individual. Sebagai misal, partisipan *Kancil, Pak Tani,* dan *si Belang* muncul di dalam Teks 46, sedangkan *Little Bird, Bear,* dan *the moon* muncul di Teks 47. Semua partisipan tersebut bersifat spesifik dan individual. Sifat spesifik dari partisipan ini lebih dikarenakan oleh jenis teks yang menggunakannya.

Bisa jadi ada dari partisipan di atas yang menjadi bersifat generik manakala dia digunakan dalam sebuah teks yang membuat dia bersifat seperti itu. Sebagai misal, sebuah teks report yang membahas tentang *Kancil* dalam bahasa Indonesia atau *Bear* dalam bahasa Inggris akan membuat partisipan *Kancil* dan *Bear* itu menjadi bersifat generik—hal ini dikarenakan teks tersebut berbicara karakteristik binatang ini secara umum, sehingga karakteristik yang dibahas itu akan dapat ditemukan pada umumnya *Kancil* atau *Bear* di manapun tempatnya.

Ciri kebahasaan yang membedakan teks naratif dengan teks jenis lain adalah lengkapnya jenis kata kerja yang digunakan di dalamnya. Jika sebuah teks deskripsi dan report didominasi oleh kata kerja berjenis *being* dan *having*, kemudian teks eksposisi dan diskusi menjadi lebih lengkap dengan hadirnya kata kerja jenis lain misalnya kata kerja material, mental, behavioral, dan eksistensial, maka sebuah teks naratif akan melengkapi jenis-jenis kata kerja itu dengan memasukkan kata kerja verbal. Agar lebih jelas tabel daftar kata kerja di bawah ini diambil dari dua teks di atas dengan rincian jenisnya.

Tabel 2. Jenis-jenis Kata Kerja Teks Naratif

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenis Kata Kerja** | **Contoh dalam Teks** |
| Kata Kerja *being* | *adalah, jadi, is, was* |
| kata kerja material | *memegangi, berlari, meloncat-loncat, played, hide, ran* |
| Kata kerja mental | *renung,pikir, bingung,melihat, thought* |
| Kata kerja behavioral | *ngibul,showed, looked up, sighed, explained* |
| Kata kerja eksistensial | *ada, banyak timun,* |
| Kata kerja verbal | *tanya, kata, said, chirped* |

Untuk menghubungkan sebuah bagian ide cerita dengan bagian yang lain sebuah teks naratif menggunakan konjungsi yang pada umumnya berjenis temporal. Hal ini disebabkan sebuah naratif itu menceritakan peristiwa yang terjadi di masa lalu yang dikemas dalam bentuk cerita. Sementara itu, untuk mendukung penyampaian peristiwa yang terjadi atas partisipan yang terlibat di dalam sebuah cerita, aspek gramatikal yang banyak muncul adalah sirkumstansi yang juga berjenis temporal. Ada dua macam jenis sirkumstansi temporal, yaitu yang berkaitan dengan waktu dan yang berkaitan dengan tempat/lokasi. Kalau dikaitkan dengan tata bahasa struktural, dua jenis sirkumstansi ini menyerupai kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu. Dua jenis sirkumstansi ini memang akan banyak digunakan dalam sebuah naratif karena peristiwa yang dialami oleh partisipan dalam cerita itu perlu diperjelas waktu dan tempat kejadiannya. Untuk melihat jenis-jenis konjungsi temporal dan dua jenis sirkumstansi temporal yang digunakan dalam dua teks di atas, tabel yang dibawah ini dapat dicermati.

Tabel 3. Jenis Konjungsi dan Sirkumstansi Temporal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Konjungsi Temporal** | **Sirkumtansi Temporal** | |
|  | Waktu | Tempat |
| sampai akhirnya, first, then, when, until, dan sebagainya | Pada suatu pagi, Pagi-pagi begini, one day, that night, now, dan sebagainya | dari gua tempat tiggalnya, di sawah seberang sungai, di sepanjang pematang itu, behind some bushes, dan sebagainya |

Seperti halnya dengan sebuah teks rekon (Bab 5), sebuah naratif apabila ditulis dalam bahasa Inggris akan menunjukkan ciri khas yang berkaitan dengan digunakannya *simple present tense*. Hal ini tentu saja berkaitan dengan terjadinya peristiwa yang dialami partisipan di waktu lampau. Yang mungkin berbeda dengan rekon pada umumnya adalah bahwa seringkali sebuah naratif itu disisipi dengan percakapan antara partisipan. Kalau ini yang terjadi, tentu saja jenis *tense* dari tuturan percakapan itu bisa jadi berjenis lain, meskipun simple present *tense* juga bisa digunakan di dalam ujaran-ujaran itu. Teks 48 yang berikut ini adalah sebuah cerita yang ditulis dalam bahasa Inggris. Karakteristik struktur dan tekstur teks yang dipaparkan di atas akan terlihat di dalamnya.

|  |  |
| --- | --- |
| **Teks 48** |  |
|  |  |
| **Lion and the Peculiar Purple Peach**  By: Lydia Eickstaedt | **Judul** |
| One day Lion was out for a walk in the bushy mountain land. Lion was a trickster. He was walking along, thinking of things to do, when all of a sudden he stopped. He had seen something purple. He walked up to it and saw it was a peach. | **Orientasi**: menjabarkan setting kejadian dan memperkenalkan pelaku |
| But, as you know, purple peaches are rare, so he said, “Hmm. What a peculiar purple peach.” PLOP! Down went lion. When he woke up, his head was spinning. “Oh!” he said, “What happened? Let’s see. The last thing I did was I said, “Hmm. What a peculiar purple peach.” PLOP! Down he went again. | **Komplikasi**: masalah menimpa pelaku |
| This time when Lion woke up, he knew what he didn’t want to say. | **Evaluasi**: pelaku mengulas balik kejadian untuk menemukan cara memecahkan masalah |
| “Hmm,” he thought. “Maybe I can use that peach in a plan.” ” So he walked off to Panther’s house because he knew Panther had blackberries.  “Oh, Panther,” he said, “I am so hot. Would you like to take a mountain walk with me?”  “Why, yes, Lion,” said Panther, for she was very hot. “That would be nice”  So they went along the peculiar purple peach trail. When they came to the peach, Lion said, “Do you see what I see?”  “My, what a peculiar purple peach.” PLOP! Down went Panther. Lion went to Panther’s house to take the blackberries. When Panther woke, she had a headache. She went home and found out nothing, besides that, she was out of blackberries.  Then Lion went to Giraffe because he had seen her dragging bananas into her house.  “Oh, Giraffe,” said Lion. “I’ve found a beautiful path.”  “I would love to go down it,” said Giraffe.  So they were walking along, when Lion and Giraffe stopped.  “Do you see that?” said Lion.  “What a peculiar purple peach! PLOP! Down went Giraffe. Off went Lion to collect his prize. Well, Lion did this all afternoon. He robbed Monkey of coconuts, Fox of strawberries, Crocodile of granny apples, and Ostrich of pears. | **Resolusi**: pemecahan masalah |
| While all this was happening, Tigress sad behind a tree nearby. Well, she wasn’t going to let Lion do this and get away with it. So, she went off and got some oranges. She carried them to her house, making sure to carry them past Lion’s house. But Lion waited a little bit. Then, he went to Tigress’ house.  “Hey, Tigress,” said Lion. “Want to see a great waterfall?”  “Sure!” said Tigress, and they were on their way. Lion and Tigress suddenly stopped.  “Look at that!” said Lion.  “What a weird peach!” said Tigress.  “Say it right!” Lion said angrily.  “It is right!” said Tigress. | **Komplikasi**: masalah menimpa pelaku |
| “No!” said Lion. “I want you to say what a peculiar purple peach!” PLOP! Down went Lion. Tigress ran off and gave the others back their fruit. Lion went home and found the fruit gone. He groaned and went to sleep. But Tigress thought while eating an orange, “Well, this plan was just peachy.” | **Resolusi**: pemecahan masalah |

Pemenggalan yang dilakukan terhadap teks ini menunjukkan lengkapnya unit-unit wacana yang diperlukan oleh sebuah teks naratif, yaitu orientasi-komplikasi-evaluasi-resolusi, bahkan setelah urutan ini terjadi lagi sebuah komplikasi yang berujung resolusi. Sementara itu, karakteristik gramatika dan pemilihan leksisnya juga menunjukkan warnanya sebagai sebuah teks naratif, misalnya pemilihan jenis partisipan, jenis kata kerja, jenis *tense*, jenis konjungsi dan jenis sirkumstansi.

Seperti yang telah disinggung di atas, pemilihan jenis *tense* dalam sebuah teks naratif itu bisa lebih beragam manakala di dalamnya terdapat penggalan-penggalan dialog atau percakapan. Narasi dari sebuah kejadian akan pasti dikemas dalam *past* *tense*, namun tuturan-tuturan di dalam percakapan itu menunjukkan variasi pemilihan *tense*—bisa *simple present*, *simple past*, atau *tense* yang lain. Penggalan percakapan di bawah ini memberikan gambaran yang lebih jelas.

Contoh 1

Hmm,” **he thought**. “Maybe I can use that peach in a plan.” ” **So he walked off to Panther’s house because he knew Panther had blackberries.**

“Oh, Panther,” **he said**, “I am so hot. Would you like to take a mountain walk with me?”

“Why, yes, Lion,” **said Panther, for she was very hot**. “That would be nice”

Percakapan yang terjadi antara Lion dan Panther di atas menggunakan tuturan yang dikemas dalam *present* dan *future* *tense* (bagian yang bergaris bawah). Jenis ini sesuai dengan fungsinya digunakan untuk mengemas kejadian atau peristiwa yang terjadi bersamaan dengan waktu berbicara si pelaku. Namun demikian, bagian narasi dari penggalan ini tetap dikemas dalam *past* *tense* karena bagian ini berfungsi untuk menceritakan peristiwa yang terjadi di waktu lampau (bercetak tebal).

Bagian narasi dari keseluruhan teks memang akan menggunakan *past* *tense* dan tuturan percakapannya akan sangat bebas variasinya tergantung dari konteks kejadian yang diakomodasinya. Bahkan bisa jadi sebuah penggalan percakapan itu bagian narasinya dan bagian tuturannya keduanya dikemas dalam *past* *tense*, seperti yang ditunjukkan oleh contoh di bawah ini.

Contoh 2

**When he woke up, his head was spinning**. “Oh!” **he said**, “What happened? Let’s see. The last thing I did was I said, “Hmm. What a peculiar purple peach.” **PLOP! Down he went again**.

Narasi dan tuturan dari penggalan ini keduanya dikemas dengan *past* *tense*. Hal ini dikarenakan keduanya mengakomodasi peristiwa yang terjadi di waktu lampau. Fenomena ini memperlihatkan ketelitian aspek gramatika bahasa Inggris di dalam mengakomodasi kejadian dikaitkan dengan waktu terjadinya peristiwa itu—dan karakteristik ini tidak ditemukan dalam teks naratif yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebenarnya untuk keperluan pembelajaran bahasa Inggris teks naratif akan lebih efektif dan lebih direkomendasikan untuk diberikan manakala pembelajar sudah diperkirakan menguasai gramatika dan lika-liku jenis *tense* dalam bahasa ini, selain tekstur gramatika yang lain, seperti *passive voice*, *direct speech*, dan sebagainya.

**Mana Rekon, Mana Naratif?**

Karena teks rekon dan teks naratif itu memiliki banyak kesamaan dalam karakteristik teksturnya, maka kadang-kadang orang keliru mengidentifikasi sebuah teks yang seharusnya adalah sebuah rekon tapi dia sebut sebagai sebuah naratif. Kenapa yang membuat bingung karakteristik teksturnya? Hampir semua ciri kebahasaan baik tata gramatika maupun pemilihan leksisnya terjadi di kedua jenis teks itu. Pemilihan jenis partisipan yang spesifik, pemilihan jenis kata kerja, jenis konjungsi dan sirkumstansi, dan dominasi bentuk *past* *tense* (untuk teks berbahasa Inggris) yang digunakan di dalam sebuah teks rekon juga digunakan dalam teks naratif. Hal yang sedikit membedakan karakteristik linguistik ini adalah bahwa teks naratif berbahasa Inggris yang mempunyai sisipan dialog atau percakapan akan mempunyai jenis *tense* yang lebih beragam dibandingkan sebuah teks rekon. Pada umumnya, teks rekon tidak mempunyai penggalan dialog di dalamnya.

Sementara itu, sebenarnya kunci pembeda dari kedua teks itu terletak pada jenis dan formasi unit wacananya dalam struktur teks. Dikarenakan masing-masing teks itu mempunyai tujuan sosial dan fungsional yang berbeda maka unit wacana dan formasinya juga pasti berbeda. Teks rekon ditulis untuk menyampaikan peristiwa yang terjadi di waktu lampau secara kronologis, sedangkan teks naratif menyampaikan peristiwa di waktu lampau secara kronologis untuk memberikan kesenangan atau hiburan. Dengan demikian teks rekon akan dimulai dengan orientasi dan dilanjutkan dengan peristiwa yang disampaikan secara urut kronologis ditutup dengan re-orientasi. Adapun, sebuah teks naratif dimulai dengan orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan coda. Bisa jadi manakala penyampaian peristiwa di dalam teks rekon itu disisipi sebuah komplikasi, maka selanjutnya teks itu akan bergeser menjadi sebuah naratif. Untuk lebih jelasnya lihat dua teks di bawah ini.

|  |
| --- |
| **Teks 49** |
| **Liburan ke Tawangmangu** |
| Hari minggu kemarin, saya dan keluarga saya menghabiskan waktu liburan akhir pekan di Tawangmangu, sebuah tempat wisata pegunungan di sebelah timur kota Solo. Bagi kami liburan kemarin sungguh heboh.  Karena kami memang sudah merancang untuk ke tempat wisata itu naik motor, maka kami berangkat pagi-pagi sekali. Dengan 3 motor kami berboncengan menuju Tawangmangu, bapak saya memboncengkan ibu, kakak tertua memboncengkan adik saya, dan saya memboncengkan kakak perempuan saya.  Perjalanan ke Tawangmangu cukup ditempuh satu jam. Belum sampai tengah hari kami sudah menikmati teh hangat dan ubi bakar di perkebunan teh Kemuning. Kami menggelar tikar, duduk-duduk santai dan menikmati sejuknya hawa pegunungan di tengah kebuh teh. Ibu dan kakak perempuan saya sibuk dengan persiapan makan siang yang dibawa dari rumah. Bapak menghabiskan waktu dengan membuat sketsa pemandangan—bapak saya suka melukis. Dan saya dan adik perempuan saya bermain layang-layang ditemani kakak tertua saya. Kami habiskan waktu siang sampai sore di kebun teh itu sampai akhirnya tibalah waktu kembali ke Solo.  Perjalanan balik terasa lebih cepat, karena jalan yang menurun. Sebelum maghrib kami selamat sampai di rumah. Biar badan capek semua, hari itu kami semua merasa segar dan senang. Liburan kami memang terasa sangat menyenangkan. |

|  |
| --- |
| **Teks 50** |
| **Liburan ke Tawangmangu** |
| Hari minggu kemarin, saya dan keluarga saya menghabiskan waktu liburan akhir pekan di Tawangmangu, sebuah tempat wisata pegunungan di sebelah timur kota Solo. Bagi kami liburan kemarin sungguh heboh.  Karena kami memang sudah merancang untuk ke tempat wisata itu naik motor, maka kami berangkat pagi-pagi sekali. Dengan 3 motor kami berboncengan menuju Tawangmangu, bapak saya memboncengkan ibu, kakak tertua memboncengkan adik saya, dan saya memboncengkan kakak perempuan saya.  Perjalanan ke Tawangmangu cukup ditempuh satu jam. Belum sampai kami setengah perjalanan ban sepeda motor bapak saya meletus. Wah...sangat menegangkan! Begitu meletus sepeda motor bapak saya berjalan berliuk-liuk hampir jatuh. Syukurlah bapak saya sangat sigap mengendalikan motor dengan ban belakang kempes.  Kami berhenti sejenak. Kakak tertua memeriksan ban yang kempes itu. ”Wah paku pak!” dia berkata, ”Harus cari tukang tambal ban”  ”Iya lah!” jawab bapak, ”Kamu Ton coba cari tambal ban yang dekat.”  Saya cari tukang tambal ban atau bengkel yang bisa menolong kami dengan ban yang kempes itu. Naik satu kilo belum ketemu. Saya lalu turuni perbukitan itu melewati jalan memutar. Hampir dua kilo, tapi belum ketemu. Saya berhenti sejenak untuk berpikir kira-kira dimana ada tukan tambal ban di pegunungan. Pasar! Pasti di sana ada, soalnya pasar adalah tempat bertemu semua orang di pedesaan.  Akhirnya saya temui seorang petani yang sedang bekerja di kebun wortel. ”Maaf pak, bisa tanya di mana pasar ya pak?” tanya saya ke pak petani itu.  ”Oh, lurus saja dik dua kilo”, jawab beliau, ”ada apa dik? Mau beli sayuran?”  ”Anu kok pak mau cari tukang tambal ban. Ada nggak ya pak di pasar?”  ”Wo... ada-ada. Di pojok dekat pos polisi dik”, jawab pak petani tadi.  ”Terima kasih ya pak!”  ”Ya sama-sama dik, lho lha mana yang mau ditambal?” beliau heran  ”Oh.. motor bapak saya kok pak. Masih di sana di dekat jembatan.”  ”Ya.. ya.. dik..hati-hati ya” pesan pak petani yang baik hati itu.  Selamat! Segera saya tarik motor bapak saya ke pasar. Satu jam kemudian kami siap melanjutkan perjalanan.  Lepas tengah hari kami sudah menikmati teh hangat dan ubi bakar di perkebunan teh Kemuning. Kami menggelar tikar, duduk-duduk santai dan menikmati sejuknya hawa pegunungan di tengah kebuh teh. Ibu dan kakak perempuan saya sibuk dengan persiapan makan siang yang dibawa dari rumah. Bapak menghabiskan waktu dengan membuat sketsa pemandangan—bapak saya suka melukis. Dan saya dan adik perempuan saya bermain layang-layang ditemani kakak tertua saya. Kami habiskan waktu siang sampai sore di kebun teh itu sampai akhirnya tibalah waktu kembali ke Solo.  Perjalanan balik terasa lebih cepat, karena jalan yang menurun. Sebelum maghrib kami selamat sampai di rumah. Biar badan capek semua, hari itu kami semua merasa segar dan senang. Liburan kami terasa sangat menyenangkan. |

Meskipun Teks 49 dan Teks 50berjudul sama dan memiliki beberapa kesamaan dalam kaitan dengan fitur kebahasaannya, dua teks itu adalah teks yang berbeda jenisnya. Teks 49 adalah sebuah rekon dan Teks 50 adalah sebuah naratif. Di dalam kedua teks penulis menceritakan liburan keluarganya di Tawangmangu—sebuat tempat wisata pegunungan di sebelah timur Solo. Aktivitas liburan itu sama-sama dimulai dari keberangkatan di pagi hari dan diakhiri sore hari di rumah keluarga itu. Peristiwa liburan itu juga sama-sama difokuskan di tengah kebun teh di perkebunan Kemuning.

Yang membedakan dua teks di atas adalah bahwa Teks 49 hanya menceritakan apa yang dikerjakan keluarga itu dalam hari libur mereka yang diurutkan secara kronologis dari keberangkatan sampai pulang lagi ke tempat masing-masing. Sementara itu, manakala di dalam perjalanan kemudian terjadi peristiwa yang dapat mewakili unit wacana yang hadir dalam sebuah teks naratif seperti:

* komplikasi (Belum sampai kami setengah perjalanan ban sepeda motor bapak saya meletus. Wah...sangat menegangkan! Begitu meletus sepeda motor bapak saya berjalan berliuk-liuk hampir jatuh.),
* evaluasi (Kami berhenti sejenak. Kakak tertua memeriksan ban yang kempes itu. ”Wah paku pak!” dia berkata, ”Harus cari tukang tambal ban”)
* resolusi (”Iya lah!” jawab bapak, ”Kamu Ton coba cari tambal ban yang dekat.”)
* komplikasi yang lain (Saya cari tukang tambal ban atau bengkel yang bisa menolong kami dengan ban yang kempes itu. Naik satu kilo belum ketemu. Saya lalu turuni perbukitan itu melewati jalan memutar. Hampir dua kilo, tapi belum ketemu.)
* evaluasi yang lain (Saya berhenti sejenak untuk berpikir kira-kira dimana ada tukan tambal ban di pegunungan. Pasar! Pasti di sana ada, soalnya pasar adalah tempat bertemu semua orang di pedesaan.)
* resolusi yang lain (Selamat! Segera saya tarik motor bapak saya ke pasar. Satu jam kemudian kami siap melanjutkan perjalanan.)

maka jadilah teks itu sebuah teks naratif, dan bukan lagi sebuah teks rekon. Apabila karakteristik tekstur teks (ciri kebahasaan) yang diperlihatkan oleh dua teks di atas hampir semuanya sama—kecuali sisipan dialog), maka sebenarnya kunci pembeda antara sebuah teks rekon dan sebuah teks naratif adalah pada format unit wacananya. Penyisipan komplikasi-evaluasi-resolusi di tengah-tengah teks tersebut langsung menggeser teks yang bersangkutan menjadi sebuah naratif.

Apabila dikaitkan dengan aspek memberikan kesenangan dan hiburan, maka dua contoh teks di atas merupakan buktinya. Teks 50 akan lebih menarik bagi para pembacanya daripada Teks 49 karena teks ini hanya merupakan sebuah urutan peristiwa yang terjadi di masa lalu yang disampaikan secara kronologis. Sementara itu, urutan komplikasi-evaluasi-resolusi yang ada di dalam Teks 50 menjadi daya tarik dan merupakan kekuatan menghibur bagi para pembacanya. Selain itu, sisipan dialog atau percakapan di dalam Teks 50 lebih membuat cerita yang disampaikan menjadi lebih hidup. Ketika membaca percakapan ini pembaca diberi kesempatan berkhayal dan melakukan imaginasi atas percakapan yang terjadi. Ini lebih menyenangkan daripada mengikuti urutan peristiwa secara kronologis!

**Naratif Gagal?**

Selain kasus di atas, terdapat pula kegagalan seorang penulis dalam menyelesaikan teks naratifnya. Seperti diuraikan dalam bagian sebelumnya, apabila sebuah unit wacana wajib hadir dari sebuah teks naratif itu tidak ada, maka dapat dikatakan teks tersebut gagal untuk menjadi sebuah teks dengan jenis naratif. Kegagalan yang sering terjadi adalah teks naratif yang tidak selesai. Sebuah contoh yang ditemukan dalam sebuah buku pelajaran bahasa Jawa untuk sekolah dasar dapat dijadikan contoh sebagai berikut.

|  |
| --- |
| **Teks 51** |
| ***Dikira Nantang*** |
| *Hasan, putrane Pak Harda, kebeneran tangga sakampung. Bocahe pancen bandhel. Sawijining dina, dheweke tukar padu karo Kirman putrane Pak Cipta. Olehe tukar padu sajak tenanan. Kirman sing awake luwih cilik, irunge gudras getih merga dijotos Hasan. Nanging Hasan ora wani matur marang Bapake. Mbok menawa wedi yen disrengeni.*  *Sorene, nalika Hasan lagi nyapu latar, saka kadohan weruh Pak Cipta mlaku karo nggawa arit menyang omahe Hasan. Hasan mandheg oleh nyapu. Dheweke gage mlebu omah banjut matur marang Bapake. Hasan carita sakabehane bab tukar padu karo Kirman.*  *Krungu critane anake, Pak Harda grewelen. Tekane Pak Cipta kanthi nggawa arit dikira arep nantang bacokan, kanggo mbalesake anake sing kelaran marga diantemi Hasan.* |
| *(dari Remen Basa Jawa 4 kanggo Sekolah Dasar Kelas IV)* |

Teks di atas secara struktural terlihat seperti sebuah teks dengan jenis naratif. Akan tetapi, apabila dicermati unit wacana wajib hadir untuk teks tersebut tidak lengkap, sehingga ketidakhadiran unit wacana itu menggugurkan status teks ini untuk menjadi sebuah teks naratif. Untuk lebih jelas, uraian struktur teks di atas dapat digambarkan sebagai berikut, namun ada baiknya teks ini diterjemahkan bebas ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami.

|  |
| --- |
| **Dikira Menantang** |
| Hasan, putra Pak Harda, kebetulan tetangga satu kampong. Anaknya memang bandel. Pada suatu hari, dia berkelahi dengan Kirman putra Pak Cipta. Mereka berkelahi cukup serius. Kirma yang berbadan lebih kecil, terluka hidungnya cukup parah karena dijotos Hasan. Tetapi Hasan tidak berani lapor ke bapaknya. Mungkin takut dimarahi.  Sorenya, ketika Hasan menyapu halaman, dari kejauhan dia melihat Pak Cipta berjalan sambil membawa sabit ke rumah Hasan. Hasan berhenti menyapu. Dia segera masuk rumah untuk melapor ke bapaknya. Hasan menceritakan semua kejadian perkelahian dengan Kirman.  Krungu critane anake, Pak Harda grewelen. Tekane Pak Cipta kanthi nggawa arit dikira arep nantang bacokan, kanggo mbalesake anake sing kelaran marga diantemi Hasan.  Mendengar cerita anaknya, Pak Harda gemetaran. Kehadiran Pak Cipta dengan membawa sabit dikira mau menantang duel bacokan, untuk membalas anaknya yang sakit karena dipukuli Hasan. |

Teks ini diawali oleh sebuah orientasi yang mengenalkan pelaku dan setting peristiwa yang diakomodasi oleh dua kalimat pertama: *Hasan, putrane Pak Harda, kebeneran tangga sakampung. Bocahe pancen bandhel.* Selanjutnya beberapa peristiwa merepresentasikan komplikasi dari teks ini, yaitu dari perkelahian antara Hasan dan Kirman, luka yang dialami Kirman, kehadiran Pak Cipta yang membawa sabit, dan Pak Harda yang ketakutan. Namun demikian, teks ini tidak memiliki resolusi alias tidak selesai. Oleh karena itu, sebenarnya teks ini gagal untuk menjadi sebuah teks naratif karena penyelesaian masalah yang muncul tidak hadir dalam teks itu.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **RINGKASAN FITUR LINGUISTIK** | | | | |
|  |  |  | | |
| **Jenis *Genre*** | : | **Naratif (*Narrative*)** | | |
|  |  |  | | |
| **Tujuan/Fungsi Sosial** | : | Sebuah teks Naratif dibuat untuk memberikan hiburan dan kesenangan yang berkaitan dengan peristiwa faktual atau pengalaman pribadi di waktu lampau yang berkisah tentang problem atau konflik yang mengalir ke sebuah krisis dan pada akhirnya menemukan pemecahan. | | |
|  |  |  | | |
| **Struktur Teks** | : | * *Orientasi (Orientation)* | : | menjabarkan *setting* tempat dan waktu dari peristiwa yang akan diceritakan. Selain itu, bagian ini juga memperkenalkan para pelaku yang terlibat di dalam cerita. |
|  |  | * *Komplikasi (Complication)* | : | menyajikan konflik yang menimpa pelaku. |
|  |  | * *Evaluasi (Evaluation)* | : | sifatnya pilihan dan tidak harus hadir dalam sebuah teks naratif. Bagian ini menceritakan upaya pelaku cerita dalam mengulas balik peristiwa yang menimpanya untuk kemudian mencoba satu cara untuk menemukan jalan keluar permasalahan yang sedang menimpanya. |
|  |  | * *Resolusi (Resolution)* | : | mengetengahkan pemecahan permasalah bagi sebuah krisis atau kejadian akhir dari sebuah krisis. |
|  |  | * Coda | : | menyajikan isi pesan yang dikandung dalam cerita yang disampaikan |
|  |  |  |  |  |
| **Ciri-ciri Leksikogramatika yang penting** | : | * *Partisipan* | : | bersifat spesifik yang mengarah ke seseorang |
|  |  | * *Jenis Kata Kerja (Proses)* | : | semua jenis kata kerja mempunyai kemungkinan untuk digunakan dalam sebuah cerita. |
|  |  | * *Jenis Konjungsi* | : | *temporal* |
|  |  | * *Sirkumstansi* | : | *didominasi sirkumstansi temporal jenis tempat dan waktu* |
|  |  | * *Jenis Tense (untuk teks berbahasa Inggris* | : | *simple past tense* |

**BAB 10**

**CARA PEMBELAJARAN TEKS UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER**

B

agi para pendidik, memahami berbagai jenis teks dengan segala karakteristik kebahasaannya tersebut akan lebih bermanfaat lagi jika didukung dengan pemahaman cara mengajar atau cara mentransfer keterampilan olah bangun teks itu kepada anak didik mereka. Secara sederhana, pemahaman dan keterampilan olah teks itu dapat direpresentasikan oleh dua jenis keterampilan, yaitu keterampilan olah struktur teks di satu sisi dan keterampilan olah tata gramatika dan pemilihan kosa kata atau disebut sebagai olah leksikogramatika di sisi yang lain.

Sementara itu, apabila seorang pendidik ingin mengajarkan keterampilan olah bangun teks ini kepada para siswanya, maka modal utama yang diperlukan beliau adalah pengalaman olah bangun teks tersebut. Tentu saja dengan hanya membaca dan memahami materi-materi olah bangun teks itu bisa membantunya menyiapkan dan memberikan materi ajar yang berkenaan dengan cara membangun teks dengan berbagai jenis *genre*. Namun demikian, kesan dan hasil yang diterima oleh para siswa itu akan lain jika penyampaian materi itu selain didasari oleh berbagai sumber pustaka juga didasari oleh pengalaman pribadi seorang pendidik dalam proses atau kegiatan olah bangun teks. Ibaratnya seorang ibu bisa saja membaca resep cara membuat nasi goreng dan kemudian menyajikan isi materi resep itu kepada anaknya. Akan tetapi, kemantapan proses mentransfer keterampilan membuat nasi goreng itu pasti akan terasa beda dan hasilnya juga pasti berbeda apabila si ibu itu sebelumnya sudah berpengalaman atau sudah sangat berpengalaman membuat nasi goreng berdasarkan “teori” resep itu. Dengan demikian, pengalaman mempraktekkan resep inilah yang menjadi kunci keefektifan proses transfer keterampilan olah resep itu.

Kasus yang sama akan terjadi dengan proses transfer keterampilan olah bangun teks ini. Kalau ada pepatah yang mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik, maka bagi seorang pendidik, pengalaman membangun sebuah teks adalah modal yang paling berharga ketika beliau ingin menularkan keterampilan membangun teks itu kepada anak didiknya. Dengan kata lain, pendidik yang biasa menggunakan teks dengan jenis-jenis *genre* tertentu akan lebih beruntung dan lebih mendapatkan kemudahan dalam proses mentransfer keterampilan olah bahasa tersebut kepada anak didiknya. Bahkan sebenarnya, tanpa membaca buku teori tentang teks pun, seorang pendidik atau siapa saja akan selalu terlibat dalam interaksi sosial dengan pihak lain—dan setiap interaksi itu akan memerlukan teks dengan jenis yang beragam. Nah, kekayaan pengalaman dan pengamalan penggunaan teks ini lah modal atau materi yang bisa digunakan untuk melakukan pengasuhan kepada anak didik berkaitan dengan keterampilan membangun sebuah teks.

Seperti yang sudah dijabarkan dalam bagian depan buku ini, setiap teks dengan jenis tertentu—atau disebut dengan *genre*—itu pasti memiliki sebuah fungsi atau tujuan sosial tertenu. Sebagai misal, sebuah teks dengan jenis prosedur akan digunakan oleh seorang penutur/ penulis untuk mengajari orang lain menyelesaikan sebuah pekerjaan atau membuat sebuah benda. Sementara itu, teks deskripsi akan digunakan untuk menggambarkan sebuah entitas kepada orang lain. Dalam kehidupan nyata sehari-hari proses seorang ibu melatih anak gadisnya memasak sebuah menu itu akan diakomodasi oleh teks pertama, sedangkan seorang makelar atau broker properti akan lebih sering menggunakan teks dekripsi dalam menjalankan pekerjannya. Dengan demikian, ketika seorang guru sudah memiliki pengalaman ini, maka dia tinggal menyampaikan langkah-langkah membangun sebuah teks itu kepada anak didiknya yang dimulai dari proses membangun struktur teks sampai proses mengkonstruk tata gramatika dan olah pemilihan kosa kata yang digunakan oleh setiap klausa dalam teks yang sedang dibangun itu. Berkaitan dengan itu, maka cara penyajian keterampilan olah bahasa untuk membangun sebuah teks itu akan dibagi menjadi dua, yaitu melatih keterampilan mengenal jenis unit wacana dan menggunakannya untuk membuat format sebuah teks dengan *genre* tertentu dan keterampilan menyusun konstruksi kalimat dan memilih kosa kata untuk mengukung format teks tersebut.

**CARA PEMBELAJARAN STRUKTUR TEKS**

Beban seorang guru bahasa dalam mengajari keterampilan olah bangun teks itu sebenarnya berat. Selain harus menguasai kaidah-kaidah kebahasaan yang berkaitan dengan aturan gramatika dan perilaku kosa kata bahasa yang dia ajarkan, beliau juga harus memahami norma sosial, nilai sosial, aturan sosial, kepercayaan, dan ideologi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Dua aspek inilah yang menjadi materi untuk membangun sebuah teks dengan jenis tertentu—dan setiap jenis teks itu menuntut kehadiran bagian-bagian yang disebut sebagai unit wacana dengan jenis dan susunan yang sesuai dengan tujuan dan fungsi sosial teks yang bersangkutan.

Tentu saja dengan pengalaman menggunakan berbagai teks dalam kehidupan sehari-harinya, para pendidik itu tinggal membaginya kepada anak didik mereka. Proses berbagi pengalaman melakukan olah bangun teks itu kemudian menjadi terasa efektif ketika dilakukan sesuai dengan teori olah teks yang diajarkan.

Yang perlu diperhatikan adalah adanya 2 aspek pendukung sebuah bangunan teks. Aspek yang pertama berkaitan dengan struktur teks, yaitu bangunan teks dengan bagian-bagian di dalamnya yang disebut sebagai unit wacana. Selain itu, bangunan sebuah teks dengan jenis dan urutan unit wacana yang benar itu masih memerlukan aspek kedua yaitu ciri-ciri kebahasaan dalam bentuk olah tata gramatika dan pemilihan kosa kata—sehingga aspek kedua ini sering disebut sebagai aspek leksikogramatika. Kombinasi efektif dua aspek ini akan membuat sebuah teks itu terbangun sebagai sebuah jenis tertentu dengan segala fitur linguistik yang benar.

Berkaitan dengan fenomena ini, maka para pendidik perlu mempertimbangkan dua aspek teks di atas sebagai materi yang harus dibekalkan kepada para pembelajar dalam upaya meningkatkan keterampilan mereka membangun sebuah teks dan mengeskploitasi tata gramatika dan kosa kata untuk banguan teks tersebut. Model pelatihan dan kegiatannya itu bisa bervariasi, namun urutan pembekalan keterampilan itu dapat dilakukan sebagai berikut.

1. **Melihat latar belakang sosial budaya**

Menyusun sebuah teks dengan tujuan dan fungsi sosial tertentu menuntut pemahaman latar belakang sosial dan budaya dari masyarakat pengguna teks yang akan dibuat tersebut. Sebagai anggota sebuah masyarakat, kita bisa membedakan mana teks yang disebut sebagai resep, daftar belanja, iklan baris, surat pembaca, surat lamaran kerja, dan sebagainya. Setiap teks tersebut pasti memiliki unit wacana yang sifatnya wajib hadir dan juga mungkin ada yang memiliki unit wacana yang sifatnya pilihan. Baik unit wacana yang wajib hadir maupun yang sifatnya pilihan, kemunculannya dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat pengguna teks itu. Sebagai contoh, dua teks di bawah ini adalah surat undangan dengan variasi unit wacana yang sedikit berbeda.

|  |
| --- |
| **Teks 52** |
| D:\data djatmika\buku\MENGENAL TEKS DAN CARA PEMBELAJARANNYA\SURAT UNDANGAN NEGERI.jpeg |
| Sumber: Dokumen Pascasarjana UNS |

|  |
| --- |
| **Teks 53** |
| C:\Users\ASUS-PC\AppData\Local\Temp\IMG-20170318-WA0001.jpg |
| Sumber: Dokumen SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo |

Dua teks di atas menunjukkan perbedaan unit wacana yang digunakan. Kedua surat memiliki unit wacana wajib hadir yang sama yaitu, kop surat, identitas administrasi surat seperti nomor, hal dan lampiran, alamat penerima surat, pembukaan, inti undangan, penutup, identitas pengirim surat, dan tembusan. Yang membuat berbeda dari setiap surat undangan di atas adalah unit wacana pilihan yang digunakan, yaitu salam pembuka dan penutup, serta ucapan syukur yang membuka surat dari lembaga sekolah berbasis agama. Hal-hal ini muncul karena pengaruh latar belakang sosial budaya terutama berkaitan dengan aturan sosial, kebiasaan, dan juga kepercayaan. Dan kasus seperti ini akan terjadi untuk bangunan teks jenis lain.

Berkaitan dengan strategi ini, maka apabila seorang pendidik ingin mengajarkan bagaimana membuat sebuah teks dengan jenis tertentu, maka yang diperlukan adalah proses **BUILDING KNOWLEDGE OF FIELD** atau disingkat dengan **BKOF**. Adapun, langkah-langkah untuk menggiring para siswa sampai pada tataran paham dengan latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi proses pembangunan sebuah teks tersebut dapat dilakukan dengan pemutaran film, penyajian gambar, penyajian realia atau teaching aid lainnya yang diikuti dengan tanya jawab berkaitan dengan presentasi itu. Arah tanya jawab atau diskusi itu diharapkan bisa membawa para siswa pada titik memahami kalau teks yang akan dibuat itu akan berfungsi sebagai sebuah naratif, atau sebuah diskusi,atau jenis yang lainnya.

1. Penyajian Model dan Latihan Penyusunan Teks

Setelah para siswa memahami latar belakang sosial budaya sehingga mengetahui tujuan/ fungsi sosial dari teks yang akan dibangun, maka menunjukkan model teks yang sudah jadi merupakan langkah kedua yang lebih efektif. Sebuah model yang bagus akan menunjukkan pilihan dan susunan unit wacana yang benar. Dengan model ini para siswa dapat memperoleh gambaran sebuah bangunan teks yang efektif dan selanjutnya dapat berlatih untuk membangun teks dengan jenis yang sama. Adapun latihan yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan olah bangun teks itu dapat dilakukan dalam beberapa cara, misalnya:

1. Kegiatan Penamaan unit wacana

Teks model disajikan dengan unit-unit wacana yang sudah terbagi. Para siswa kemudian diminta untuk memberikan nama untuk setiap unit wacana yang sudah terbagi itu. Untuk mempermudah mereka, maka Unit Wacana pertama disediakan jawabannya. Sebagai contoh, Teks 41 yang berjenis eksposisi di Bab 7 dapat dimanfaatkan untuk melatih para siswa dengan kegiatan penamaan unit wacana.

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |
| **Asyiknya Main Sepeda** | **Judul** |
| Sekarang lagi tren sepeda, kan? | **Bagian Pertama (thesis)**: menyajikan opini penulis sekaligus menempatkan pembaca pada posisi mereka masing-masing |
| Bersepeda memang mengasyikan dan memberi manfaat kepada kita karena beberapa alasan. |  |
| Kita pasti udah ngerasain serunya naik sepeda. Bisa balapan lawan teman. Bisa dipakai ke sekolah atau ke rumah temen, jadi enggak capek jalan kaki. |  |
| Bersepeda saat ini bisa dibilang sangat tepat. Soalnya, dengan bersepeda kita ikut mengurangi polusi udara. Kita ikut mengurangi pemanasan global yang membahayakan kehidupan manusia di masa depan. |  |
| Bersepeda juga berarti sehat. Dengan bersepeda kita bisa melatih nafas. Katanya orang yang rajin bersepeda akan bernafas lebih panjang dibanding orang yang enggak bersepeda. Buat yang gemuk, bersepeda bisa ngurangi berat badan. Masih banyak keuntungan lainnya. Tapi ada satu yang harus diinget. Biasakan bersepeda dengan memakai helm. Helm membuat kita aman, nyaman, dan tentu saja gaya. |  |
| Asyik kan? |  |

Kolom kiri adalah sebuah model teks eksposisi analytical yang disajikan bagi para pembelajar. Teks ini telah dibagi menjadi beberapa unit wacana yang membangun teks tersebut. Sementara itu, kolom kanan sengaja dikosongkan untuk memberikan kesempatan bagi para pembelajar untuk memberikan nama unit wacana tersebut.

Latihan lain yang lebih menantang dapat dilakukan dengan model JUMLBED DISCOURSE UNITS. Teknik ini dilakukan dengan menyajikan sebuah model teks yang unit wacananya di”orak-arik” atau diacak, dan kemudian para pembelajar diminta untuk MENYUSUN unit-unit wacana itu untuk menjadi sebuah teks yang diinginkan dengan urutan yang benar. Untuk mempermudah pengerjaan, biasanya unit pertama tetap ditempatkan di awal teks dilengkapi dengan nama unit wacananya. Contoh di bawah ini dapat memberikan gambaran tentang kegiatan ini. Dua kegiatan latihan text constructing ini agar lebih efektif bagi para pembelajar harus disediakan kunci atau model jawabannya.

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |
|  |  |
| **Asyiknya Main Sepeda** | **Judul** |
| Sekarang lagi tren sepeda, kan? | **Bagian Pertama (thesis)**: menyajikan opini penulis sekaligus menempatkan pembaca pada posisi mereka masing-masing |
| Bersepeda juga berarti sehat. Dengan bersepeda kita bisa melatih nafas. Katanya orang yang rajin bersepeda akan bernafas lebih panjang dibanding orang yang enggak bersepeda. Buat yang gemuk, bersepeda bisa ngurangi berat badan. Masih banyak keuntungan lainnya. Tapi ada satu yang harus diinget. Biasakan bersepeda dengan memakai helm. Helm membuat kita aman, nyaman, dan tentu saja gaya. |  |
| Asyik kan? |  |
| Kita pasti udah ngerasain serunya naik sepeda. Bisa balapan lawan teman. Bisa dipakai ke sekolah atau ke rumah temen, jadi enggak capek jalan kaki. |  |
| Bersepeda memang mengasyikan dan memberi manfaat kepada kita karena beberapa alasan. |  |
| Bersepeda saat ini bisa dibilang sangat tepat. Soalnya, dengan bersepeda kita ikut mengurangi polusi udara. Kita ikut mengurangi pemanasan global yang membahayakan kehidupan manusia di masa depan. |  |

Uraian dan penjelasan mengenai bagian-bagian sebuah teks dengan jenis tertentu di atas merupakan kegiatan yang disebut sebagai **MODELLING OF TEXT**. Dalam proses ini sebenarnya para pendidik membuat para pembelajar itu memahami sepenuhnya bahwa sebuah teks dengan *genre* tertentu itu akan memerlukan unit wacana dengan jenis dan urutan tertentu. Selanjutnya, tahap yang menyediakan materi latihan penyusunan unit-unit wacana untuk menjadi sebuah teks dengan jenis tertentu di atas akan menjadi tahap joint construction of the text.

Tentu saja jenis latihan untuk tahap JOINT **CONSTRUCTION OF TEXT** ini bisa bervariasi. Bisa jadi para pendidik membagi kelas menjadi beberapa kelompok pembelajar yang terdiri dari 3-5 orang, kemudian setiap kelompok diminta untuk melakukan kerja kelompok menyusun sebuah teks dengan jenis tertentu. Adapun, variasi kegiatan kelompok itu bisa dalam bentuk sebagai berikut.

1. Mencari teks dari berbagai media dengan jenis tertentu secara berkelompok—sebagai misal mencari teks eksposisi;
2. Kemudian mendekonstruksi teks yang terkumpul dengan mengidentifikasi unit-unit wacana penyusunnya;
3. Menentukan sebuah topik untuk dibangun menjadi sebuah teks eksposisi;
4. Mengembangkan topik tersebut menjadi sebuah teks eksposisi bersama-sama.

Kegiatan berkelompok ini juga bisa ditingkatkan tantangannya dengan cara sebagai berikut:

1. Setiap anggota dalam sebuah kelompok mencari sebuah teks dengan jenis yang sudah disepakati—misalnya saja sebuah naratif;
2. Pembandingan teks yang dipilih dilakukan dalam kelompok itu dalam bentuk diskusi—setiap anggota harus menjelaskan alasan mengapa teks yang dia pilih itu disebut sebagai teks naratif.
3. Menentukan sebuah topik untuk dibangun menjadi sebuah teks naratif secara bersama-sama;
4. Mengembangkan topik itu menjadi sebuah teks naratif secara bersama-sama.
5. Penugasan Individual

Kegiatan berkelompok yang sudah memahamkan pembelajar tentang struktur dan tekstur sebuah teks dengan jenis tertentu, maka langkah selanjutnya adalah proses latihan individual bagi para pembelajar. Pada fase ini, para pembelajar secara individual diharapkan sudah mampu menyusun sebuah teks dengan jenis *genre* tertentu dan didukung oleh olah gramatika dan pemilihan kosa kata yang efektif. Tentu saja beberapa kegiatan atau latihan untuk tahap individual inipun bisa dilakukan secara klasikal atau bersama-sama meskipun produk teksnya itu dihasilkan oleh individu pembelajar. Adapun salah satu model kegiatan atau latihan penyusunan teks secara individual itu dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Menentukan jenis teks yang akan dibangun, misalnya sebuah naratif;
2. Setiap pembelajar mendapatkan penugasan membuat sebuah teks naratif dengan langkah yang telah dilatihkan;
3. Setelah semua pembelajar menghasilkan sebuah teks naratif, maka dapat dilakukan kegiatan baca silang—mereka bertukar teks dengan pembelajar lain;
4. Kegiatan koreksi silang dapat dilakukan setelah itu—koreksi dapat dilakukan terhadap bangunan teks atau olah gramatika dan pemilihan kosa kata;
5. Diskusi hasil koreksi adalah langkah berikutnya sebagai materi untuk perbaikan teks yang dikoreksi;
6. Perbaikan untuk menghasilkan teks hasil akhir.

Tentu saja model kegiatan di atas bisa dilakukan untuk pembelajar dengan pemahaman olah bahasa yang sudah lumayan, misalnya untuk sisw sekolah menengah atas atau mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan adanya kegiatan koreksi olah gramatika, sehingga pembelajar harus bisa mengidentifikasi olah gramatika yang efektif dan juga olah gramatika yang salah.

Sementara itu, untuk pembelajar belia, misalnya siswa sekolah dasar, maka model kegiatan di atas justru kurang efektif dan memerlukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kemampuan linguistik pembelajar. Bisa jadi setelah kegiatan penugasan, dan pembelajar mampu menghasilkan sebuah teks naratif seperti di bawah ini,

|  |
| --- |
| **Teks 54** |
| **HAMPIR TENGGELAM** |
| Waktu hari Sabtu, aku dan keluargaku pergi ke kolam renang. Di sana, aku dan adikku bermain di kolam renang yang dangkal. Karena bosan, aku mencoba berenang di kolang yang sedikit dalam. Adikku yang baru belajar berenang tiba-tiba masuk ke dalam kolam renang duluan. Aku kaget, karena ia hampir saja tenggelam. Untunglah ada aku di sampingnya, jadi bisa menolongnya. |
| **Sumber:Tak Disangka,** Bobo XLIV, 5 Januari 2017 |

maka langkah berikutnya bisa berbentuk penyampaian lisan teks naratif ini kepada pembelajar lain.

Model-model kegiatan yang disajikan di sini hanya merupakan contoh. Tentu saja para pendidik akan sangat kreatif dalam menciptakan kegiatan atau teknik pembelajaran bangun teks yang lebih sesuai untuk para pembelajar mereka, karena para pendidiklah yang lebih tahu kondisi dan kemampuan mereka.

P**EMBENTUKAN KARAKTER MELALUI OLAH TEKS**

Pengenalan teks bisa membantu proses pembentukan karakter atau *character building* melalui isi teks yang disajikan sebagai bahasa atau materi pembelajaran. Teks-teks tersebut selain mengenalkan norma, moral, nilai, dan kepercayaan sosial juga bisa menjadi model bagaimana bahasa itu seharusnya digunakan dalam interaksi sehari-hari. Pengenalan norma, moral, nilai, dan kepercayaan sosial bisa dilakukan melalui komoditas atau isi yang menjadi bahan interaksi misalnya plus minusnya merokok yang dikenalkan melalui sebuah teks diskusi, atau bisa juga menjabarkan bahaya merokok dengan sebuah teks eksposisi dan topik lainnya, seperti baik buruknya medsos, bahayanya medsos, pornografi, pergaulan bebas, curang dalam ujian atau sisi baik dari belajar kelompok, positifnya bergabung dengan kegiatan ekstra kulikuler, nilai plusnya kegiatan memasak bagi anak laki-laki, dan sebagainya. Substansi teks di bawah ini adalah contoh materi teks yang memberikan model perilaku yang positif yang dapat dia contoh, sehingga harapannya dapat membantu proses pembetukan karakter mereka.

|  |
| --- |
| **Teks 55** |
| **Pino The Garbage Boy** |
| Once upon a time, in a housing area there was a good boy named Pino. He was helpfuland kind-hearted. He was a son of Mr Pranata, the garbage man who collected garbage in a housing area. They were poor, but they were happy. Although Pino was a student of year 6, his body was big and strong enough to help his father collect the garbage. Mr Pranata collected the garbage twice a day, very early morning and in the evening. Pino helped his father in the evening because in the morning he must go to school.  One day Mr Pranata got sick. He must be hospitalised because he got chollera. The work must go on. Pino happily took over his father’s job. He collected the garbage with a smaller garbage cart. He pulled it around the housing area collecting the garbage from every house there. He woke up earlier than he did before. He did the morning prayer and then collected the garbage from the houses along the main road of the housing. Then after school he continued to collect the garbage from the houses in the middle area of the housing. He finished his job at around five in the evening. Pino then washed his body and he was ready for doing the evening prayer and for preparing his school for the following day.  People in the housing area appreciated Pino for the garbage collection. They gave him many things but most of them are school stuffs such as notebooks, pencils, pens, and money. Pino thanked them for the kindness. Not long after, his father went home from the hospital. He was health enough to do his job. But Pino still helped his father push the garbage cart while his father pulled it to collect the garbage. What a good boy! |
| **Sumber: Dewi, dkk. (2010)** |

Substansi teks di atas menyajikan karakteristik seorang bocah yang selalu membantu ayahnya sebagai tukang sampah di sebuah lingkungan, bahkan akhirnya dia harus mengambil alih tugas ayahnya karena dia sakit. Jika dilihat dari kacamata olah bahasa, teks di atas mengenalkan sebuah teks dengan jenis naratif. Selain materi formal ini, substansi cerita teks di atas bisa menjadi model perilaku sosial yang positif kepada para pengguna teks.

*Character building* ini juga bisa dilakukan dengan penyediaan model olah bahasa untuk interaksi sehari-hari. Model tersebut bisa berupa jenis dan susunan unit wacana yang tepat untuk membangun sebuah teks dengan jenis tertentu. Adapun, model untuk olah tekstur bahasa itu dapat direpresentasikan dalam banyak bentuk, misalnya model olah tata gramatika, model olah pemilihan kosa kata, model olah tindak tutur untuk ujaran dalam kalimat langsung—bentuk yang biasanya digunakan dalam teks naratif, dan sebagainya.

Model olah konstruksi bentuk struktur kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif bisa menjadi contoh bagaimana para pendidik membekali pemahaman olah tata gramatika sekaligus mendukung proses pembentukan karakter pembelajar. Setiap jenis struktur itu dapat dilengkapi dengan kapan dan dalam situasi seperti apa setiap struktur itu digunakan—dengan kata lain pendidik bisa menunjukkan bahwa setiap jenis struktur itu bisa memiliki fungsi yang berbeda ketika digunakan dalam konteks yang berbeda. Tentu saja dalam kasus ini pemahaman tentang ujaran dan jenis tindak tutur harus dibekalkan pula kepada para pembelajar.

Sementara itu, olah tindak tutur atau ujaran ini sendiri sangat efektif untuk dimanfaatkan sebagai bahan proses pembentukan karakter pembelajar bahasa. Khususnya untuk teks naratif, beragam jenis tindak tutur atau ujaran itu dapat digunakan sebagai bahan penokohan seorang pelaku cerita. Sebagai misal, karakter sombong, kejam, sadis, santun, baik hari, dermawan, penolong dan sebagainya itu salah satunya dapat direpresentasikan dengan ujaran-ujaran yang dia gunakan dalam berinteraksi dengan tokoh lain di dalam cerita itu. Penulis cerita dapat menyajikan model olah tindak tutur yang efektif dan yang matching antara sifat perilaku seorang tokoh dengan ujaran-ujaran yang digunakan tokoh tersebut. Hal ini akan menjadi model bagi para pembaca cerita, yang ujung-ujungnya bisa membantu pembaca membangun karakternya. Teks di bawah ini bisa memberikan gambaran yang lebih jelas.

|  |
| --- |
| **Teks 56** |
|  |
| Once two monkeys were quarelling. One monkey was grey. He was big, much bigger than the black one. The black monkey was thin, but he looked old. They only had one banana, but each of them said that it must be for him.  “I am bigger than you, so I must get the banana!”, said the bigger monkey.  “That’s not fair”, said the other monkey, “I am smaller but I am much older than you. So make it mine.”  Kancil came and tried to calm them down. “Come on guys. You are friends. Why don’t you just share the banana?”, he suggested.  “Yes, Kancil is right. But I am bigger than you, so make the banana two halves—one half is big, the other is small. And make the big one for me,” the bigger monkey said.  “Nooo....that’s unfair. I am smaller but I am much older than you,” the older monkey argued. |
| **Sumber: Dokumen Pribadi** |

Penggalan cerita di atas menampilkan sebuah adegan yang terjadi antara dua kera dan kancil. Dari ujaran yang dilekatkan kepada dua kera di atas, pembaca bisa membangun imajinasi kalau dua karakter binatang ini disifatkan sebagai tokoh yang greedy atau serakah. Hal ini bisa dilihat dari ujaran-ujaran yang digunakan untuk bertengkar, misalnya commenting, claiming, dan sebagainya. Dengan demikian, para pendidik bisa memanfaatkan adegan ini untuk memberikan nasihat kepada pembelajar untuk berhati-hati dalam menggunakan beberapa ujaran yang merepresentasikan sifat serakah itu. Atau sebaliknya, pendidik juga dapat mengarahkan para siswa untuk meniru sifat Kancil yang bijak dalam menyikapi teman yang sedang bertengkar. Sifat bijak si Kancil tersebut ditunjukkan oleh tindak tutur memberikan nasihat, “*Come on guys. You are friends. Why don’t you just share the banana?”.* Strategi penyajian model olah tindak tutur seperti ini berlaku juga untuk jenis tindak tutur lain yang dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter pembelajar melalui olah bahasa ini. Sekali lagi, dengan pemahaman kondisi anak didik mereka, para guru akan lebih tahu dalam berkreasi teknik dan strategi pembelajaran dalam upaya ikut andil membangun karakter anak didik melalui olah bahasa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asch, Frank. 1984. *Moongame*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Bobo, Majalah Anak-Anak, Tahun XLIV, Terbit 5 Januari 2017

Dewi, I.K., Djatmika, & Priyanto, A.D. 2010. *Starway 6. A Fun & Easy English Book.* Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Dubicka, I., & O’Keeffe, M. 2003. *English for International Tourism.* Essex: Longman.

Eggins, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.

Gerrot, L. & Wignell, P. 1995. *Making Sense of Functional Grammar.* Cammeray: AEE.

Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar.* London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K., & Hasan, R. 1985.  *Language, Context and Text: Aspects of Language in A Social Semiotic Perspective.* Victoria: Deakin University.

Hanson, K.L. (Ed.). 2002. *Junior Worldmark Encyclopedia of Foods and Recipes of the World.* Detroit: Gale Group.

Hodge, R., & Kress, G. 1995. *Social Semiotics.* Cambridge: Polity Press.

Irfan AmaLee, Ana Puspita Dewiyana, & Denden F Arif*.* 2004*. Ensiklopedi Bocah Muslim.* Bandung: Penerbit DAR! Mizan

*Iklan Baris Cesspleng, Solopos Kamis Wage, 23 Februari 2017, VI*.

Kolom *Apa ini? Apa itu?*. 2009. Majalah Mombi SD Volume 55 tahun 2009

Kolom *Coba-Coba*. 2005. Majalah Trubus Kids Vol. 1/009/Desember 2005

Kolom *Keliling Dunia*. 2009. Bobo Tahun XXXVII 10 Desember 2009

Kolom *Pengalamanku*. 2005. Majalah Trubus Kids Vol. 1/009/Desember 2005.

Kolom *Sahabat Ori*. 2009. Majalah Ori, edisi 3 tahun VIII Agustus 2009.

Kolom *Sedap Sekejap* Tabloid NOVA No. 1163/ XXIII 7-13 Juni 2010

Kosasih, E. 2009. *Cara Jitu Menulis Surat Lamaran Kerja*. Bandung: Yrama Widya.)

Kumpulan Cerita Terbaik: *Apa Ceritamu Hari ini?* Diterbitkan oleh Nestle Dancow Coklat Actigo, 2010

Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Philadelpia: John Benjamins Publishing Company.

Mombi, Majalah Anak-Anak, Tahun XXV, Terbit 04 Januari 2017

Richard, Jack C., & Chuck, S. 2004. *Passages Work Book 1*. Cambridge: Cambridge University Press

Seri Double Trouble. 2005. *Who’s in the Kitchen?”*. China: Paradise Press, Inc.

Tantya Hisnu, P. & Winardi. 2008*. Ilmu Pengetahuan Sosial 4.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Karya Guru. 2006. *Remen Basa Jawa 4 kanggo Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.

Winneke, O., & Rinto, H. 2001. *Kamus Lengkap Bumbu Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama